MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI SISWA MELALUI PEMBIASAAN PEDULI SOSIAL

(Studi Multi Situs di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun)

TESIS

OLEH:

ABDUL FATAH ASH SHIDIQ

NIM 505230025

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

PONOROGO

2026

ABSTRAK

Fatah Ash Shidiq, Abdul. 2026. *"Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Melalui Pembiasaan Peduli Sosial (Studi Multi Situs di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun)".* **Tesis**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ponorogo. Pembimbing 1 : Dr. Iswahyudi, M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Menumbuhkan, Empati Siswa, Pembiasaan Peduli Sosial

Penurunan empati siswa sekolah dasar akibat pengaruh keluarga, media sosial, dan lingkungan yang individualistis menjadi latar belakang penting penelitian ini. Penelitian ini berpijak pada data JPPI yang menunjukkan lonjakan kekerasan di sekolah hingga 100% pada tahun 2024, di mana krisis empati menjadi akar masalah utama yang diperparah oleh pola komunikasi digital yang individualistik. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk memperkuat pembentukan karakter peduli sosial sebagai bagian dari pendidikan agama Islam. Keunikan penelitian ini terletak pada pemilihan dua sekolah dengan karakteristik berbeda SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas yang keduanya sama-sama berkomitmen menerapkan program pembiasaan peduli sosial secara konsisten dan terukur.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis dan mendeskripsikan strategi pembiasaan peduli sosial siswa (2) Mengeksplorasi dan mengevaluasi bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan pembiasaan peduli sosial, dan (3) Menganalisis dan mengevaluasi implikasi sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) strategi pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas dilaksanakan melalui kegiatan terstruktur dan pembiasaan sehari-hari, di mana SDN 05 Madiun Lor lebih menekankan pada kegiatan yang terprogram, sedangkan SD Islam Hudan Linnas lebih pada pembiasaan sederhana yang menumbuhkan kesadaran siswa. 2) partisipasi siswa dalam pembiasaan peduli sosial di kedua sekolah menunjukkan perbedaan, yaitu siswa di SDN 05 Madiun Lor lebih aktif dalam kegiatan yang terorganisir, sementara di SD Islam Hudan Linnas partisipasi siswa lebih bersifat sukarela dan muncul dari kesadaran diri. 3) implikasi pembiasaan peduli sosial terhadap empati siswa di kedua sekolah terlihat dari meningkatnya kepekaan sosial, baik dalam bentuk tindakan membantu maupun kemampuan memahami perasaan orang lain. Secara keseluruhan, perpaduan antara pembiasaan yang terstruktur dan kesadaran individu terbukti mampu membentuk sikap peduli sosial dan empati siswa secara lebih kuat dan berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD IDRIS PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Abdul Fatah Ash Shidiq, NIM 505230025** dengan judul: ***"Menumbuhan Sikap Empati Siswa Melalui Pembiasaan Peduli Sosial (Studi Multi Situs di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun)"*** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqâshah* Tesis.

Ponorogo, 19 Januari 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Iswahyudi, M.Ag.	**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**
NIP. 197903072003121003	**NIP. 197306252003121002**

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana UIN Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

NIP. 197402041998032009

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner
PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
Alamat : Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471 Website: https://pasca.uinponorogo.ac.id Email: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Abdul Fatah Ash Shidiq, NIM 505230025, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** dengan judul: ***"Menumbuhan Sikap Empati Siswa Melalui Pembiasaan Peduli Sosial (Studi Multi Situs di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun)"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munâqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 4 Maret 2026** dan dinyatakan **LULUS.**

DEWAN PENGUJI

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Sugiyar, M.Ag. NIP 197402092006041001 Ketua Sidang		05/05 2026.
2	Dr. Muh. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP 197403062003121001 Penguji Utama		28/4 2026
3	Dr. Iswahyudi, M.Ag. NIP 197903072003121003 Penguji 2		29/4 2026.
4	Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. NIP 197306252003121002 Sekretaris		4/5 2026

Ponorogo, 28 April 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998310001

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner
PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Abdul Fatah Ash Shidiq
NIM	:	505230025
Fakultas	:	Pascasarjana UIN Ponorogo
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	"Menumbuhan Sikap Empati Siswa Melalui Pembiasaan Peduli Sosial (Studi Multi Situs di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun)"

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 April 2026

Penulis

Abdul Fatah Ash Shidiq

NIM 505230025

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Abdul Fatah Ash Shidiq, NIM 505230025, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** Menyatakan Dengan Sesungguhnya Bahwa Tesis Dengan Judul: ***"Menumbuhan Sikap Empati Siswa Melalui Pembiasaan Peduli Sosial (Studi Multi Situs di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun)"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung- jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 28 April 2026

Pembuat Pernyataan

ABDUL FATAH ASH SHIDIQ

NIM 505230025

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner
PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk karakter generasi yang berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.[1] Dalam perspektif Islam, pentingnya pendidikan juga ditegaskan dalam al-qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11, yang menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.[2] Melalui pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ) yang dikembangkan, tetapi juga kecerdasan emosional *(emotional intelligence*), spiritual *(spiritual quotient*), serta sikap empati yang menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional (EI) sebagai serangkaian kemampuan vital, meliputi kepekaan terhadap perasaan orang lain, kemahiran mengelola emosi diri, dorongan motivasi internal, kemampuan mengarahkan emosi demi tujuan, serta keterampilan membangun relasi yang efektif.[3] Empati sendiri merupakan fondasi utama dalam EI, membentuk dasar bagi pemahaman dan kepedulian sosial yang mendalam. Kekhawatiran ini sejalan dengan data nasional dari Jaringan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[1] Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

[2] Kemenag, "Alquran Kemenag," 2022, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=11.

[3] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, ed. Daniel Goleman, *The SAGE Handbook of Personality Theory and Assessment: Volume 1 - Personality Theories and Models*, 1st ed. (New York: Bantam Books, 1995), https://doi.org/10.4135/9781849200462.n28.

Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang mencatat lonjakan kasus kekerasan di sekolah hingga lebih dari 100% pada tahun 2024, yakni dari 285 kasus pada tahun sebelumnya menjadi 573 kasus.[4] Tingginya angka perundungan ini menjadi sinyal kuat terjadinya krisis empati di kalangan peserta didik, yang diperparah oleh pola komunikasi digital yang cenderung individualistik. Fenomena ini membuktikan urgensi peran guru dalam membentuk etika dan moral siswa sebagai upaya pencegahan tindakan perundungan (*bullying*), sebagaimana yang ditekankan dalam penelitian Saskia Syalsa Zabillah.

Fokus utama penelitian ini adalah menumbuhkan sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial. Guru dituntut menjadi fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai empati, toleransi, serta kepedulian sosial. Hasil studi menunjukkan bahwa melalui pembinaan intensif dan metode pembelajaran yang berbasis nilai-nilai moral, terjadi peningkatan signifikan dalam sikap empati siswa, terutama dalam konteks hubungan antar teman sebaya. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan peningkatan empati tidak lepas dari konsistensi peran guru dalam proses pendidikan sehari-hari.[5]

SD Islam Hudan Linnas adalah sebuah sekolah dasar Islam yang beralamat di Jalan Kyai Hamdani No. 1, Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, dengan kode pos 63113. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Kyai Hamdani dan telah berdiri sejak tanggal 22 Desember 2006. Saat ini, SD Islam Hudan Linnas menampung sebanyak 188 siswa yang tersebar dari kelas 1 hingga kelas 6, serta didukung oleh 13 guru dan tenaga kependidikan yang berdedikasi. Sekolah ini telah memperoleh akreditasi B dan terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Selain berfokus pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[4] Meilani Dhamayanti, "Bullying Dan Krisis Komunikasi Empati," Geotimes, 2025, https://geotimes.id/opini/bullying-dan-krisis-komunikasi-empati/.

[5] Saskia Syalsa Zabillah JR, Syafruddin Muhdar, and Nanang Rahman, "Peran Guru Membimbing Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Etika Dan Moral Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Bullying," *Seminar Nasional Paedagoria* 4 (2024): 108–17.

pencapaian akademik, SD Islam Hudan Linnas juga menekankan pentingnya pendidikan karakter serta kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya meraih predikat sebagai salah satu sekolah Adiwiyata, yaitu sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Visi sekolah ini adalah mencetak peserta didik yang berakhlak mulia, berilmu, dan berwawasan luas. Dengan visi tersebut, SD Islam Hudan Linnas berkomitmen membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial.

Hal ini terjadi seperti di sekolah SDN 05 Madiun Lor yang berlokasi di Jalan Jawa No. 20, Kelurahan Madiun Lor, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun, dengan kode pos 63122. SDN 05 Madiun Lor merupakan sekolah dasar negeri yang memiliki sejarah panjang sejak berdiri pada 1 Juli 1942. Dengan jumlah peserta didik mencapai 484 siswa, sekolah ini menjadi salah satu sekolah negeri yang cukup besar di wilayahnya. Kegiatan belajar mengajar didukung oleh 26 guru dan 7 tenaga kependidikan, sehingga total pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 33 orang. Seluruh PTK tersebut berkomitmen memberikan pelayanan pendidikan yang optimal bagi para peserta didik. Dalam perkembangannya, SDN 05 Madiun Lor berhasil meraih akreditasi A sebagai bentuk pengakuan terhadap mutu pendidikan yang diselenggarakan. Tak hanya unggul dalam aspek akademik, sekolah ini juga menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dengan meraih predikat sebagai sekolah Adiwiyata. Hal ini mencerminkan budaya sekolah yang peduli lingkungan dan berwawasan ekologi. Dengan sumber daya yang memadai dan lingkungan belajar yang kondusif, SDN 05 Madiun Lor terus berupaya mencetak generasi yang cerdas, peduli, dan berdaya saing tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Pembiasaan peduli sosial di lapangan diwujudkan melalui serangkaian kegiatan nyata yang terencana dan terstruktur, seperti program Jumat Berbagi, pengumpulan Dana Sosial, kegiatan Amal Jumat, Santunan

Anak Yatim Piatu, serta Berbagi Takjil selama bulan Ramadan.[6] Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang tidak hanya sebagai rutinitas seremonial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan empati siswa terhadap sesama. Melalui kegiatan seperti Jumat Berbagi, siswa dilatih untuk menyisihkan sebagian uang sakunya guna membantu teman yang membutuhkan, sehingga tumbuh kesadaran akan pentingnya berbagi sejak dini. Pengumpulan dana sosial dilakukan secara kolektif dan transparan untuk menumbuhkan tanggung jawab serta rasa memiliki terhadap kegiatan sosial yang dijalankan bersama. Sementara itu, program Santunan Anak Yatim Piatu mengajarkan siswa untuk menghargai dan peduli terhadap mereka yang kurang beruntung, memperkuat nilai-nilai kasih sayang dan solidaritas sosial. Kegiatan Berbagi Takjil di bulan Ramadan juga menjadi momen pembelajaran kontekstual tentang pentingnya berbagi rezeki di tengah masyarakat. Kedua sekolah, yakni SD Islam Hudan Linnas dan SDN 05 Madiun Lor, telah mengintegrasikan seluruh kegiatan tersebut dalam kurikulum berbasis karakter dan pendidikan moral. Guru turut berperan aktif sebagai teladan, membimbing siswa untuk memahami makna di balik setiap kegiatan sosial yang dilakukan. Dengan demikian, pembiasaan peduli sosial tidak hanya membentuk perilaku prososial, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antarwarga sekolah. Program semacam ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan empati dan kepedulian sosial siswa secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.[7]

Pemilihan SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas sebagai lokasi penelitian didasarkan pada reputasi keduanya sebagai lembaga pendidikan teladan yang secara konsisten menanamkan nilai kepedulian sosial melalui berbagai program pembiasaan, seperti kegiatan berbagi dan kerja sama antar siswa. Reputasi positif tersebut menjadikan kedua sekolah ini layak dijadikan tolok ukur dalam menelaah proses pembentukan sikap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[6] Lihat di transkrip wawancara nomor 01/W/SDN05/16-X/2025.
[7] Lihat di transkrip wawancara nomor 03/W/SDN05/13-X/2025.

peduli sosial pada peserta didik. Selain itu, populasi siswa di kedua sekolah sangat beragam, baik dari segi suku, budaya, agama, maupun lingkungan sosial. Keberagaman ini menjadi salah satu keunggulan lembaga pendidikan tersebut di Kota Madiun karena mampu mencerminkan kondisi masyarakat yang plural.

Dari sisi penelitian, keragaman demografis ini tidak hanya memperkaya data, tetapi juga meningkatkan validitas temuan yang dihasilkan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut, Bapak Tunggul Sisharmiko, diperoleh data yang mendukung gambaran tersebut, yakni bahwa kedua sekolah memang memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang terencana dan berkesinambungan.[8]

Rendahnya tingkat empati siswa di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, seperti latar belakang keluarga yang beragam, pengaruh negatif media sosial, kurangnya kedekatan emosional dengan keluarga, serta lingkungan perkotaan yang cenderung individualistis. Perbedaan pola asuh dan nilai sosial dalam keluarga menyebabkan anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami dan merespons perasaan orang lain. Penggunaan gadget yang berlebihan juga menggeser pola interaksi anak dari komunikasi langsung ke komunikasi digital, sehingga menurunkan sensitivitas terhadap ekspresi emosi nyata.

Rendahnya komunikasi emosional dalam keluarga membuat anak kekurangan model perilaku empati yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial yang individualistis memperkuat kecenderungan anak untuk lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dibandingkan kepedulian sosial. Meski demikian, kedua sekolah telah

[8] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/SDN05/01-III/2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

memiliki program pembiasaan peduli sosial seperti berbagi dengan teman, menjaga kebersihan sekolah, serta kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Program tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku prososial, namun masih bersifat rutinitas formal dan belum sepenuhnya tertanam dalam sikap siswa.

Dari perspektif psikologi perkembangan, usia sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan kemampuan empati. Pada tahap ini, anak mulai belajar memahami perasaan orang lain, namun masih rentan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pola asuh keluarga.[9] Oleh karena itu, sekolah berperan penting sebagai ruang kedua setelah keluarga dalam menumbuhkan empati melalui interaksi sosial sehari-hari, kegiatan kolaboratif, serta pembiasaan karakter peduli sosial. Dengan demikian, kedua sekolah tersebut dipandang relevan untuk diteliti guna mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai upaya menumbuhkan sikap empati siswa.

Media sosial saat ini menjelma menjadi pedang bermata dua dalam membentuk sikap empati siswa. Di satu sisi, platform digital ini memfasilitasi siswa untuk menunjukkan kepedulian dan berempati melalui kampanye positif, seperti ajakan donasi daring atau penyebaran kisah-kisah inspiratif yang menyentuh hati. Namun, di sisi lain, paparan terhadap konten negatif, berita palsu , dan praktik *cyberbullying* di media sosial berpotensi mengikis empati dan menumbuhkan sikap apatis. Penelitian yang dilakukan Rini Kumari, Siti Nurhayati, Srie Harmiasih,Septiyani Endang Yunitasari di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan melalui program Sedekah Jumat Berkah efektif dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini.

Melalui kegiatan menabung ikhlas, berbagi makanan dengan masyarakat kurang mampu, serta membiasakan anak menggunakan

[9] Nicole M Mcdonald and Daniel S Messinger, "The Development of Empathy: How, When and Why," *University of Miami* 1, no. 1 (2013): 1–36.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

ungkapan sopan dan berbagi dengan teman, anak-anak mulai menunjukkan perubahan dari sikap acuh menjadi lebih peduli dan empati terhadap orang lain. Program ini juga mendapat dukungan positif dari orang tua, yang akhirnya ikut terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga pembiasaan sedekah tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga mempererat kerja sama sekolah dengan keluarga dan lingkungan sekitar.[10] Akan tetapi, penelitian lain justru mencatat adanya kecenderungan penurunan empati akibat paparan konten negatif dan isolasi digital yang semakin marak. Inilah mengapa pembiasaan peduli sosial menjadi krusial sebagai bentuk *"grounding"* emosional nyata yang mampu menyeimbangkan efek digital tersebut. Goleman menekankan bahwa empati yang tumbuh dari hubungan langsung atau nyata biasanya lebih kuat dan tahan lama dibandingkan empati di dunia digital, yang sering terasa dangkal atau tidak tulus. Oleh karena itu, program peduli sosial di sekolah berfungsi sebagai penangkal efektif terhadap dampak negatif media sosial. Kegiatan berbagi secara langsung memungkinkan siswa untuk merasakan dan memahami kondisi orang lain dalam konteks yang konkret dan otentik.

Daniel Goleman, dalam kerangka teori Kecerdasan Emosionalnya (EI), secara tegas menyoroti bahwa keterampilan membaca perasaan orang lain, atau yang disebut *social awareness*, merupakan fondasi esensial bagi pengembangan empati.[11] Keterampilan krusial ini dapat diasah dan diperkuat melalui pengalaman-pengalaman konkret yang melibatkan interaksi langsung, seperti proses perencanaan kegiatan Jumat Berbagi atau inisiatif santunan anak yatim. Sebagai contoh nyata, di SD Hudan Linnas, siswa secara rutin terlibat dalam kegiatan pengumpulan dan distribusi dana sosial setiap hari Jumat. Aktivitas praktis ini secara efektif mengajarkan siswa untuk mengenali kebutuhan dan memahami emosi orang lain,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[10] Rini Kumari et al., "Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah Di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 2 (2023): 1–23.

[11] Goleman, *Emotional Intelligence*, 1995, 48.

kemudian merumuskan tindakan konkret yang relevan. Demikian pula di SDN 05 Madiun Lor, siswa belajar menyusun paket takjil dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik para penerima. Para guru melaporkan adanya pertumbuhan signifikan dalam kepekaan sosial siswa terhadap kondisi teman-teman mereka yang kurang mampu atau yatim. Tindakan-tindakan ini secara kolektif membentuk praktik *social awareness* dan *relationship management* yang kuat. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa melihat dari sudut pandang orang yang mereka bantu, yang menandakan bahwa empati mereka sudah tumbuh secara mendalam.

Selain itu, kemampuan mengatur emosi *(self-regulation)* dalam Kecerdasan Emosional juga berkembang melalui kegiatan rutin yang mengajarkan kepedulian sosial. Siswa perlahan belajar untuk menahan keinginan pribadi dan lebih aktif menunjukkan perhatian serta dukungan kepada orang lain. Contohnya, dalam kegiatan Jumat Beramal, beberapa siswa memilih untuk tidak membeli mainan dengan uang jajannya dan malah menyumbangkannya. Kebiasaan seperti ini membantu mereka melatih pengendalian diri dan emosi, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Goleman. Penelitian berskala global secara konsisten menunjukkan keberhasilan program Pembelajaran Sosial-Emosional (SEL) dalam membentuk *self-regulation*, yang pada gilirannya berkontribusi pada penurunan tingkat kekerasan dan risiko perilaku adiksi pada remaja. Di lingkungan sekolah, para guru menyaksikan adanya penurunan konflik antarsiswa, mengindikasikan bahwa mereka menjadi lebih mampu mengendalikan dorongan untuk marah. Kondisi ini secara positif berdampak pada terciptanya iklim kelas yang jauh lebih kondusif. Dengan demikian, pembiasaan peduli sosial secara efektif menyasar pengembangan regulasi diri yang bersifat praktis dan aplikatif.[12]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[12] Nur Hidayati, Moch Widjanarko, and Indah Lestari, "Peran Keterampilan Sosial Emosional (KSE) Terhadap Kesiapan Psikologis Murid Kelas VI SD Dalam Menghadapi Tes

Penelitian yang dilakukan oleh Eshthih Fithriyana menunjukkan bahwa menumbuhkan sikap empati siswa dapat dilakukan melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di pondok pesantren. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan guru dan pengasuh, motivasi spiritual, kegiatan organisasi santri, serta pembiasaan hidup bersama yang menekankan sikap tolong-menolong.[13] Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa santri menunjukkan peningkatan dalam kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, serta sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan yang kaya nilai dan pembiasaan konsisten mampu membentuk karakter empati siswa secara alami. Kelebihan penelitian ini adalah memberikan gambaran yang mendalam tentang proses menumbuhkan empati, meski masih terbatas pada konteks pesantren tanpa data kuantitatif.[14]

Sementara itu, penelitian Nurfidia melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP Negeri 44 Bandung menekankan metode role model dalam pembelajaran IPS. Guru secara langsung mencontohkan perilaku empati, kemudian siswa menirunya dalam interaksi di kelas. Hasil dari tiga siklus tindakan menunjukkan adanya peningkatan perilaku empati, seperti kesediaan menolong teman, perhatian terhadap perasaan orang lain, serta berkurangnya perilaku *bullying*. Observasi dan refleksi membuktikan bahwa metode *role model* efektif dalam menumbuhkan empati siswa pada konteks pembelajaran formal. Kelebihan penelitian ini adalah mampu menunjukkan perubahan sikap secara bertahap dan terukur, walaupun masih terbatas pada satu kelas dan belum mengukur dampak jangka panjang.[15]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

Kemampuan Akademik (TKA)," *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia* 6, no. 1 (2025): 505–13.

[13] Eshthih Fithriyana, "Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 11.

[14] Fithriyana, "Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama."

[15] Alifha Nurfidia, "Menumbuhkan Sikap Empati Dengan Menggunakan Metode Role Model Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Di SMP Negeri 44 Bandung Kelas VII-A)" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), 33.

Pemilihan lokasi penelitian di SD Islam Hudan Linnas dan SDN 05 Madiun Lor dinilai tepat dan relevan karena kedua sekolah tersebut memiliki keunggulan yang mendukung terlaksananya penelitian secara optimal. Terletak di Kota Madiun, kedua sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai, tenaga pendidik yang kompeten, serta bangunan yang representatif. Status sebagai sekolah adiwiyata serta akreditasi B untuk SD Islam Hudan Linnas dan A untuk SDN 05 Madiun Lor menunjukkan kualitas institusional yang baik. Selain itu, keberagaman latar belakang siswa baik dari segi budaya, suku, agama, maupun lingkungan sosial menciptakan konteks yang ideal untuk mengkaji dinamika empati antarindividu. Dengan jumlah siswa yang cukup besar (188 dan 484 siswa), serta adanya program pembiasaan peduli sosial yang telah berjalan, kedua sekolah ini memberikan landasan yang kuat untuk meneliti efektivitas pembiasaan peduli sosial dalam meningkatkan sikap empati siswa secara signifikan. Oleh karena itu, peneliti menganggap ini penting dan layak untuk dilakukan di lingkungan sekolah yang kaya akan interaksi sosial tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengkaji pembiasaan peduli sosial yang sudah berjalan dengan baik di SDN 05 Madiun Lor dan SDI Hudan Linnas Tawangrejo Madiun. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pembiasaan tersebut mampu menumbuhkan sikap empati di kalangan siswa. Dengan melihat praktik yang telah diterapkan, peneliti berupaya meningkatkan manfaatnya agar menumbuhkan sikap empati melalui pembiasaan peduli sosial ini nantinya dapat dijadikan contoh dan diadaptasi oleh sekolah lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pendidik, pemimpin sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pembiasaan peduli sosial yang efektif sehingga empati dan rasa tanggung jawab sosial siswa dapat tumbuh lebih kuat dan

berkesinambungan..[16] Selain itu, temuan-temuan ini diharapkan dapat mendorong sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi pendekatan yang serupa dan membantu membentuk generasi siswa yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan terlibat secara sosial.

Maka judul penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang Menumbuhkan Sikap Empati Siswa melalui Pembiasaan Peduli Sosial Pada kedua sekolah tersebut agar bisa mewujudkan para siswa yang berkarakter kuat.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada dua sekolah yaitu SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun. Fokus penelitiannya yaitu menganilisis pembiasaan peduli sosial sebagai upaya menumbuhkan sikap empati siswa. Fokus ini diarahkan untuk memahami bagaimana sekolah membentuk budaya peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa serta bagaimana pembiasaan tersebut mampu menumbuhkan sikap empati terhadap sesama. Agar penelitian tidak meluas dan tetap fokus, maka penelitian ini dibatasi pada subjek penelitian adalah siswa, guru, dan kepala sekolah di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun. Objek penelitian adalah proses pembiasaan peduli sosial yang dilaksanakan sekolah dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-akademik. Aspek yang dikaji adalah keterkaitan antara pembiasaan peduli sosial dengan menumbuhkan sikap empati siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus, sehingga analisis lebih menekankan pada pembahasan secara deskriptif mengenai pelaksanaan pembiasaan peduli sosial di kedua sekolah tersebut. Sedangkan pengukuran menumbuhkan sikap empati dibatasi pada indikator empati menurut teori Daniel Goleman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[16] Kardinus Rusfandi and Akbar, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI* 16, no. 1 (2022): 32, https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/6971.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembiasaan peduli sosial siswa di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun?
2. Bagaimana partisipasi siswa dalam kegiatan pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun?
3. Bagaimana implikasi sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pembiasaan peduli sosial siswa di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas.
2. Untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas.
3. Untuk menganalisis dan mengevaluasi implikasi sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis untuk berbagai tujuan, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

   Penelitian ini bisa mengembangkan teori empati dari Daniel Goleman terhadap menumbuhkan sikap empati siswa melalui

pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pendidik, kepala sekolah, dan orang tua mengenai hasil yang dicapai. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Semua Sekolah / Madrasah

Penelitian bisa bermanfaat untuk memberi masukan dan rekomendasi bagi semua sekolah atau madrasah terhadap menumbuhkan sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial.

b. Bagi Pendidik

Sebagai acuan bagi guru atau pendidik SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun untuk dapat mengembangkan lebih lanjut terkait menumbuhkan sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah keilmuan dan pemikiran bagi sekolah dalam menentukan arah kebijakan pendidikan terkait pembiasaan peduli sosial yang berfungsi menumbuhkan sikap empati siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan dan untuk membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang menumbuhkan sikap empati siswa, diantaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama, Penelitian dari Muhammad Fadzlulloh Azkiya yang berjudul "Pengaruh Pembinaan Karakter Dan Peningkatan Moral Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Banat Tuban. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2025". Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Hasil dari penelitian ini adalah program pembinaan karakter melalui kegiatan apel rutin dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

peningkatan moral melalui kegiatan sholat Dhuha di MA Tarbiyatul Banin Banat Tuban telah dilaksanakan dengan baik dan mencerminkan nilai-nilai Islam. Namun, berdasarkan analisis statistik, kedua program tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap sosial (afektif) siswa.[17]

Kedua, Penelitian dari Maezatul Listiani yang berjudul "Penanaman Nilai Religiusitas Dan Moralitas AUD Melalui Santri Cilik : TK Muslimat NU 1 Jabung". Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah program Santri Cilik di TK Muslimat NU 1 jabung dilatar belakangi oleh keadaan sekolah yang dikelilingi oleh beberapa pondok pesantren kurikulum berbasis ke NU-an. Meliputi sebelas kegiatan inti terstruktur mulai dari penguatan rukun iman, pelafalan syahadat, praktik shalat dhuha, latihan puasa, pembelajaran zakat dan manasik haji, hingga ketertiban berjamaah, doa harian, penyebutan nama malaikat, keteladanan akhlak Rasul, praktik salam dan bahasa sopan, serta pembiasaan kebersihan dan tolong-menolong yang dirancang untuk mengintegrasikan aspek pemahaman, sikap, dan tindakan nyata dalam membentuk karakter religiusitas dan moralitas anak usia dini.[18]

Ketiga, Penelitian dari Ninuk Norhanah dan Amir Gufron yang berjudul "Upaya Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Program Jum'at Amal". Penelitian ini dilaksanakan tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil dari penelitian ini adalah Jum'at Amal efektif menumbuhkan empati dan sikap tolong-menolong siswa. Adapun persamaannya dengan rencana penelitian saya adalah Langsung menyasar peduli sosial melalui kebiasaan konkret.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[17] Muhammad Fadzlulloh Azkiya, "Pengaruh Pembinaan Karakter Dan Peningkatan Moral Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Banat Tuban" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

[18] Maezatul Listiani, "Penanaman Nilai Religiusitas Dan Moralitas AUD Melalui Santri Cilik : TK Muslimat NU 1 Jabung" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

Perbedaannya adalah Fokus pada kegiatan amal rutin, bukan keseluruhan pendekatan karakter.[19]

Keempat, penelitian dari Isma Fitriyatul Amaniyah dan Ali Nasith yang berjudul "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS". Penelitian ini dilaksanakan tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Melalui budaya sekolah, karakter peduli sosial ditanamkan melalui kegiatan rutin (seperti salam, kebersihan kelas, infaq harian / tahunan, kurban, dan rabu wekasan), kegiatan spontan (teguran dan nasihat saat pelanggaran, pemberian sanksi), serta keteladanan dari guru (sikap baik, membantu sesama, disiplin, aktif dalam kegiatan sosial). Selain itu, sekolah juga memfasilitasi kegiatan sosial (infaq, santunan yatim, menjenguk / takziyah), menyediakan fasilitas menyumbang, menggalang dana bencana alam, membangun kerukunan kelas, dan mendorong empati antar teman. Sementara itu, melalui pembelajaran IPS, nilai-nilai peduli sosial diintegrasikan dalam perencanaan (RPP dan silabus) dan pelaksanaan pembelajaran (mengaitkan materi dengan nilai peduli sosial, menggunakan metode diskusi kelompok).[20]

Kelima, penelitian dari Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, dan Fitri Diah Rahmawati yang berjudul "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini dilaksanakan tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah Proses penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik, terdapat dua tahapan yang dilakukan Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik. Pertama, adalah keteladanan dari guru. Kedua, adalah pembiasaan yang harus dilakukan secara *continue*. Sedangkan dalam menguatkan kedua tahapan tersebut,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[19] Ninuk Noorhanah and Amir Gufron, "Upaya Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Program Jum'at Amal," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 125–36, https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2971.

[20] Isma Fitriyatul Amaniyah and Ali Nasith, "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran IPS," *Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2022): 81–95.

Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik, beberapa program, yaitu filantropi, takjil *on the road*, donasi korban bencana alam, bakti sosial, pembagian daging qurban, dan qurban ketahanan pangan.[21]

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul	Metode	Fokus Penelitian	Orisinalitas Penelitian (Persamaan dan Perbedaan)
1	Muhammad Fadzlulloh Azkiya dengan judul "Pengaruh Pembinaan Karakter dan Peningkatan Moral terhadap Sikap Sosial Siswa di MA Tarbiyatul Banin Banat Tuban". (2025)	Kuantitatif (korelasi)	Pengaruh pembinaan karakter (apel rutin) dan peningkatan moral (shalat dhuha) terhadap sikap sosial siswa	Persamaan: Sama-sama meneliti sikap sosial/empati siswa. Perbedaan: Penelitian ini menekankan analisis statistik hubungan program karakter & moral → sikap sosial,
2	Maezatul Listiani dengan judul "Penanaman	Kualitatif (studi kasus)	Penanaman nilai religius dan moral pada anak usia dini melalui	Persamaan: Sama-sama meneliti pembiasaan pada siswa/anak untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[21] Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, and Fitri Diah Rahmawati, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 289–308, https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802.

	Nilai Religiusitas dan Moralitas AUD melalui Santri Cilik: TK Muslimat NU 1 Jabung". (2025)		program Santri Cilik	menumbuhkan sikap tertentu. Perbedaan: Fokus penelitian ini pada religiusitas dan moralitas AUD.
3	Ninuk Norhanah & Amir Gufron dengan judul "Upaya Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Program Jum'at Amal". (2025)	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	Efektivitas program Jum'at Amal dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa	Persamaan: Sama-sama fokus pada pembiasaan peduli sosial dan dampaknya terhadap empati siswa. Perbedaan: Penelitian ini terbatas pada kegiatan amal rutin,.
4	Isma Fitriyatul Amaniyah & Ali Nasith dengan judul "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS". (2022)	Kualitatif (deskriptif)	Penanaman peduli sosial melalui budaya sekolah (kegiatan rutin, spontan, keteladanan) dan pembelajaran IPS	Persamaan: Sama-sama membahas pembiasaan peduli sosial dalam konteks sekolah dasar. Perbedaan: Penelitian ini mengintegrasikan budaya sekolah + pembelajaran IPS,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

5	Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, & Fitri Diah Rahmawati dengan judul "Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa Sekolah Dasar". (2021)	Kualitatif (studi kasus)	Penanaman karakter peduli sosial melalui keteladanan guru dan pembiasaan berkelanjutan (filantropi, takjil, donasi, bakti sosial, qurban)	Persamaan: Sama-sama membahas pembiasaan peduli sosial di sekolah dasar untuk menanamkan nilai sosial. Perbedaan: Penelitian ini lebih fokus pada program-program sosial

G. Kebaruan Penelitian (Novelty)

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana empati siswa dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan peduli sosial yang nyata dan berkelanjutan di sekolah dasar. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas empati dan karakter sosial, namun umumnya masih terbatas pada satu jenis kegiatan atau satu konteks sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan multi situs dengan melibatkan dua sekolah yang memiliki karakteristik berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan peduli sosial tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui rangkaian kegiatan yang saling terhubung dalam kehidupan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi program sosial terencana, pembiasaan rutin, interaksi sosial harian, serta keteladanan guru. Seluruh proses ini berlangsung secara konsisten dan melibatkan siswa secara langsung. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi mulai memahami makna dari tindakan berbagi dan kepedulian. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif dan respon siswa dalam berbagai kegiatan sosial. Proses tersebut membentuk pengalaman nyata yang berdampak pada perkembangan emosional siswa. Dengan demikian, pembiasaan peduli sosial menjadi strategi yang terarah dalam menumbuhkan empati siswa.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya perbedaan pendekatan antara dua sekolah yang diteliti. SDN 05 Madiun Lor lebih menekankan kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

sosial yang bersifat terprogram seperti Jumat Berbagi dan bakti sosial. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam praktik berbagi. Sementara itu, SD Islam Hudan Linnas lebih menekankan pembiasaan harian yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Pendekatan ini membentuk karakter siswa melalui proses yang berlangsung terus-menerus. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan peduli sosial tidak bersifat tunggal. Kedua pendekatan memiliki kekuatan masing-masing dalam membentuk empati siswa. Kegiatan terprogram memberi pengalaman konkret, sedangkan pembiasaan harian memperkuat internalisasi nilai. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa kombinasi kedua strategi tersebut lebih efektif dalam menumbuhkan empati secara berkelanjutan. Selain itu, peran guru sebagai teladan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan tersebut.

H. Definisi Operasional

1. Menumbuhkan adalah proses usaha yang dilakukan secara sadar, terarah, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan suatu sikap, perilaku, atau nilai dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadian yang melekat. menumbuhkan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa agar nilai-nilai positif dapat diinternalisasi melalui pengalaman hingga menjadi kebiasaan nyata, membentuk kesadaran sosial, serta menyiapkan mereka menjadi pribadi berkarakter empati dan peduli dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Sikap empati siswa adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, merasakan, dan merespons perasaan atau kondisi orang lain secara tulus sehingga tercermin dalam perilaku peduli, tolong-menolong, serta menghargai sesama di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tujuan utamanya adalah membentuk kepekaan sosial, menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain, mengurangi perilaku egois, serta mengarahkan siswa agar mampu hidup harmonis, saling menghargai, dan siap membantu dalam kehidupan bersama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

3. Pembiasaan peduli sosial adalah proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten melalui berbagai kegiatan nyata untuk melatih siswa bersikap peka, peduli, serta siap membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa kepedulian, membangun solidaritas, melatih kepekaan terhadap lingkungan sosial, serta membentuk karakter siswa agar memiliki empati dan kebiasaan berbuat baik dalam interaksi sosial.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian agar beraturan dan sesuai dengan harapan. Adapun sistematika pembahasan tesis yang akan disusun yakni sebagaimana berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kebaruan penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori yang meliputi teori kecerdasan emosional, pembiasaan, empati, dan peduli sosial yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis permasalahan penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

Bab IV berisi paparan data umum berupa profil sekolah, yaitu SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas. Selain itu, bab ini juga memuat paparan data, analisis pembahasan, serta analisis lintas situs terkait rumusan masalah pertama, yaitu strategi pembiasaan peduli sosial di kedua sekolah tersebut.

Bab V berisi paparan data, analisis pembahasan, serta analisis lintas situs terkait rumusan masalah kedua, yaitu partisipasi siswa dalam kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas.

Bab VI berisi paparan data, analisis pembahasan, serta analisis lintas situs terkait rumusan masalah ketiga, yaitu implikasi pembiasaan peduli sosial terhadap sikap empati siswa di kedua sekolah.

Bab VII merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian, implikasi penelitian, serta saran yang ditujukan kepada pihak sekolah dan peneliti selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB II
KECERDASAN EMOSIONAL, EMPATI, PEMBIASAAN, DAN PEDULI SOSIAL

A. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau EI *(emotional intelligence)* adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Daniel Goleman mendefinisikan EI sebagai kombinasi dari lima komponen utama yaitu kemampuan untuk mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan yang efektif.

Goleman menekankan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan, karena berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial sekaligus prestasi akademik siswa.[1] Sejalan dengan itu, Zins dan Elias menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional pada siswa berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial serta kemampuan mereka dalam mengelola tekanan emosional.[2]

Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan aspek individu, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional di sekolah menjadi penting karena dapat mendukung kesejahteraan emosional siswa sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif. Dengan kondisi tersebut, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu berinteraksi secara sehat dan adaptif dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya yang sistematis untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[1] Goleman, *Emotional Intelligence*, 1995, 60.

[2] Maurice J. Elias et al., *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*, ed. Julie Houtz, 1st ed. (Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ACSD), 1997), 22, http://www.ascd.org.

mengintegrasikan kecerdasan emosional ke dalam kegiatan pendidikan, salah satunya melalui program pembiasaan karakter peduli sosial.

Empati merupakan salah satu komponen kunci dalam kecerdasan emosional yang berfungsi sebagai dasar untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain. Menurut Goleman , empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dialami orang lain dan memahami perspektif mereka.

Davis juga mengemukakan bahwa empati terdiri dari dua komponen utama: empati kognitif, yang melibatkan pemahaman perspektif orang lain, dan empati emosional, yang melibatkan perasaan yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman orang lain. Penelitian oleh Davis dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa kedua komponen ini saling berinteraksi dan berkontribusi pada pengembangan sikap empati yang lebih dalam.[3] Dalam konteks pendidikan, empati dapat membantu siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan lebih baik, serta mengurangi perilaku agresif di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan empati di kalangan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Pembiasaan karakter merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan secara berulang dan konsisten. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan karakter peduli sosial tidak hanya dimaknai sebagai upaya memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap peduli, tetapi juga sebagai proses membentuk kepekaan siswa terhadap kondisi orang lain serta lingkungan di sekitarnya. Melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus, siswa tidak hanya mengetahui nilai peduli sosial secara konseptual, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai tersebut perlahan menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat dan membentuk pola perilaku siswa secara alami.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[3] Mark H Davis, *Empathy: A Social Psychological Approach*, ed. Routledge, *Choice Reviews Online*, 1st ed., vol. 34 (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1996), https://doi.org/10.5860/choice.34-2454.

Proses pembiasaan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kecerdasan emosional dan empati siswa. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan ini kemudian berkembang lebih lanjut menjadi empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan sosial. Dalam hal ini, pembiasaan karakter peduli sosial menjadi media yang efektif untuk menghubungkan antara kecerdasan emosional dan empati secara nyata. Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial, siswa tidak hanya belajar mengendalikan emosi, tetapi juga belajar merespons situasi sosial dengan lebih peka dan bijak. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya memperkuat kemampuan emosional siswa, tetapi juga membantu menginternalisasikan sikap empati sebagai bagian dari kepribadian mereka. Dengan keterkaitan yang saling menguatkan tersebut, pembiasaan karakter peduli sosial menjadi fondasi penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan sosialnya.

Pembiasaan karakter peduli sosial berperan penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa karena memberikan pengalaman langsung dalam memahami dinamika emosi. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti berbagi makanan, mengunjungi panti asuhan, atau membantu teman yang kesulitan, mereka belajar mengenali emosi orang lain dan menanggapi dengan empati. Daniel Goleman menjelaskan bahwa pengalaman emosional yang nyata menjadi sarana penting bagi individu untuk mengasah keterampilan sosial, seperti kemampuan berempati, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama dengan orang lain.[4] Dengan kata lain, pembiasaan karakter yang menekankan kepedulian sosial menjadi media

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[4] Goleman, *Emotional Intelligence*..., hlm. 69.

konkret untuk membentuk kecerdasan emosional yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif.

Selain meningkatkan kecerdasan emosional, pembiasaan karakter juga menjadi sarana untuk memperkuat empati siswa. Empati sebagai bagian inti dari kecerdasan emosional mendorong individu untuk memahami sudut pandang orang lain secara lebih mendalam. Melalui aktivitas sosial yang rutin, siswa tidak hanya belajar mengenali perasaan orang lain, tetapi juga berusaha merespons dengan tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian. Proses pembiasaan ini membantu mereka membentuk sensitivitas sosial dan kesadaran moral yang tinggi, sehingga nilai-nilai empatik tidak berhenti pada tataran emosi, melainkan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Faktor lingkungan juga memiliki peran besar dalam memperkuat hubungan antara kecerdasan emosional, empati, dan pembiasaan karakter. Raver dan Zigler menekankan bahwa lingkungan sosial yang positif ,baik di rumah maupun di sekolah, dapat mendorong anak untuk lebih terbuka terhadap pengalaman emosional orang lain.[5] Dukungan dari guru dan orang tua yang memberikan teladan, bimbingan, serta apresiasi atas perilaku peduli sosial akan memperkuat internalisasi nilai empati dalam diri siswa. Lingkungan yang aman dan penuh penerimaan membuat siswa merasa dihargai, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menghargai perasaan orang lain.

Dengan demikian, hubungan antara kecerdasan emosional, empati, dan pembiasaan karakter bersifat sinergis. Kecerdasan emosional menjadi dasar dalam memahami diri dan orang lain, empati menjadi jembatan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, sedangkan pembiasaan karakter peduli sosial menjadi wadah konkret untuk melatih dan menumbuhkan kedua aspek tersebut secara berkelanjutan. Ketiganya bersama-sama membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[5] Edward F Zigler and C. Cybele Raver, *Social Competence: An Untapped Dimension in Evaluating Head Start's Success*, 1st ed., vol. 1 (New York: Ablex Publishing Corp. All, 1997), 383.

secara emosional dan berkarakter mulia. Hubungan yang saling menguatkan ini penting untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah agar siswa mampu menjadi individu yang berempati, peduli, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosialnya.

Pentingnya pengembangan empati melalui pembiasaan karakter peduli sosial memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik pendidikan. Sekolah perlu merancang program-program yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Program pembiasaan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum dapat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai empati dan kepedulian sosial. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk mengimplementasikan program-program ini juga sangat penting. Penelitian oleh Jones dan Bouffard menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam pembelajaran sosial-emosional dapat lebih efektif dalam mengajarkan empati kepada siswa. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan empati siswa.

B. Empati

1. Pengertian Dasar Empati

Empati menurut Daniel Goleman merupakan inti dari kecerdasan emosional, yakni kemampuan mengenali, memahami, dan merespons secara tepat terhadap emosi orang lain.[6] Dalam konteks siswa, empati berarti kesadaran sosial yang membuat mereka peka terhadap kesulitan teman, mampu menempatkan diri pada posisi guru, serta menjaga harmoni sosial di sekolah.

Menurut Nancy Eisenberg & Eggum, empati bukan hanya sekadar ikut merasakan emosi orang lain, tetapi juga dorongan untuk melakukan tindakan prososial. Hal ini menjadikan empati sebagai fondasi penting bagi perilaku peduli sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[6] Goleman, *Emotional Intelligence*...., hlm. 14.

2. Komponen Empati dalam Emotional Intelligence

Goleman membagi empati dalam domain *social awareness*, yang mencakup:

a. *Understanding Others* yaitu kemampuan memahami perspektif, kebutuhan, dan perasaan orang lain.
b. *Developing Others* yaitu membantu dan mendukung perkembangan potensi orang lain.
c. *Service Orientation* yaitu kesediaan menolong, memberi pelayanan, dan peduli pada kesejahteraan bersama.

Ketiga komponen ini sangat relevan dalam pendidikan karena dapat meningkatkan interaksi positif antar siswa dan menciptakan iklim kelas yang sehat.

3. Tahapan Perkembangan Empati

Menurut Martin L. Hoffman, empati bukan sifat bawaan yang statis, melainkan kemampuan yang terus berkembang seiring dengan kematangan kognitif dan pengalaman sosial anak. Menurut pandangan Martin L. Hoffman empati akan melalui 5 tahap perkembangan yaitu

a. *Global Empathy* (Empati Global)

Terjadi pada masa bayi. Anak menangis ketika mendengar bayi lain menangis, tetapi belum memahami bahwa emosi itu milik orang lain. Hal ini berarti belum ada pemisahan diri dengan orang lain.

b. *Egocentric Empathy* (Empati Egosentris)

Anak mulai menyadari bahwa orang lain dapat merasakan sesuatu yang berbeda, namun masih memproyeksikan perasaan dirinya. Misal: anak memberi mainannya kepada teman yang sedih karena mengira hal itu akan membuat temannya bahagia seperti dirinya.[7]

c. *Empathy for Another's Feelings* (Empati terhadap Perasaan Orang Lain)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[7] Martin L. Hoffman, *Empathy and Moral Development*, ed. Martin L. Hoffman, *Cambridge University Press*, 1st ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 60, https://doi.org/10.1017/cbo9780511805851.

Muncul pada usia sekitar 6–9 tahun (rentang usia SD). Anak sudah mampu memahami bahwa orang lain memiliki perasaan dan kebutuhan yang berbeda. Misal: anak merasa sedih karena temannya kehilangan pensil kesayangannya.

d. *Empathy for Another's Life Condition* (Empati terhadap Kondisi Kehidupan Orang Lain)

Anak mulai bisa berempati terhadap situasi hidup orang lain yang lebih luas (kemiskinan, kesedihan keluarga, dan sebagainya). Contoh : Muncul pada akhir masa SD hingga awal remaja

e. *Empathic Distress for Others* (Empati Tingkat Lanjut)

Individu tidak hanya memahami dan merasakan, tetapi juga terdorong untuk bertindak membantu berdasarkan nilai moral. Ini menjadi contoh bentuk empati matang yang menjadi dasar perilaku prososial.[8]

4. Relevansi Empati dalam Pendidikan
   a. Mengurangi perilaku negatif yaitu didasarkan pada contoh penelitian Kusuma & Pustaka menunjukkan bahwa empati mampu menekan kasus perundungan *(bullying)*.
   b. Menciptakan iklim inklusif yaitu didasarkan pada contoh guru yang menanamkan empati akan lebih mudah membangun suasana belajar yang ramah dan toleran.
   c. Meningkatkan solidaritas yaitu didasarkan pada contoh siswa yang memiliki empati tinggi lebih mudah bekerja sama dalam kelompok.
5. Empati dan Pengambilan Keputusan Moral

Menurut Goleman, empati menjadi dasar dalam pembentukan penilaian moral seseorang. Siswa yang memiliki tingkat empati tinggi umumnya menunjukkan perilaku yang lebih terarah secara sosial, seperti tidak menyakiti orang lain, bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mampu menjaga etika dalam pergaulan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[8] Ibid., hlm. 63.

Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg, khususnya pada tahap konvensional dan pasca-konvensional. Pada tahap tersebut, empati berperan penting sebagai dorongan munculnya perilaku prososial, karena siswa mulai mempertimbangkan nilai, norma, serta dampak tindakannya terhadap orang lain.

6. Empati sebagai Keterampilan Sosial

Empati tidak hanya dipahami sebagai sikap, tetapi juga sebagai keterampilan yang bisa dilatih dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Menurut Goleman, ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan empati pada siswa. Pertama, mendengarkan secara aktif, yaitu melatih siswa untuk benar-benar memperhatikan dan memahami perasaan orang lain. Kedua, role-play atau psikodrama, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk merasakan langsung posisi orang lain dalam situasi tertentu. Ketiga, refleksi emosi, yaitu mengajak siswa meninjau kembali perasaan diri sendiri maupun orang lain setelah terjadi interaksi.

Penerapan strategi tersebut dalam pembelajaran terbukti memberikan dampak positif. Sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter dengan menekankan pada empati cenderung mampu menciptakan suasana yang lebih kondusif, membangun budaya damai, serta menekan terjadinya konflik di lingkungan sekolah.

7. Empati dalam Hubungan Interpersonal

Empati berperan penting dalam memperkuat kualitas hubungan antar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan empati cenderung lebih mudah bekerja sama dalam kegiatan kelompok, mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih damai, serta dapat menahan diri dari perilaku kekerasan, baik secara fisik maupun verbal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Dengan kondisi tersebut, empati tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi modal sosial yang penting dalam membangun integrasi dan kohesi sosial di lingkungan sekolah.

8. Empati dan Kecerdasan Sosial

Menurut Goleman, empati merupakan salah satu indikator utama dalam kecerdasan sosial. Siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi biasanya menunjukkan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam berbagai situasi, memiliki keterampilan kepemimpinan, serta mampu menjalin hubungan interpersonal yang lebih efektif dibandingkan dengan siswa lainnya.

9. Indikator Sikap Empati

   Beberapa indikator empati yang dapat diamati pada siswa adalah:

   a. Kemampuan mengenali emosi orang lain : Kemampuan anak untuk mengenali emosi orang lain merupakan dasar dari perkembangan empati. Anak yang mampu membaca ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh temannya akan lebih mudah memahami bagaimana perasaan orang di sekitarnya. Misalnya, anak dapat menyadari bahwa temannya sedang sedih ketika melihat ekspresi muram atau mendengar suara pelan. Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan kecerdasan emosional, tetapi juga menjadi dasar bagi perilaku sosial yang positif.[9]
   b. Kesediaan mendengarkan dengan tulus : Mendengarkan dengan tulus adalah kemampuan anak untuk memberikan perhatian penuh kepada lawan bicara tanpa menginterupsi atau mengalihkan perhatian. Anak yang memiliki empati tinggi cenderung menunjukkan sikap mendengarkan dengan mata yang fokus, bahasa tubuh terbuka, dan tanggapan yang lembut
   c. Menunjukkan simpati dan perhatian nyata : Simpati dan perhatian nyata tercermin ketika anak tidak hanya memahami perasaan orang lain, tetapi juga berusaha memberikan kenyamanan atau bantuan. Anak yang menunjukkan empati semacam ini mungkin menepuk bahu temannya yang sedih, menawarkan mainan, atau sekadar menemani.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[9] Tamsik Udin et al., *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*, ed. Ariyanto, 1st ed. (Padang: UME Publishing, 2025), 86.

d. Kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain : Kemampuan ini disebut juga dengan perspective taking, yaitu kemampuan anak untuk membayangkan bagaimana perasaan dan pikiran orang lain dalam situasi tertentu. Anak yang mampu melakukan hal ini akan lebih peka terhadap konsekuensi tindakan mereka terhadap orang lain

e. Respons prososial terhadap kondisi orang lain : Respons prososial adalah tindakan nyata yang dilakukan anak untuk membantu atau mendukung orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku seperti menolong teman yang terjatuh, berbagi makanan, atau menghibur teman yang sedih menunjukkan bahwa anak telah menginternalisasi nilai empati menjadi tindakan.

C. Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan dalam konteks pendidikan karakter merujuk pada proses pengulangan perilaku atau tindakan tertentu secara konsisten dan berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Istilah *habituation* berasal dari kata latin *habitus*, yang berarti sesuatu yang telah tertanam dalam diri seseorang. Menurut Kusuma dan Pustaka, pembiasaan merupakan salah satu teknik paling efektif dalam pendidikan karakter siswa, terutama pada usia dini dan menengah.[10]

John B. Watson & B.F. Skinner berpendapat bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan *(habit formation)* dan penguatan *(reinforcement)*. Menurut Skinner, individu akan mengulangi perilaku yang diperkuat secara positif.[11] Dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[10] Faizah Kartika Sari, "Psikodrama : Memupuk Rasa Empati Pada Saksi Mata Perundungan," in *Detak Pustaka*, ed. 1, 1st ed. (Lamongan: Detak Pustaka, 2025), 1–104, https://books.google.co.id/books?id=UvtUEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false.

[11] John B. Watson, *Behaviorism*, ed. Princeton Seminary Library Theological (New York: New York : W. W. Norton, 1925), 29, https://archive.org/details/behaviorism00wats/page/n5/mode/2up.

pendidikan, pembiasaan dilakukan melalui rutinitas dan latihan terus-menerus yang menciptakan pola perilaku stabil.

Thomas Lickona menekankan pentingnya pembiasaan nilai melalui tindakan nyata di sekolah, terutama dalam pembelajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan kepedulian. Pembiasaan adalah strategi membangun kebiasaan baik melalui pengalaman yang konsisten.[12]

2. Konsep dasar dalam pembiasaan

Konsep inti dalam pembiasaan adalah "pengulangan". Setiap perilaku baik harus dilakukan secara terus-menerus agar menjadi karakter yang melekat. Misalnya, siswa yang dibiasakan membuang sampah pada tempatnya sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi yang cinta lingkungan. Dalam psikologi pendidikan, pembiasaan termasuk dalam bentuk *reinforcement* positif, yaitu penguatan perilaku melalui latihan yang konsisten.

3. Perspektif Islam tentang pembiasaan

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan disebut sebagai *ta'dib* atau *tazkiyah al-nafs*, yakni upaya penyucian jiwa melalui rutinitas ibadah dan akhlak. Dalam konteks ini, pembiasaan bukan hanya tindakan fisik tetapi juga bentuk pembentukan spiritual. Hal ini diungkapkan dalam tesis Rahman yang menunjukkan bahwa kebiasaan yang dibangun melalui nilai-nilai Qur'ani mampu membentuk pribadi tangguh dan santun.[13]

4. Tahapan Pembiasaan menurut ahli..

Menurut teori pembiasaan oleh Thorndike dan Skinner dalam pendekatan behavioristik, pembiasaan memerlukan:

a. Stimulus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

[12] Fatmawati, Hajarul Aswad, and Aishiyah Saputri Laswi, "Pelaksnaan Metode Pembiasaan Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius Pada Madrasah Tsanawiyah," *REFLEKSI* 14, no. 1 (2025): 13–22.

[13] Jhon Edy Rahman, "Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw Perspektif Al-Qur'an (Mitigasi Kepemimpinan Toksik," *Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta* (Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2025).

Dalam teori pembiasaan menurut Thorndike dan Skinner, stimulus merupakan segala bentuk rangsangan dari lingkungan yang dapat menimbulkan suatu reaksi atau perilaku tertentu dari individu. Thorndike dalam *Law of Effect*-nya menjelaskan bahwa stimulus adalah kondisi atau situasi yang dihadirkan sebelum terjadinya respons, dan stimulus ini dapat diperkuat bila menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan. Misalnya, ketika seorang siswa mendengar bunyi bel masuk sekolah, stimulus tersebut menandakan bahwa proses belajar akan dimulai, sehingga siswa terlatih untuk segera bersiap di kelas. Skinner memperluas konsep ini dalam teori *operant conditioning*, di mana stimulus dapat berupa *discriminative stimulus* (S^D) yang memberi sinyal bahwa perilaku tertentu akan diikuti oleh konsekuensi tertentu. Dengan demikian, stimulus berfungsi sebagai pemicu perilaku yang nantinya akan diperkuat atau dilemahkan tergantung pada konsekuensi yang diterima.

b. Respons

Respons merupakan reaksi atau perilaku yang muncul akibat adanya stimulus tertentu. Menurut Thorndike, respons merupakan manifestasi perilaku yang muncul dari proses asosiasi antara stimulus dan reaksi. Proses ini tercapai melalui mekanisme *trial and error learning*, di mana hubungan tersebut menjadi kuat apabila berhasil memberikan hasil yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran, misalnya, siswa yang diberi soal matematika (stimulus) kemudian berusaha menjawab (respons), dan ketika jawabannya benar serta mendapat pujian, maka respons tersebut akan lebih mungkin diulang di masa mendatang. Skinner melihat respons sebagai perilaku yang dapat dimodifikasi melalui konsekuensi, jika sebuah respons diikuti oleh *reinforcement*, maka kemungkinan terulangnya perilaku tersebut meningkat. Oleh karena itu, respons bukanlah tindakan spontan, melainkan hasil dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

interaksi antara individu dan lingkungannya yang diarahkan oleh penguatan.[14]

c. Penguatan

Penguatan adalah inti dari teori pembiasaan yang dikembangkan oleh Skinner, dan juga berakar pada prinsip *Law of Effect* milik Thorndike. Penguatan dapat bersifat positif (penambahan stimulus yang menyenangkan) maupun negatif (penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan) dengan tujuan memperkuat respons yang diinginkan. Contohnya, ketika guru memberikan pujian kepada siswa yang rajin belajar, maka pujian tersebut menjadi penguatan positif yang meningkatkan kemungkinan siswa akan terus berperilaku demikian. Sebaliknya, jika guru menghapus tugas tambahan bagi siswa yang menunjukkan kemajuan, maka itu adalah penguatan negatif tetap memperkuat perilaku, namun dengan cara mengurangi hal yang tidak diinginkan. Skinner menegaskan bahwa tanpa penguatan, hubungan antara stimulus dan respons tidak akan menetap. Artinya, pembiasaan tidak akan terjadi secara efektif. Dengan demikian, penguatan berfungsi sebagai jembatan penting yang menstabilkan hubungan antara stimulus dan respons dalam proses pembelajaran perilaku.[15]

5. Contoh praktik pembiasaan di sekolah

Banyak sekolah menggunakan metode *daily habits* seperti menyapa guru, berjabat tangan, berdoa sebelum pelajaran, dan antre saat keluar kelas. Ini semua termasuk bagian dari program pembiasaan. Studi dari Kusuma dan Pustaka menunjukkan bahwa pembiasaan ini meningkatkan empati dan kepedulian antarsiswa, mengurangi tindakan bullying, dan meningkatkan solidaritas kelas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[14] Edward Lee Thorndike, "Animal Intelligence : An Experimental Study of the Associative Processes in Animals," New York : Macmillan, 2008, https://archive.org/details/animalintelligen00thoruoft.

[15] B.F Skinner, "Science and Human Behavior," New York, NY: Macmillan., 1953, https://ia902604.us.archive.org/15/items/scienceandhumanbehavior/skinner-scienceandhumanbehavior.pdf.

6. Peran Guru dan sekolah dalam pembiasaan

Guru adalah tokoh sentral dalam proses pembiasaan. Keteladanan guru dalam berdisiplin, bersikap sopan, dan jujur akan jauh lebih efektif dalam pembentukan karakter dibanding hanya memberikan teori. Sekolah harus menciptakan budaya yang mendukung pembiasaan, seperti adanya aturan, penghargaan, dan konsekuensi yang konsisten.

Secara umum, teori pembiasaan sangat penting dalam pendidikan karakter. Ia menekankan pentingnya praktik nyata dan repetisi perilaku positif untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri siswa. Pendidikan modern sangat menyarankan pendekatan ini, terutama karena pendekatan ini sesuai dengan perkembangan psikologis anak dan lebih tahan lama dalam pembentukan kepribadian.

D. Peduli Sosial

1. Pengertian Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap sukarela individu untuk memperhatikan dan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dalam konteks pendidikan, peduli sosial menjadi bagian integral pembentukan karakter siswa, yang melibatkan empati, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Menurut buku Handbook of Moral and Character Education karya Larry P. Nucci, Darcia Narvaez, dan Toby Krettmann, peduli sosial merupakan keutamaan moral berupa perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, yang mencakup empati, kompasi, serta komitmen untuk membantu yang membutuhkan. Keutamaan ini tercermin dalam sikap menghargai, membantu, dan menunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

perhatian, yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar pengetahuan moral.[16]

2. Konsep dan istilah

   Istilah "peduli sosial" berasal dari kata *social concern* dalam psikologi sosial. Konsep ini telah lama digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter dan kegiatan sosial di sekolah. Dalam ranah pendidikan karakter, peduli sosial menjadi bagian dari nilai-nilai utama seperti gotong-royong, tolong-menolong, dan solidaritas.

3. Teori altruisme dalam peduli sosial

   Peduli sosial sering dikaitkan dengan teori altruisme, yaitu suatu tindakan membantu orang lain demi kebaikan bersama tanpa pamrih. Menurut C. Daniel Batson , tindakan peduli sosial didorong oleh empati dan perasaan tanggung jawab terhadap orang lain. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki empati tinggi lebih mudah mengembangkan perilaku peduli sosial.

4. Perkembangan Sikap Peduli Sosial pada Siswa

   Sikap peduli sosial berkembang melalui interaksi sosial dan pembelajaran yang diarahkan. Menurut Zakiyyah, pembelajaran yang berbasis proyek sosial atau kegiatan pengabdian masyarakat terbukti mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap sesama. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, donasi bencana, atau relawan sekolah, siswa belajar menghargai nilai kebersamaan dan kontribusi sosial.[17]

5. Nilai-nilai dalam peduli sosial

   Beberapa nilai utama yang terkandung dalam peduli sosial antara lain adalah empati, toleransi, gotong royong, dan rasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[16] Larry P. Nucci and Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education*, 1st ed. (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2008), 52, https://doi.org/10.1080/03057240.2015.1053738.

[17] Intan Zakiyyah, "Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Total Quality Management" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

keadilan. Menurut teori nilai oleh Schwartz, peduli sosial termasuk dalam domain nilai *universalism* dan *benevolence*. Dalam konteks siswa, nilai ini mendorong mereka untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga kelompok.

6. Peran guru dan sekolah

   Guru memainkan peran penting dalam membentuk sikap peduli sosial. Guru tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam berinteraksi sosial. Sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis nilai sosial akan lebih berhasil membentuk siswa yang peduli, terutama jika disertai dengan program sosial, seperti *school charity*, kelas adopsi, atau kunjungan ke panti asuhan.

7. Perkembangan Peduli Sosial dari Perspektif Sosiologi Pendidikan

   Dalam sosiologi pendidikan, peduli sosial dilihat sebagai bentuk kontrol sosial positif. Pendidikan yang efektif akan menghasilkan individu yang mampu berpikir dan bertindak demi kebaikan bersama. Penelitian oleh Amaliyah menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam organisasi sekolah lebih tinggi tingkat kepeduliannya dibandingkan dengan yang pasif.[18]

8. Hambatan dalam Membangun Peduli Sosial

   Beberapa hambatan utama dalam menanamkan sikap peduli sosial di sekolah antara lain adalah: kurangnya keteladanan dari guru/orang tua, dominasi individualisme di kalangan siswa, dan tidak adanya program nyata yang mendorong siswa terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Ini menegaskan bahwa pembentukan karakter sosial tidak bisa instan, melainkan melalui proses yang terstruktur dan konsisten.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[18] Siti Amaliyah, "Pengaruh Social Support Dan Self-Regulated Learning Terhadap Academic Resilience Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta" (UIN Syarif Hidayatullah, 2024).

Teori peduli sosial merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai peduli sosial akan menghasilkan generasi yang lebih peka, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk merancang kegiatan nyata dan kurikulum yang mendorong siswa untuk aktif dalam kehidupan sosial.

9. Indikator peduli sosial
   a. Kesediaan menolong orang lain dalam kesulitan : Kesediaan menolong orang lain merupakan bentuk nyata dari empati dan kepedulian sosial. Seseorang yang memiliki sikap ini mampu merasakan penderitaan orang lain dan termotivasi untuk memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini diajarkan agar peserta didik terbiasa peka terhadap kebutuhan orang lain di sekitarnya. Tindakan menolong dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari membantu teman yang kesulitan belajar hingga terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Nilai ini juga memperkuat rasa solidaritas sosial yang menjadi fondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis.
   b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau kemasyarakatan : Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial menunjukkan tanggung jawab individu terhadap komunitasnya. Orang yang peduli sosial tidak hanya bersikap pasif, tetapi turut berkontribusi dalam kegiatan seperti kerja bakti, gotong royong, atau aksi sosial. Partisipasi ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan antarwarga. Dalam pendidikan karakter, partisipasi sosial juga membentuk kemampuan kolaborasi, komunikasi, serta tanggung jawab sosial siswa. Melalui kegiatan sosial, individu belajar bahwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

kesejahteraan masyarakat adalah hasil dari kerja sama dan saling membantu.[19]

c. Mengutamakan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi : Salah satu ciri utama kepedulian sosial adalah kemampuan untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Individu yang memiliki nilai ini memahami bahwa kesejahteraan kolektif lebih penting bagi keberlanjutan sosial dibandingkan keuntungan pribadi. Dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, hal ini tercermin dari sikap rela berkorban demi kepentingan umum, seperti menjaga fasilitas publik atau mematuhi aturan bersama. Pendidikan karakter menekankan nilai ini agar generasi muda terbiasa berpikir kolektif dan bertanggung jawab terhadap kepentingan sosial. Sikap ini juga membangun integritas dan rasa keadilan dalam kehidupan bersama.

d. Menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan : Toleransi adalah bentuk kepedulian sosial yang sangat penting dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Individu yang peduli sosial mampu menghargai perbedaan agama, suku, budaya, maupun pandangan hidup. Sikap ini menghindarkan konflik sosial dan memperkuat rasa persatuan bangsa. Dalam pendidikan, toleransi diajarkan melalui kegiatan kolaboratif lintas budaya dan penguatan nilai-nilai kebinekaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menghormati perbedaan, tetapi juga memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan sosial yang harus dijaga bersama.

e. Menunjukkan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.[20]: Kepedulian sosial juga mencakup tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup. Seseorang yang memiliki tanggung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[19] Hendarman et al., *Penguatan Pendidikan Karakter*, ed. Liliana Muliastuti, *TIM PPK Kemendikbud*, 2nd ed., vol. 2 (Jakarta: TIM PPK Kemendikbud, 2017), https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684.

[20] John Kerr, Costas Panagopoulos, and Sander van der Linden, "Political Polarization on COVID-19 Pandemic Response in the United States," *Personality and Individual Differences* 179, no. 1 (2021): 110892, https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110892.

jawab sosial akan berupaya menjaga kebersihan, mengurangi limbah, serta mendukung kegiatan pelestarian alam. Dalam konteks global, sikap ini menjadi bagian dari *sustainable living* yang penting untuk menghadapi krisis lingkungan. Pendidikan karakter menanamkan nilai ini agar siswa memahami keterkaitan antara tindakan manusia dan keseimbangan ekosistem. Dengan menumbuhkan kesadaran ekologis, individu dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

1. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan upaya menumbuhkan sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas. Fokus kajian dalam penelitian ini seperti apa sikap empati siswa di kedua sekolah tersebut, strategi pembiasaan peduli sosial, serta implikasi sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena manusia atau sosial dengan mengungkapkannya dalam kata-kata, memberikan pandangan rinci dari informan, dan menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang dapat dilakukan secara alamiah.[42]

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu studi kasus, yang mana dalam penelitian ini hanya difokuskan pada satu fenomena yakni dalam menumbuhkan sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun. Pendekatan studi kasus bertujuan untuk menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu secara terperinci dan mendalam. Merriam & Tisdell mendefinisikan studi kasus sebagai diskripsi dan analisis mendalam dari *bounded system*, sebuah sistem yang tidak bisa terlepas dari satu kasus dengan kasus yang lain. Karena dalam studi kasus memunculkan adanya bagian bagian system yang bekerja secara terintergratif dan berpola dengan yang lain.[43] Peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[42] Warul Walidin, Saifullah, and ZA Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, ed. Masbur, 1st ed. (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 77.

[43] Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research*, ed. Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, 4th ed., vol. 4 (San Francisco: JOSSEY-BASS, 2016).

melakukan penelitian dengan cara datang langsung ke SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun untuk menggali data dan melihat secara langsung mengenai menumbuhkan sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial.

B. Data dan Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini menggunakan dua data yang digunakan, yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah menumbuhkan sikap empati, data tentang strategi pembiasaan peduli sosial, data tentang bentuk implikasi sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial. Sedangkan data sekunder yakni studi dokumen, naskah, serta arsip yang dimiliki oleh SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas. Pada penelitian ini terdapat dua sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni data yang diperoleh secara langsung berupa opini serta subyek secara personal ataupun kelompok yang diamati dan diobservasi secara langsung. Sumber data primer tersebut meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa siswi di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas. Sedangkan sumber data sekunder meliputi data-data mengenai profil sekolah, visi misi, arsip dokumen dan lain sebagainya yang berada di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[44] Dari proses pengumpulan data, wawancara dapat dibedakan menjadi beberapa teknik yaitu teknik wawancara terstruktur, teknik wawancara semi terstruktur, dan teknik

[44] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), 24.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

wawancara tidak terstruktur. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono mengatakan bahwa wawancara semi terstruktur adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan cara, pengumpul data membawa pedoman yang hanya merupakan garis-garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Menurut peneliti wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[45]

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan sebagai metode utama pengumpulan data. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang mengharuskan adanya persiapan pertanyaan, namun tetap memungkinkan adanya perkembangan percakapan yang fleksibel sesuai dengan tanggapan para peserta.[46] Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dari beragam pemangku kepentingan sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan siswa. Selama wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan terkait praktik pembiasaan peduli sosial, metode yang digunakan untuk mendorong menumbuhkan sikap empati siswa, dan tantangan atau keberhasilan yang dialami. Peneliti juga mengembangkan suasana yang kondusif untuk komunikasi yang terbuka, menumbuhkan lingkungan yang saling percaya dan menghormati. Semua percakapan direkam dengan persetujuan peserta dan kemudian ditranskrip untuk tujuan analisis. Peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan bermakna yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[45] Elmina Fitri Admizal, "Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Admizal 1 , Elmina Fitri 2 1,2)," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. I (2018): 163–80.

[46] Etsuko Sugawara and Hiroshi Nikaido, *Properties of AdeABC and AdeIJK Efflux Systems of Acinetobacter Baumannii Compared with Those of the AcrAB-TolC System of Escherichia Coli*, ed. Anwar Mujahidin, *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 1st ed., vol. 58 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2014), 76, https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14.

mencerminkan pengalaman nyata di lingkungan sekolah dengan mendengarkan secara seksama dan mengajukan pertanyaan lanjutan.

b. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta "merekam" perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.

Dalam penelitian ini, hal-hal yang akan diobservasi peneliti meliputi:

1. Perilaku siswa dalam kegiatan sosial di sekolah, seperti kerja bakti, kegiatan Jumat berbagi, atau membantu teman yang kesulitan.
2. Interaksi antara guru dan siswa dalam pembiasaan peduli sosial di dalam dan luar kelas.
3. Pelaksanaan program pembiasaan di sekolah, seperti kegiatan rutin, program peduli sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai peduli sosial.
4. Respons dan partisipasi siswa terhadap kegiatan sosial, baik yang difasilitasi sekolah maupun yang muncul secara spontan.
5. Lingkungan sekolah sebagai pendukung pembiasaan peduli sosial, termasuk papan informasi, slogan karakter, serta budaya sekolah secara umum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Penelitian ini menggunakan observasi sebagai metode investigasi sekunder. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan dan perilaku sehari-hari siswa dan guru di

lingkungan sekolah. Hal ini termasuk mengamati interaksi di antara para siswa selama pembiasaan peduli sosial, tanggapan mereka terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan pembiasaan rutin, dan cara para guru membimbing dan mendukung perilaku-perilaku tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati implementasi praktis dari model pembiasaan karakter, dengan fokus khusus pada perannya dalam menumbuhkan tanggung jawab sosial. Peneliti mendokumentasikan pengamatan mereka dengan cermat sambil mematuhi protokol yang tidak mengganggu, sehingga memastikan bahwa kehadiran mereka tidak mengganggu jalannya kegiatan secara alami. Penekanan khusus diberikan pada contoh-contoh empati, kerja sama, dan keterlibatan masyarakat. Melalui observasi, peneliti dapat memvalidasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan melihat bagaimana nilai-nilai karakter benar-benar dipraktikkan dalam situasi sehari-hari. Penggunaan teknik ini sangat penting untuk memastikan kebenaran dan landasan empiris dari temuan penelitian, sehingga memperkuat pola perilaku siswa yang diamati.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental seseorang. Dengan demikian, dokumen yang dimaksud mencakup berbagai bentuk seperti naskah tertulis, foto, maupun hasil karya yang memiliki nilai historis atau ilmiah.[47] Penelitian ini menggunakan data-data atau dokumen-dokumen yang ada di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun yang mana menjadi tempat pembiasaan peduli sosial dalam rangka menumbuhkan sikap empati siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[47] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 127.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data menjadi fondasi penting yang menentukan keakuratan temuan. Miles, Huberman, dan Saldaña menyatakan bahwa analisis data adalah proses berulang dan dinamis yang berlangsung selama dan setelah pengumpulan data. Proses ini terdiri dari tiga komponen utama: kondensasi data *(data condensation*), penyajian data *(data display)*, dan penarikan kesimpulan *(drawing and verifying conclusions)*. Ketiganya membentuk suatu siklus analisis yang tidak linier dan saling memengaruhi dalam membangun pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.[48]

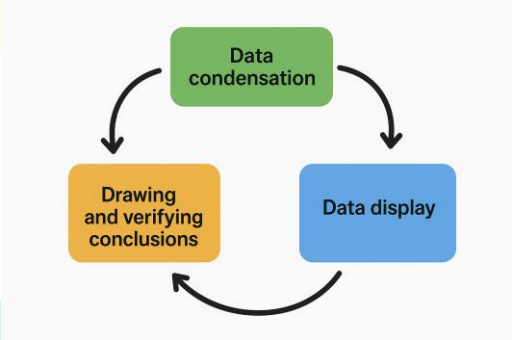

Gambar 1.1
Diagram Teknik Analisis Data

a. Kondensasi data *(data condensation)*

Dalam analisis data peneliti perlu melakukan kondensasi data, mengingat data yang diperoleh di lapangan masing sangat kompleks dan belum sistematis. Kondensasi data dilakukan untuk memfokuskan, memilih, menyaring, serta menyusun data untuk mengambil kesimpulan. Selain itu ini bertujuan untuk membuat data tersebut lebih jelas, ringkas, dan mudah dianalisis.[49] Jika data sudah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[48] "Buku Johnny Saldana, Miles , Huberman 2014.Pdf," n.d., 31.
[49] Albi Anggito and Johan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif," ed. Ella Deffi Lestari, 1st ed. (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 24.

dipilah dan direduksi, data tersebut sudah relevan dan dapat digunakan. Peneliti mengumpulkan hasil data yang diperoleh dari proses, observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudikan disederhanakan untuk mendapatkan informasi penting mengenai menumbuhkan sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas.

b. Penyajian data *(data display)*

Tahap kedua adalah penyajian data, menurut Miles dan Huberman merupakan pengorganisasian data dalam format yang memungkinkan peneliti melihat apa yang terjadi dan menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa tabel, matriks, grafik, atau narasi yang tertata sistematis. Tujuannya adalah untuk menyusun data agar pola, hubungan, dan struktur logis antar variabel dapat terlihat lebih jelas. Penyajian data yang baik mempermudah peneliti untuk melanjutkan ke proses berikutnya, yakni penarikan makna dari data.

c. Penarikan Kesimpulan *(Conclusions Drawing)*

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian. Kesimpulan awal dapat muncul selama proses pengumpulan data, namun harus terus diuji dan diverifikasi terhadap data yang tersedia untuk menjaga validitasnya. Proses ini bersifat reflektif dan mengandalkan kepekaan peneliti terhadap data serta triangulasi dari berbagai sumber informasi. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bukan sekadar dugaan, tetapi merupakan hasil analisis yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[50]

Peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara umum tentang menumbuhkan sikap empati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[50] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*, *SAGE Publications*, 3rd ed., vol. 3 (California: SAGE Publications India, 2015), 22.

siswa melalui pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas yang terfokus pada menumbuhkan sikap empati. Kemudian peneliti melakukan kondensasi data karena akan dialihkan menjadi bentuk naratif, kemudian tahap terakhir adalah melakukan kesimpulan mengenai objek kajian penelitian.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian, pemeriksaan keabsahan data sangatlah penting karena menjamin kepercayaan dan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian. Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

   Penelitian yang dilakukan hanya dengan satu kali kunjungan biasanya kurang dapat dipercaya, karena hal ini menyulitkan peneliti dalam membangun hubungan dan memperoleh kecocokan yang mendalam dengan partisipan. Oleh karena itu, pengamatan yang diperpanjang dengan kunjungan berulang sangat diperlukan untuk menggali data secara lebih komprehensif dan mendapatkan informasi yang lebih akurat. Kehadiran peneliti secara kontinu di setiap tahap penelitian sangat krusial, karena memungkinkan peneliti untuk mengamati, memahami konteks, dan mengklarifikasi data sehingga menghasilkan temuan yang valid dan terpercaya. Dengan demikian, intensitas kehadiran peneliti di lapangan menjadi faktor penting guna memastikan kualitas dan kedalaman analisis penelitian kualitatif Peneliti yang lebih lama di lapangan berarti peneliti dapat mengecek kembali data yang telah diperolehnya sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahan pada data. Hal ini dikarenakan peneliti mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mengkaji lebih teliti data yang diperolehnya

2. Ketekunan Pengamatan

   Ketekunan pengamatan dapat dilakukan untuk menguji keabsahan data. Pengamatan bukan hanya sekedar pengumpulan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

data yang hanya mengandalkan penginderaan saja, namun harus menggunakan semua panca indera. Peneliti harus melakukan pengecekan ulang untuk menggambarkan penelitian yang spesifik.

3. Triangulasi Data

Teknik selanjutnya adalah triangulasi data. Pengecekan data dapat dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis. Peneliti mencari informasi lain tentang topik yang dikaji. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dapat meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi data dibagi menjadi tiga, diantaranya yakni :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan ketiga sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu, teknik ini dilakukan dengan pengumpulan data yang berbeda waktu pelaksanaannya.[51]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[51] Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, *CV Nata Karya*, 1st ed., vol. 1 (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 96.

BAB IV

STRATEGI PEMBIASAAN PEDULI SOSIAL SISWA DI SDN 05 MADIUN LOR DAN SD ISLAM HUDAN LINNAS TAWANGREJO MADIUN

A. Paparan Data Umum

1. SDN 05 Madiun Lor

SDN 05 Madiun Lor merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jalan Jawa No. 20, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. Sekolah ini berdiri sejak 1 Juli 1942 dan telah memperoleh akreditasi A sebagai bentuk pengakuan terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikannya. Dengan jumlah siswa sekitar 478 dan didukung oleh 24 guru, sekolah ini memiliki lingkungan belajar yang cukup besar dan beragam. Kondisi tersebut memberikan ruang interaksi sosial yang luas antar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, SDN 05 Madiun Lor tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter siswa. Hal ini tercermin dalam visi sekolah yang mengarah pada pembentukan peserta didik yang berbudi pekerti luhur, peduli, dan berbudaya lingkungan. Arah tersebut diperkuat melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten. Dengan demikian, sekolah ini memiliki landasan yang kuat dalam pengembangan karakter, khususnya dalam aspek kepedulian sosial.

Dalam praktiknya, pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Kegiatan rutin seperti infak dan sedekah setiap hari Jumat, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), serta shalat berjamaah menjadi bagian dari pembentukan sikap sosial siswa. Selain itu, terdapat kegiatan spontan seperti penggalangan dana ketika ada warga yang mengalami musibah, yang melatih kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar. Peran guru juga terlihat melalui keteladanan dalam bersikap disiplin, peduli, dan membantu sesama. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai empati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

secara bertahap. Siswa dibiasakan untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial sehingga mereka dapat merasakan makna dari kepedulian tersebut. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan adanya pembiasaan yang konsisten, nilai peduli sosial tidak hanya dipahami, tetapi juga mulai tertanam dalam perilaku siswa.

Pemilihan SDN 05 Madiun Lor sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya praktik pembiasaan peduli sosial yang sudah berjalan secara nyata dan terstruktur. Sekolah ini memiliki keunikan pada pelaksanaan kegiatan sosial yang tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga didukung oleh program yang terencana. Kegiatan seperti sedekah Jumat dan penggalangan bantuan menjadi sarana bagi siswa untuk belajar berbagi secara langsung. Selain itu, dukungan dari guru dan lingkungan sekolah yang kondusif turut memperkuat keberhasilan pembiasaan tersebut. Perbedaan latar belakang siswa juga menjadi faktor penting dalam melihat bagaimana empati dapat tumbuh dalam situasi yang beragam. Kondisi ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang dinamika pembentukan empati di sekolah dasar. Dengan berbagai keunggulan tersebut, SDN 05 Madiun Lor dinilai relevan untuk diteliti. Sekolah ini mampu menunjukkan bagaimana pembiasaan peduli sosial dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam proses menumbuhkan empati siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

2. SDI Hudan Linnas

SD Islam Hudan Linnas merupakan sekolah dasar swasta yang berlokasi di Jalan Kyai Hamdani No. 1, Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun. Sekolah ini berdiri pada 14 Januari 2006 dan telah memperoleh akreditasi B. Dengan jumlah siswa sekitar 189 dan didukung oleh 8 guru, sekolah ini memiliki lingkungan belajar yang relatif kondusif dan terkontrol. Meskipun jumlah siswanya tidak terlalu besar, interaksi antar siswa berlangsung cukup intens dalam kegiatan sehari-hari. SD Islam Hudan Linnas dikenal sebagai sekolah yang menekankan keseimbangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

antara aspek akademik dan pembentukan karakter. Hal ini terlihat dari visi sekolah yang mengarah pada terbentuknya insan yang bertakwa, kreatif, peduli, dan berbudaya lingkungan. Arah tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam tujuan pendidikan di sekolah ini. Dengan kondisi tersebut, sekolah memiliki dasar yang kuat dalam menanamkan nilai empati melalui berbagai kegiatan pembiasaan.

Dalam praktiknya, pembiasaan peduli sosial di SD Islam Hudan Linnas tidak hanya dilakukan melalui kegiatan tertentu, tetapi terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai kepedulian ditanamkan melalui kegiatan religius, interaksi sosial, serta pembiasaan sikap seperti saling menghargai dan tolong-menolong. Kegiatan seperti pembiasaan ibadah, budaya disiplin, serta interaksi yang santun menjadi bagian dari proses pembentukan karakter siswa. Selain itu, sekolah juga menekankan pentingnya gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari pembelajaran. Peran guru sangat terlihat dalam memberikan contoh sikap peduli dan empati kepada siswa dalam keseharian. Siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai sosial, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkannya secara langsung. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Dengan pembiasaan yang konsisten, nilai empati berkembang secara bertahap melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah.

Pemilihan SD Islam Hudan Linnas sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya praktik pembiasaan peduli sosial yang sudah terintegrasi dalam budaya sekolah. Keunikan sekolah ini terletak pada pendekatannya yang menekankan pembiasaan harian dibandingkan kegiatan yang bersifat insidental. Nilai empati dibentuk melalui proses yang berlangsung secara alami dalam aktivitas sehari-hari siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius turut memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Dukungan guru sebagai teladan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan tersebut. Perbedaan latar belakang siswa memberikan gambaran yang beragam tentang bagaimana empati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

berkembang dalam konteks sosial yang berbeda. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai tempat yang tepat untuk mengkaji proses pembentukan empati secara lebih mendalam. Dengan karakteristik tersebut, SD Islam Hudan Linnas dinilai relevan untuk diteliti. Sekolah ini mampu menunjukkan bagaimana pembiasaan peduli sosial yang bersifat keseharian dapat membentuk empati siswa secara berkelanjutan.

B. Paparan Data Khusus

1. Strategi Pembiasaan Peduli Sosial Siswa di SDN 05 Madiun Lor

Kegiatan pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor menjadi salah satu program utama dalam pembentukan karakter siswa. Strategi ini tidak hanya dirancang sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Sekolah SDN 05 Madiun Lor, Bapak Heru Kuswanto, S.Kom., yang menyampaikan bahwa pembiasaan menjadi dasar utama dalam membangun karakter siswa. Beliau menjelaskan bahwa:

> "Sekolah mengembangkan pembiasaan harian sebagai dasar pembentukan karakter siswa, seperti senyum, salam, dan sapa setiap pagi di gerbang sekolah".[52]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembiasaan tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui perencanaan yang sistematis. Kegiatan yang dilakukan juga mencakup berbagai aspek, baik sosial, kedisiplinan, maupun keagamaan. Dengan demikian, pembiasaan peduli sosial menjadi bagian integral dari keseluruhan program sekolah. Hal ini memperlihatkan adanya keseriusan sekolah dalam menanamkan nilai kepedulian sejak dini. Selain itu, pembiasaan dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Oleh karena itu, strategi ini diarahkan untuk membentuk perilaku nyata, bukan sekadar pengetahuan.

Pada tahap awal pelaksanaan, pembiasaan dimulai sejak siswa memasuki lingkungan sekolah. Kegiatan senyum, salam, dan sapa dilaksanakan setiap pagi di

[52] Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/SDN05/16-X/2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

gerbang sekolah dengan melibatkan kepala sekolah dan guru. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini berlangsung dengan suasana yang hangat dan penuh interaksi positif antara guru dan siswa.[53] Guru tidak hanya menyapa, tetapi juga memberikan perhatian dengan menanyakan kondisi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Heru Kuswanto, S.Kom., yang menyebutkan bahwa

> "Guru biasanya menanyakan hal-hal sederhana seperti kondisi siswa untuk membangun kedekatan emosional."[54]

Interaksi tersebut menjadi bentuk awal dari pembiasaan peduli sosial. Setelah siswa memasuki kelas, kegiatan dilanjutkan dengan salam pembuka dan komunikasi ringan antara guru dan siswa. Kegiatan sederhana ini menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Selain itu, interaksi tersebut juga memperkuat hubungan sosial antara guru dan siswa. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya dilakukan dalam kegiatan besar, tetapi juga melalui interaksi kecil yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Selanjutnya, strategi pembiasaan peduli sosial diwujudkan dalam program rutin seperti Jumat Berkah. Program ini dilaksanakan setiap minggu dengan sistem giliran antar kelas agar seluruh siswa dapat terlibat secara merata. Kepala sekolah SDN 05 Madiun Lor bapak Heru Kuswanto, S.Kom, menjelaskan bahwa:

> "Sekolah memiliki program Jumat Berkah, yaitu kegiatan berbagi makanan atau sedekah yang dilakukan bergilir setiap Jumat."[55]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Dalam pelaksanaannya, siswa membawa makanan atau sedekah dari rumah untuk dikumpulkan dan dibagikan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan berjalan dengan tertib.[56] Guru berperan dalam mengarahkan jalannya kegiatan serta memastikan ketertiban siswa.

---

[53] Lihat transkrip observasi 03/O/SDN05/24-IX-2025.
[54] Lihat transkrip wawancara 01/W/SDN05/16-X/2025.
[55] Lihat transkrip wawancara 01/W/SDN05/16-X/2025.
[56] Lihat transkrip observasi 01/O/SDN05/26-IX-2025.

Kepala sekolah juga turut hadir memberikan motivasi dan penguatan nilai kepada siswa. Siswa terlihat aktif dalam menyiapkan dan mendata barang yang akan dibagikan. Kegiatan ini tidak hanya melatih kebiasaan berbagi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan keterlibatan langsung, siswa belajar melalui pengalaman nyata. Hal ini menjadikan pembiasaan lebih bermakna dan mudah diinternalisasi.

Selain Jumat Berkah, pembiasaan juga dilakukan melalui kegiatan infaq atau amal yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan sederhana namun konsisten dalam kehidupan siswa sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, guru membimbing siswa untuk melakukan infaq dengan memberikan penjelasan tentang pentingnya berbagi.[57] Guru juga mencontohkan langsung cara beramal dengan ikhlas. Dalam wawancara, Bapak Tunggul Sisharmiko, S.Pd menyampaikan bahwa :

> "Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa untuk peduli terhadap sesama sejak dini."[58]

Siswa kemudian memasukkan uang ke dalam kotak amal secara sukarela. Kegiatan ini dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan. Siswa terlihat antusias dan mulai terbiasa menyisihkan sebagian uang mereka. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih peduli. Dengan demikian, pembiasaan infaq menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter sosial siswa. Kegiatan ini juga mengajarkan nilai keikhlasan dan kepedulian secara langsung.

Pembiasaan peduli sosial juga diperkuat melalui kegiatan religius yang dilakukan secara kolektif, seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dengan pendampingan guru dan tenaga kependidikan. Berdasarkan hasil observasi, siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan disiplin.[59] Guru berperan dalam mengarahkan serta memastikan kegiatan

[57] Lihat transkrip observasi 04/O/SDN05/15-X-2025.
[58] Lihat transkrip wawancara 03/W/SDN05/13-X/2025.
[59] Lihat transkrip observasi 05/O/SDN05/31-X-2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

berjalan dengan baik. Dalam wawancara, Bapak Esan Moh Arifin, S.Pd.I menyampaikan bahwa :

> "Pembiasaan dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari dan setiap minggu".[60]

Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk membangun kebersamaan dan saling menghargai. Kegiatan berjamaah juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap aturan dan waktu. Selain itu, interaksi yang terjadi selama kegiatan memperkuat hubungan sosial antar siswa. Dengan demikian, pembiasaan religius tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat holistik.

Selain kegiatan rutin, sekolah juga melaksanakan kegiatan insidental seperti bakti sosial. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam rangka peringatan hari tertentu dan melibatkan seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan bakti sosial dilakukan dengan mengunjungi panti asuhan serta menyalurkan bantuan.[61] Siswa terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan penyaluran bantuan. Guru mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Kepala sekolah memberikan motivasi serta pesan moral mengenai pentingnya kepedulian sosial. Siswa terlihat antusias dan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam membantu orang lain. Dengan pengalaman tersebut, siswa dapat memahami makna kepedulian secara lebih konkret. Hal ini juga memperkuat nilai empati dan gotong royong. Dengan demikian, kegiatan insidental menjadi pelengkap dari pembiasaan yang telah dilakukan secara rutin.

Peran guru dan kepala sekolah menjadi faktor utama dalam keberhasilan pelaksanaan pembiasaan peduli sosial. Guru tidak hanya bertugas mengarahkan, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa. Kepala sekolah, bapak Heru Kuswanto, S.Kom., menegaskan bahwa :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[60] Lihat transkrip wawancara 02/W/SDN05/16-X/2025.
[61] Lihat transkrip observasi 02/O/SDN05/18-IX-2025.

> “Guru adalah teladan utama (digugu lan ditiru), sehingga harus konsisten memberi contoh perilaku baik”.[62]

Guru memberikan contoh secara langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Selain itu, guru juga memberikan motivasi, arahan, dan penguatan kepada siswa. Hal ini selaras dengan hal yang disampaikan oleh Bapak Tunggul Sisharmiko, S.Pd yaitu :

> “Bentuk penguatan tersebut berupa pujian, nilai, maupun teguran yang bersifat mendidik.”[63]

Kepala sekolah juga berperan dalam mengawasi dan memastikan program berjalan dengan baik. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga memberikan teladan kepada guru. Dengan adanya keteladanan, siswa lebih mudah meniru perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, peran guru dan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan pembiasaan.

Selain guru, keterlibatan orang tua dan lingkungan juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembiasaan. bapak Heru Kuswanto S.Kom selaku kepala sekolah SDN 05 Madiun Lor mengatakan:

> “Sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua melalui paguyuban dan edaran resmi.”[64]

Orang tua dihimbau untuk mendukung kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Misalnya, dalam kegiatan Jumat Berkah, orang tua membantu menyiapkan sedekah dari rumah. Selain itu, orang tua juga diminta untuk melanjutkan pembiasaan di rumah. Lingkungan masyarakat juga dilibatkan melalui kegiatan berbagi kepada warga sekitar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[62] Lihat transkrip wawancara 01/W/SDN05/16-X/2025.
[63] Lihat transkrip wawancara 03/W/SDN05/13-X/2025.
[64] Lihat transkrip wawancara 01/W/SDN05/16-X/2025.

lebih luas. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pembiasaan menjadi lebih efektif. Sinergi ini memperkuat proses pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, keterlibatan lingkungan menjadi bagian penting dalam strategi pembiasaan.

Respon siswa terhadap kegiatan pembiasaan peduli sosial menunjukkan hasil yang positif. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh , Rachel Ghea Rastra Mariantina yaitu:

> "Siswa menyampaikan bahwa kegiatan berbagi dan saling membantu sudah menjadi kebiasaan di sekolah."[65]

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan telah berhasil membentuk perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan. Siswa juga mulai menunjukkan inisiatif dalam membantu teman. Interaksi antar siswa menjadi lebih positif dan harmonis. Kegiatan pembiasaan juga meningkatkan rasa kebersamaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan memberikan dampak nyata terhadap perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan berjalan dengan baik. Perubahan perilaku ini menjadi indikator keberhasilan pembiasaan.

Sebagai bagian dari penguatan strategi, sekolah juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembiasaan. Evaluasi dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap kegiatan siswa. Kepala sekolah bapak Heru Kuswanto S.Kom, menyampaikan bahwa:

> "Evaluasi dilakukan dari tingkat partisipasi siswa, semakin banyak yang terlibat maka semakin tinggi kepeduliannya."[66]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Selain itu, evaluasi juga dilakukan berdasarkan kedisiplinan dan keteraturan siswa. Kendala yang muncul umumnya berasal dari karakter siswa yang masih mudah lupa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa siswa perlu diingatkan secara berulang karena masih dalam tahap pembiasaan. Guru mengatasi hal ini dengan

[65] Lihat transkrip wawancara 07/W/SDN05/01-X/2025.
[66] Lihat transkrip wawancara 01/W/SDN05/16-X/2025.

memberikan arahan secara terus-menerus. Meskipun terdapat kendala, kegiatan pembiasaan tetap berjalan dengan baik. Hal ini didukung oleh kerja sama yang baik antar guru. Dengan adanya evaluasi, program pembiasaan dapat terus diperbaiki. Secara keseluruhan, strategi pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

2. Strategi Pembiasaan Peduli Sosial Siswa di SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun

Kegiatan pembiasaan peduli sosial di SDI Hudan Linnas Tawangrejo Madiun dilaksanakan sebagai bagian dari strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa. Program ini dirancang secara terencana dan terintegrasi dalam aktivitas harian maupun program khusus sekolah. Kegiatan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melibatkan seluruh lingkungan sekolah. Pembiasaan dilakukan secara konsisten agar nilai yang ditanamkan dapat menjadi kebiasaan siswa. Fokus utama kegiatan ini adalah menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, sesama, dan nilai religius. Sekolah memposisikan pembiasaan sebagai metode utama dalam pendidikan karakter. Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan seluruh siswa. Setiap aktivitas dirancang dengan tujuan yang jelas dan terukur. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembiasaan peduli sosial menjadi bagian dari budaya sekolah.

Proses pelaksanaan kegiatan dimulai dari aktivitas sederhana yang dilakukan setiap hari. Salah satu bentuk pembiasaan adalah membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah sesuai jenisnya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin di lingkungan kelas dan halaman sekolah. Guru mengingatkan siswa secara langsung ketika melihat perilaku yang belum sesuai. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri. Pada kegiatan Jumat Bersih, seluruh warga sekolah terlibat dalam membersihkan lingkungan. Siswa dibagi tugas untuk menyapu, mengumpulkan sampah, dan merapikan fasilitas sekolah. Guru memberikan arahan agar kegiatan berjalan tertib dan efektif. Kepala sekolah turut memberikan penguatan agar siswa memahami tujuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

kegiatan. Proses ini membentuk kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan terarah.

Peran kepala sekolah dalam kegiatan ini sangat penting sebagai pengarah kebijakan. Kepala sekolah menetapkan berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara sistematis. Dalam wawancara, kepala sekolah SDI Hudan Linnas Tawangrejo Madiun, Ibu Ulva Nur Chasanah, S.Pd.I menyampaikan bahwa.

> "Pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan konkret. Pertama, membuang sampah pada tempatnya, kedua pembiasaan antre, ketiga komunikasi adil, keempat program sosial, dan kelima kepedulian terhadap teman."[67]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi tidak hanya berfokus pada satu aspek. Kepala sekolah juga memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana. Selain itu, kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru dan siswa. Pengawasan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Kepala sekolah juga terlibat dalam kegiatan bersama siswa. Dengan demikian, peran kepala sekolah memperkuat pelaksanaan pembiasaan.

Guru berperan sebagai pelaksana utama dalam kegiatan pembiasaan di sekolah. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa. Dalam kegiatan membuang sampah, guru memberikan contoh langsung kepada siswa. Guru juga mengingatkan siswa secara konsisten agar terbiasa melakukan hal yang benar. Selain itu, guru menjelaskan makna dari setiap kegiatan yang dilakukan. Dalam kegiatan infaq Jumat, guru menyampaikan tujuan dan manfaat kegiatan kepada siswa. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Zahrotul Ula, S.Pd yakni:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

> "Dana infaq digunakan untuk membantu teman yang sakit dan kegiatan sosial lainnya."[68]

[67] Lihat transkrip wawancara 01/W/SDIHL/17-IX/2025.
[68] Lihat transkrip wawancara 02/W/SDIHL/17-IX/2025.

Guru juga menjelaskan penggunaan dana secara transparan kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memahami dampak dari tindakan mereka. Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai melalui penjelasan dan contoh nyata.

Respon siswa terhadap kegiatan pembiasaan terlihat dari keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan. Siswa mengikuti arahan guru dengan baik dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Mereka terlihat antusias saat mengikuti kegiatan Jumat Bersih. Siswa juga menunjukkan kepedulian dengan memungut sampah tanpa diminta. Dalam kegiatan pembiasaan harian, siswa mulai terbiasa membuang sampah sesuai tempatnya. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap disiplin dalam antre. Mereka belajar menunggu giliran saat membeli makanan atau berwudu. Dalam komunikasi, siswa mulai berani menyampaikan pendapat dengan tertib. Siswa juga belajar menghargai teman yang sedang berbicara. Respon ini menunjukkan bahwa pembiasaan mulai tertanam dalam perilaku siswa. Keterlibatan siswa menjadi indikator keberhasilan kegiatan.

Kegiatan pembiasaan juga dilakukan melalui program sosial yang terstruktur. Sekolah menyelenggarakan kegiatan santunan setiap tahun. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Dalam observasi, kegiatan santunan dilaksanakan dengan tertib dan penuh kebersamaan. Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan berbagi. Guru menjelaskan makna kepedulian kepada siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kegiatan zakat, takjil, dan bakti sosial juga menjadi bagian dari program sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada momen tertentu seperti bulan Ramadan. Siswa diajak untuk memahami kondisi orang lain melalui pengalaman langsung. Program ini memberikan dampak nyata terhadap pembentukan sikap peduli sosial. Dengan demikian, kegiatan terstruktur memperkuat pembiasaan yang telah dilakukan.

Selain kegiatan sosial, pembiasaan juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Program tahfidz menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah. Dalam observasi, siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan disiplin. Guru membimbing siswa membaca Al-Qur'an dengan metode tertentu. Siswa diajarkan untuk menjaga adab dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

ini dilakukan secara berkelanjutan setiap hari. Selain itu, siswa juga mengikuti sholat dhuha berjamaah setiap pagi. Kegiatan ini menjadi rutinitas sebelum pembelajaran dimulai. Pada hari Jumat, siswa juga mengikuti pembacaan Surat Yasin. Kegiatan ini menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini menanamkan nilai spiritual yang mendukung sikap empati.

Pembiasaan juga dilakukan melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari di mushola dan masjid sekolah. Seluruh siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan disiplin. Guru mendampingi siswa selama pelaksanaan ibadah. Kegiatan ini melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban agama. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan. Siswa belajar untuk saling menghargai dalam pelaksanaan ibadah. Pembiasaan ini dilakukan secara terjadwal dan konsisten. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, pembiasaan religius mendukung pembentukan empati.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru menerapkan metode pembelajaran kelompok. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama. Guru menekankan bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh kerja sama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Zahrotul Ula, S.Pd yaitu:

> "Jika satu siswa selesai, maka kelompok harus selesai Bersama."[69]

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab bersama. Siswa belajar untuk saling membantu dalam kelompok. Mereka juga belajar untuk tidak bersikap individualis. Interaksi dalam kelompok menumbuhkan rasa peduli terhadap teman. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dalam pembelajaran. Guru memberikan bimbingan selama proses berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif menjadi strategi pembiasaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[69] Lihat transkrip wawancara 02/W/SDIHL/17-IX/2025.

Secara keseluruhan, kegiatan pembiasaan peduli sosial di SDI Hudan Linnas berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan dilakukan melalui berbagai bentuk, baik harian maupun terprogram. Peran kepala sekolah dan guru sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Siswa menunjukkan respon positif melalui keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan. Pembiasaan dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Kegiatan yang dilakukan mencakup aspek lingkungan, sosial, dan religius. Semua kegiatan saling mendukung dalam membentuk karakter siswa. Pembiasaan dilakukan melalui praktik langsung, bukan hanya teori. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai yang diajarkan. Dengan demikian, strategi pembiasaan peduli sosial di sekolah ini dapat berjalan dengan baik.

C. Analisis Dan Pembahasan

1. Analisis Strategi Pembiasaan Peduli Sosial di SDN 05 Madiun Lor

Strategi untuk membiasakan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor ini sebenarnya diterapkan melalui rutinitas yang sangat terencana namun tetap terasa nyata bagi siswa. Sekolah ini tidak hanya sekadar memberikan instruksi, tetapi membangun sebuah sistem kegiatan yang konsisten dan menyentuh aspek kontekstual. Jika kita melihat data dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, terlihat jelas bagaimana nilai-nilai sosial ini sudah menyatu dalam ritme harian anak-anak. Semuanya dimulai dari kebiasaan sederhana seperti budaya salam, sapa, hingga doa pagi bersama sebelum memulai pelajaran. Selain itu, ada program khusus yang menjadi sorotan utama yaitu kegiatan Jumat Berkah dan Jumat Beramal. Program-program ini dirancang agar siswa bisa langsung mempraktikkan rasa peduli mereka kepada sesama secara rutin setiap minggu. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah ini tidak lagi dipandang sebagai materi hafalan yang membosankan. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut sudah menjadi praktik hidup atau *living values* yang mereka jalankan tanpa beban. Sekolah berhasil mengubah konsep abstrak tentang kebaikan menjadi tindakan nyata yang bisa dirasakan manfaatnya oleh lingkungan sekitar. Pendekatan ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

memastikan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi sosial secara positif sejak dini.

Jika kita tinjau secara teoretis, pola pembiasaan yang konsisten ini sebenarnya sangat selaras dengan pemikiran Thomas Lickona mengenai pembentukan karakter. Lickona menekankan pentingnya tahapan *moral doing* agar nilai moral tidak berhenti hanya di kepala saja sebagai pengetahuan.[70] Karakter seseorang memang tidak bisa tumbuh secara instan melainkan harus melalui pengulangan perilaku baik yang dilakukan terus-menerus. Di SDN 05 Madiun Lor, pengulangan inilah yang kemudian membentuk sebuah habitus atau kebiasaan yang melekat kuat pada diri siswa. Melalui rutinitas tersebut, anak-anak belajar bahwa melakukan kebaikan adalah bagian alami dari identitas diri mereka setiap hari. Konsistensi sekolah dalam menjaga ritme kegiatan sosial ini menjadi kunci utama mengapa karakter tersebut bisa terbentuk dengan efektif. Selain itu, integrasi nilai ini mencerminkan konsep *Moral Community* yang pernah di sampaikan oleh sosiolog terkemuka, Durkheim. Sekolah di sini berfungsi sebagai sebuah miniatur masyarakat yang membantu individu saling terikat dalam sebuah ikatan solidaritas.[71] Melalui ritual kolektif seperti kegiatan amal, siswa merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari sekadar diri sendiri. Solidaritas sosial ini kemudian menjadi perekat yang menyatukan mereka dalam tujuan mulia untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Lebih jauh lagi, saya merefleksikan bahwa efektivitas pembiasaan di sekolah ini terletak pada sifatnya yang sangat kontekstual dan spontan. Sekolah tidak menciptakan suasana yang dipaksakan, melainkan sebuah ekosistem yang mendukung pertumbuhan alami bagi sisi emosional para siswa. Temuan ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa sekolah telah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[70] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 1st ed. (New York: Bantam Books, 1991), 34.

[71] Emile Durkheim, "The Division of Labor in Society," Google Books, 1997, 18, https://books.google.co.id/books?id=B955X3C-9E8C&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

berhasil menstimulasi aspek *Emotional Intelligence* yang sering dibahas oleh Daniel Goleman. Fokus utamanya terletak pada domain empati, di mana siswa belajar untuk memahami perasaan orang lain di sekitar mereka. Ketika para siswa dilibatkan dalam program Jumat Beramal, ada proses internalisasi nilai yang terjadi di dalam batin mereka. Mereka tidak hanya sekadar memberikan uang receh atau bantuan materi ke dalam kotak amal yang disediakan. Sebenarnya, pada saat itu mereka sedang diajak untuk mengenali dan merasakan kondisi emosional orang lain yang kurang beruntung. Pengalaman emosional inilah yang jauh lebih berharga daripada sekadar angka atau nilai nominal bantuan yang diberikan secara fisik. Anak-anak menjadi lebih peka terhadap kenyataan sosial yang ada di luar lingkaran kehidupan pribadi mereka sehari-hari. Sekolah memberikan ruang bagi rasa kemanusiaan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dalam lingkungan yang suportif.

Ada hubungan sebab-akibat yang sangat menarik untuk diperhatikan dari konsistensi kegiatan sosial yang dilakukan secara terbuka di sekolah ini. Ketika kegiatan berbagi dilakukan bersama-sama, egoisme personal pada diri anak secara perlahan akan mulai menurun dengan sendirinya. Sebaliknya, sensitivitas interpersonal mereka justru akan meningkat karena mereka sering berinteraksi dengan realitas sosial yang beragam di lapangan. Hal ini menjadi bukti bahwa lingkungan sekolah memegang peran krusial dalam menentukan bagaimana cara anak memandang dunia sekitarnya. Kemandirian sosial siswa muncul bukan karena mereka sering diceramahi tentang teori kebaikan di dalam kelas yang kaku. Justru sebaliknya, hal itu muncul karena sekolah memberikan ruang yang cukup bagi mereka untuk merespons kebutuhan orang lain. Mereka belajar untuk bertindak secara spontan tanpa harus selalu menunggu instruksi verbal yang terkadang justru terasa sangat membatasi. *Insight* penting dari analisis ini menunjukkan bahwa suasana yang luwes dan penuh ruang gerak adalah kunci utama keberhasilan. Siswa tidak merasa diawasi seperti robot, melainkan merasa dihargai sebagai individu yang memiliki inisiatif sosial yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

Kebebasan bereaksi secara positif inilah yang membuat nilai-nilai sosial tersebut bisa bertahan lama di dalam ingatan mereka.

Keberhasilan SDN 05 Madiun Lor dalam menciptakan lingkungan seperti ini juga memperkuat teori yang dikemukakan oleh Nancy Eisenberg. Eisenberg berpendapat bahwa empati seseorang akan berkembang secara optimal jika mereka terlibat langsung dalam interaksi sosial yang nyata.[72] Siswa di sekolah ini belajar untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dalam berbagai situasi kehidupan yang autentik. Mereka melihat sendiri bagaimana bantuan kecil yang mereka berikan bisa membawa dampak nyata bagi orang yang menerimanya. Pengalaman langsung ini jauh lebih efektif daripada hanya sekadar membaca contoh kasus dari buku teks atau modul sekolah. Melalui interaksi yang jujur, anak-anak mulai memahami bahwa setiap orang memiliki tantangan hidup yang berbeda-beda satu sama lain. Pemahaman inilah yang kemudian mendorong munculnya rasa kepedulian yang tulus dan tidak dibuat-buat di dalam hati mereka. Mereka belajar untuk bersimpati dan berempati karena mereka benar-benar merasakan adanya koneksi manusiawi dengan sesama yang dibantu. Proses belajar seperti ini bersifat sangat alami dan tidak bisa digantikan oleh kecanggihan teknologi atau metode hafalan manapun. Sekolah telah memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih peka terhadap isu-isu sosial. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan di sekolah ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pendidikan karakter seharusnya bekerja. Karakter tidak bisa hanya diajarkan sebagai teori di atas kertas putih, tetapi harus dihidupkan melalui praktik sosial sehari-hari. SDN 05 Madiun Lor telah berhasil membuktikan bahwa sistem yang sederhana namun konsisten bisa membawa perubahan besar bagi siswa. Integrasi antara teori-teori besar dengan praktik lapangan yang luwes membuat tulisan ini memiliki bobot akademik yang sangat kuat. Namun, keindahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[72] Nancy Eisenberg, Tracy L. Spinrad, and Ariel Knafo-Noam, "15 Prosocial Development," Wiley Online Library, 2015, 30, https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy315.

dari temuan ini adalah bagaimana semua teori tersebut terwujud dalam senyuman siswa saat berbagi dengan sesama. Kita bisa melihat bahwa sekolah ini bukan sekadar tempat untuk belajar ilmu pengetahuan umum yang bersifat akademis semata. Lebih dari itu, sekolah ini telah menjadi laboratorium sosial yang sangat hangat bagi perkembangan moral dan emosional anak. Harapannya, pola pembiasaan seperti ini bisa terus dipertahankan dan mungkin bisa menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya. Dengan begitu, generasi masa depan kita tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang peduli. Akhir kata, konsistensi dan ketulusan adalah dua kunci utama yang membuat pendidikan karakter ini benar-benar berhasil di lapangan.

2. Analisis Strategi Pembiasaan Peduli Sosial Siswa di SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun

Di SDI Hudan Linnas, strategi pembiasaan peduli sosial dirancang dengan bentuk yang sangat reflektif dan terprogram melalui tindakan kecil berlandaskan nilai religius. Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa sekolah ini tidak hanya mengejar target formalitas, melainkan menitikberatkan pada kedalaman makna dalam setiap aktivitas harian siswa. Data yang diperoleh melalui observasi mengungkap bahwa praktik sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya menjadi instrumen utama dalam pembentukan karakter dasar. Selain itu, budaya antre di kantin sekolah juga diajarkan sebagai bentuk penghormatan nyata terhadap hak-hak orang lain di ruang publik. Kegiatan sosial lainnya seperti berbagi takjil dan menjenguk teman yang sakit turut memperkuat rasa solidaritas di antara sesama warga sekolah. Kepala sekolah dalam wawancaranya menekankan bahwa pendekatan yang dilakukan bersifat bertahap agar nilai-nilai tersebut dapat meresap secara alami. Pola ini secara teoretis sejalan dengan Teori Sosio-Kultural dari Vygotsky yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan individu. Dalam perspektif ini, sekolah berfungsi menyediakan *scaffolding* sosial yang membimbing siswa dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

tahap belum mampu menuju kemandirian moral.[73] Interaksi yang terjadi antar siswa serta pendampingan intensif dari guru menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan transformasi perilaku tersebut. Melalui pendekatan yang terstruktur ini, sekolah berhasil menciptakan suasana belajar yang tidak hanya kognitif tetapi juga menyentuh aspek afektif siswa.

Peran guru sebagai figur teladan atau *model* utama menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program pembiasaan di sekolah ini. Ketika guru secara konsisten ikut mengantre atau membuang sampah pada tempatnya, siswa akan melihat sebuah standar perilaku yang konkret untuk diikuti. Hal ini mempertegas relevansi Teori Belajar Sosial atau *Social Learning* dalam lingkungan pendidikan dasar yang mengutamakan keteladanan fisik. Internalisasi nilai-nilai sosial terjadi bukan melalui instruksi verbal yang kaku, melainkan melalui proses observasi dan imitasi terhadap otoritas. Siswa cenderung meniru perilaku tokoh yang mereka kagumi, dalam hal ini adalah para pendidik yang berinteraksi dengan mereka setiap hari. Kehadiran guru sebagai model nyata menurunkan hambatan psikologis siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai kebaikan yang mungkin sulit dipahami secara abstrak. Proses imitasi ini kemudian berkembang menjadi kebiasaan otomatis karena dilakukan secara berulang dalam pengawasan yang suportif. Pihak sekolah menyadari bahwa tanpa keteladanan dari guru, program pembiasaan hanya akan menjadi tumpukan aturan yang membosankan bagi anak. Oleh karena itu, setiap staf di SDI Hudan Linnas berkomitmen untuk menjadi cerminan dari kurikulum karakter yang mereka ajarkan sendiri. Sinergi antara teori belajar sosial dan praktik nyata di lapangan inilah yang membuat fondasi moral siswa menjadi lebih stabil.

Analisis lebih dalam menunjukkan bahwa keunikan utama SDI Hudan Linnas terletak pada kemampuannya mentransformasi aktivitas sepele menjadi kesadaran moral. Peneliti melihat bahwa hal-hal yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[73] L. S. Vygotsky and Michael Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al., 1st ed. (London: Harvard University Press, 1978), 49.

dianggap remeh oleh banyak orang justru menjadi pintu masuk bagi pemahaman empati yang lebih luas. Mengapa hal ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar? Jawabannya adalah karena empati tidak selalu harus lahir dari sebuah peristiwa besar atau bencana yang dramatis. Kedisiplinan untuk menghargai hak orang lain melalui budaya antre adalah bentuk latihan empati yang paling dasar dan jujur. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah juga mencerminkan tanggung jawab sosial terhadap kenyamanan orang lain di sekitar kita. Refleksi kritis saya memandang bahwa pembiasaan di sini merupakan bentuk *habituation* yang berakar kuat pada nilai-nilai profetik. Kepedulian sosial yang tumbuh pada akhirnya bukan sekadar bentuk kepatuhan eksternal terhadap peraturan sekolah yang ada. Sebaliknya, hal tersebut muncul dari kesadaran internal akan tanggung jawab pribadi sebagai makhluk sosial yang bermartabat. Dengan cara ini, sekolah berhasil menanamkan benih karakter yang tidak mudah luntur oleh perubahan lingkungan di masa depan.

Aspek kolaborasi di dalam kelas juga memegang peranan vital dalam menekan egoisme pribadi siswa secara sistematis. Melalui kerja kelompok yang dirancang secara kolaboratif, siswa dihadapkan pada situasi di mana mereka harus saling membantu satu sama lain. Keharusan untuk menolong teman yang mengalami kesulitan belajar menjadi latihan nyata bagi siswa untuk menurunkan ego mereka demi kepentingan bersama. Lingkungan yang dirancang secara kolektif seperti ini terbukti mampu mempercepat proses internalisasi empati dalam diri setiap individu. Siswa belajar bahwa keberhasilan kelompok hanya dapat dicapai jika semua anggota saling mendukung dan peduli terhadap kesulitan rekan lainnya. Hal ini selaras dengan konsep pembangunan komunitas moral di mana individu merasa terikat dalam solidaritas sosial yang kuat. Peneliti menemukan bahwa ruang-ruang diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk merespons kebutuhan orang lain secara langsung. Tanpa harus menunggu instruksi verbal yang panjang dari guru, siswa mulai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

menunjukkan inisiatif untuk berbagi pengetahuan dan sumber daya. Praktik kolaboratif ini menjadi laboratorium sosial yang sangat efektif untuk menguji sejauh mana nilai peduli sosial telah meresap. Hasilnya, suasana kelas menjadi lebih harmonis dan tingkat konflik antar siswa dapat diminimalisir melalui pemahaman emosional yang baik.

Sebagai simpulan, perbedaan strategi antara SDI Hudan Linnas dan SDN 05 Madiun Lor justru memperkaya perspektif mengenai pendidikan karakter. Jika di SDN 05 Madiun Lor pembiasaan lebih bersifat spontan dan kontekstual, di sini keteraturan dan refleksi religius menjadi motor penggeraknya. Perbedaan ini tidak menunjukkan bahwa salah satu sekolah lebih unggul dibandingkan dengan sekolah lainnya dalam hal kualitas. Sebaliknya, fakta ini membuktikan fleksibilitas yang luar biasa dalam penerapan strategi pendidikan karakter di berbagai konteks sekolah. SDI Hudan Linnas telah membuktikan bahwa keteraturan yang direncanakan dengan baik dapat menghasilkan output moral yang sama berkualitasnya. Fondasi religius yang kuat memberikan kerangka makna yang lebih dalam bagi setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh para siswa. Generasi yang dihasilkan diharapkan tidak hanya peka secara sosial tetapi juga memiliki tanggung jawab moral yang berlandaskan spiritualitas. Kesadaran sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial menyatu dalam setiap perilaku yang mereka tunjukkan di dalam maupun di luar sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki "ruh" uniknya sendiri dalam membentuk karakter peserta didik. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa konsistensi dan refleksi adalah kunci utama dalam membangun ekosistem pendidikan yang memanusiakan manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

3. Analisis Lintas

Analisis lintas terhadap strategi pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SDI Hudan Linnas menunjukkan adanya dua pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk karakter sosial siswa. SDN 05 Madiun Lor menitikberatkan pada pembiasaan yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman langsung, sedangkan SDI Hudan

Linnas lebih mengedepankan pendekatan terstruktur dengan landasan religius yang kuat. Perbedaan ini pada dasarnya bukan merupakan kontradiksi, melainkan variasi strategi yang mencerminkan fleksibilitas dalam implementasi pendidikan karakter. Kedua sekolah sama-sama menjadikan pembiasaan sebagai instrumen utama, tetapi dengan titik tekan yang berbeda dalam praktiknya. Dalam konteks ini, pembiasaan tidak hanya dipahami sebagai rutinitas mekanis, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Ketika kedua pendekatan ini disandingkan, muncul pemahaman bahwa strategi pembiasaan peduli sosial dapat berjalan efektif baik melalui pengalaman langsung maupun melalui pembingkaian nilai yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan tidak bergantung pada satu model tunggal. Justru, kombinasi antara spontanitas dan struktur menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Dengan demikian, analisis lintas ini membuka ruang pemikiran baru bahwa strategi pembiasaan ideal bersifat integratif. Pendekatan yang adaptif terhadap konteks sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk kepedulian sosial siswa.

Jika ditinjau dari aspek implementasi, SDN 05 Madiun Lor cenderung membangun kebiasaan melalui aktivitas sosial yang bersifat langsung dan kolektif, seperti program Jumat Beramal dan interaksi sosial harian. Di sisi lain, SDI Hudan Linnas mengembangkan pembiasaan melalui tindakan sederhana namun terstruktur, seperti budaya antre dan menjaga kebersihan. Perbedaan ini menunjukkan adanya dua jalur pembelajaran sosial, yaitu jalur pengalaman langsung dan jalur pembiasaan mikro. Jalur pengalaman langsung memberikan dampak emosional yang kuat karena siswa terlibat secara nyata dalam aktivitas berbagi. Sementara itu, jalur pembiasaan mikro membentuk kesadaran sosial melalui tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten. Ketika kedua jalur ini dipadukan, terlihat bahwa keduanya memiliki kontribusi yang sama penting dalam membangun karakter peduli sosial. Pembiasaan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas besar semata, tetapi juga mencakup tindakan kecil yang bermakna. Hal ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

menjadi temuan penting karena memperluas definisi strategi pembiasaan dalam konteks pendidikan dasar. Strategi yang efektif ternyata tidak harus selalu berskala besar. Justru, akumulasi tindakan kecil yang konsisten dapat menghasilkan dampak karakter yang signifikan. Dengan demikian, sintesis dari kedua pendekatan ini memperkaya praktik pendidikan karakter di sekolah.

Dari perspektif teoritis, integrasi kedua pendekatan ini mempertemukan beberapa teori penting dalam pendidikan karakter. SDN 05 Madiun Lor mencerminkan konsep moral doing yang menekankan praktik langsung dalam pembentukan karakter. Sementara itu, SDI Hudan Linnas menunjukkan relevansi teori sosial-kultural yang menekankan peran lingkungan dan interaksi sosial. Ketika kedua teori ini dipadukan, terlihat bahwa pembentukan karakter tidak hanya membutuhkan tindakan, tetapi juga konteks sosial yang mendukung. Praktik tanpa struktur berisiko kehilangan arah, sedangkan struktur tanpa praktik berpotensi menjadi formalitas semata. Oleh karena itu, kombinasi antara keduanya menghasilkan keseimbangan yang lebih ideal. Dalam analisis ini, pembiasaan peduli sosial tidak hanya dipahami sebagai hasil dari pengulangan perilaku. Lebih dari itu, pembiasaan merupakan hasil interaksi antara pengalaman, lingkungan, dan refleksi nilai. Temuan ini memperkuat bahwa pendidikan karakter harus bersifat holistik. Tidak cukup hanya mengandalkan satu pendekatan teoritis saja. Integrasi teori menjadi kebutuhan dalam memahami kompleksitas pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, analisis lintas ini memberikan kontribusi konseptual yang lebih komprehensif.

Selanjutnya, jika dilihat dari peran guru, kedua sekolah menunjukkan kesamaan dalam hal pentingnya keteladanan. Namun, bentuk keteladanan yang ditampilkan memiliki karakteristik yang berbeda. Di SDN 05 Madiun Lor, guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang pengalaman sosial bagi siswa. Sementara itu, di SDI Hudan Linnas, guru berfungsi sebagai model perilaku yang secara langsung ditiru oleh siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Perbedaan ini menunjukkan adanya dua dimensi peran guru, yaitu sebagai fasilitator dan sebagai *role model*. Ketika kedua peran ini digabungkan, terbentuk strategi pembiasaan yang lebih kuat. Siswa tidak hanya diberi kesempatan untuk mengalami, tetapi juga memiliki contoh konkret untuk ditiru. Hal ini mempercepat proses internalisasi nilai dalam diri siswa. Keteladanan menjadi jembatan antara teori dan praktik dalam pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pembiasaan berisiko menjadi instruksi kosong yang tidak bermakna. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi pembiasaan sangat bergantung pada konsistensi perilaku guru. Integrasi kedua peran ini menjadi salah satu kontribusi penting dalam analisis lintas.

Dari sisi dimensi emosional, kedua sekolah sama-sama berhasil mengembangkan empati siswa, tetapi melalui jalur yang berbeda. SDN 05 Madiun Lor menumbuhkan empati melalui pengalaman langsung dalam kegiatan berbagi. Sementara itu, SDI Hudan Linnas membangun empati melalui kesadaran bertahap dalam aktivitas sehari-hari. Perbedaan ini menunjukkan bahwa empati dapat berkembang melalui pengalaman intens maupun melalui pembiasaan gradual. Ketika kedua pendekatan ini dipadukan, terlihat bahwa perkembangan empati tidak bersifat linier. Ada siswa yang lebih responsif terhadap pengalaman langsung, tetapi ada juga yang berkembang melalui rutinitas sederhana. Hal ini menjadi temuan penting dalam memahami keragaman karakter siswa. Strategi pembiasaan yang efektif harus mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Dengan menggabungkan kedua pendekatan, sekolah dapat menjangkau spektrum perkembangan emosional siswa secara lebih luas. Empati tidak lagi dipandang sebagai hasil instan, melainkan sebagai proses yang berlapis. Oleh karena itu, integrasi ini memperkuat efektivitas pembiasaan peduli sosial secara keseluruhan. Pendekatan yang beragam justru menjadi kekuatan dalam pendidikan karakter.

Jika dianalisis dari aspek lingkungan sekolah, kedua institusi berhasil menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

sosial. SDN 05 Madiun Lor membangun lingkungan yang dinamis dan kontekstual, sedangkan SDI Hudan Linnas menciptakan lingkungan yang terstruktur dan reflektif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar tidak harus seragam untuk menghasilkan output karakter yang baik. Justru, keberagaman lingkungan menjadi faktor yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam analisis lintas ini, terlihat bahwa lingkungan yang efektif adalah lingkungan yang konsisten dengan nilai yang diajarkan. Baik dalam bentuk spontan maupun terstruktur, konsistensi menjadi kunci utama. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang praktik sekaligus ruang refleksi bagi siswa. Tanpa dukungan lingkungan, pembiasaan sulit untuk bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, strategi pembiasaan harus dirancang secara sistemik. Tidak hanya berfokus pada program, tetapi juga pada budaya sekolah secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan ekosistem dalam pendidikan karakter. Sekolah harus menjadi ruang hidup bagi nilai-nilai sosial yang diajarkan.

Lebih lanjut, analisis lintas ini menghasilkan temuan baru bahwa : strategi pembiasaan peduli sosial yang optimal adalah strategi yang menggabungkan dimensi makro dan mikro. Dimensi makro terlihat pada program-program besar seperti kegiatan amal dan aksi sosial. Sementara itu, dimensi mikro tercermin dalam kebiasaan sehari-hari seperti antre dan menjaga kebersihan. Kedua dimensi ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Program besar memberikan pengalaman emosional yang mendalam, sedangkan kebiasaan kecil membentuk konsistensi perilaku. Tanpa dimensi mikro, dampak dari program besar cenderung tidak berkelanjutan. Sebaliknya, tanpa dimensi makro, pembiasaan mikro berisiko kehilangan makna yang lebih luas. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi strategi yang paling efektif. Temuan ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan teori pembiasaan. Strategi tidak lagi dilihat secara parsial, tetapi sebagai sistem yang utuh. Hal ini memperkaya khazanah penelitian dalam bidang pendidikan karakter.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif.

Selain itu, analisis ini juga menunjukkan bahwa nilai religius dapat berperan sebagai penguat dalam strategi pembiasaan peduli sosial. SDI Hudan Linnas secara eksplisit mengintegrasikan nilai religius dalam setiap aktivitas pembiasaan. Sementara itu, SDN 05 Madiun Lor lebih menekankan pada nilai kemanusiaan universal. Ketika kedua pendekatan ini dipadukan, terlihat bahwa nilai religius dan nilai sosial tidak saling bertentangan. Justru, keduanya dapat saling memperkuat dalam membentuk karakter siswa. Nilai religius memberikan landasan moral yang mendalam, sedangkan nilai sosial memberikan konteks praktis dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini menghasilkan pembiasaan yang tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal. Siswa tidak hanya melakukan kebaikan, tetapi juga memahami maknanya secara lebih mendalam. Hal ini menjadi temuan penting dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai. Strategi pembiasaan yang efektif harus mampu menghubungkan antara nilai dan tindakan. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga refleksi moral. Integrasi ini memperkuat keberlanjutan karakter peduli sosial dalam diri siswa.

Sebagai penutup, analisis lintas ini menegaskan bahwa tidak ada satu strategi tunggal yang paling benar dalam pembiasaan peduli sosial. Keberhasilan justru terletak pada kemampuan sekolah dalam mengadaptasi dan mengintegrasikan berbagai pendekatan yang ada. SDN 05 Madiun Lor dan SDI Hudan Linnas memberikan dua model yang berbeda namun sama-sama efektif. Ketika kedua model ini disandingkan, muncul sintesis strategi yang lebih komprehensif dan aplikatif. Temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi antara pengalaman langsung, pembiasaan kecil, keteladanan guru, dan lingkungan yang mendukung. Keempat aspek ini membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Strategi pembiasaan peduli sosial harus dirancang secara holistik dan kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai sosial, tetapi juga mampu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang program pendidikan karakter. Selain itu, juga memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya konsep pembiasaan dalam pendidikan. Pada akhirnya, tujuan utama dari strategi ini adalah membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB V

PARTISIPASI SISWA DALAM KEGIATAN PEMBIASAAN PEDULI SOSIAL DI SDN 05 MADIUN LOR DAN SD ISLAM HUDAN LINNAS TAWANGREJO MADIUN

A. Paparan Data

1. Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Pembiasaan Peduli Sosial di SDN 05 Madiun Lor

Kegiatan pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor berlangsung secara terencana dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sekolah menjadikan kegiatan sosial sebagai bagian dari budaya yang terus dibangun melalui berbagai aktivitas. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam interaksi harian siswa. Lingkungan sekolah dirancang untuk mendorong siswa agar aktif terlibat dalam kegiatan sosial. Guru dan kepala sekolah berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan tersebut. Kegiatan sosial dilakukan secara rutin dan juga insidental sesuai kebutuhan. Siswa dikenalkan pada nilai kepedulian sejak awal melalui praktik langsung. Program sekolah seperti Jumat Berbagi dan bakti sosial menjadi sarana utama pembiasaan. Selain itu, interaksi antar siswa juga menjadi ruang pembentukan sikap sosial. Dengan demikian, partisipasi siswa tidak berdiri sendiri tetapi menjadi bagian dari sistem pembiasaan yang berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan peduli sosial dimulai dari aktivitas sederhana yang dilakukan setiap hari. Siswa terbiasa saling menyapa dan membantu teman di dalam kelas. Guru memberikan arahan ringan agar siswa peka terhadap kondisi temannya. Kegiatan ini berlangsung secara alami tanpa paksaan. Dalam keseharian, siswa juga dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok belajar. Interaksi ini membentuk kebiasaan saling peduli antar siswa. Guru mengamati dan membimbing jika ada siswa yang kurang terlibat. Lingkungan kelas menjadi ruang utama untuk membangun interaksi sosial tersebut. Siswa terlihat aktif dalam membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan sosial sudah tertanam dalam aktivitas rutin siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Peran guru dalam kegiatan ini sangat terlihat dalam proses pembimbingan dan penguatan perilaku siswa. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mengarahkan sikap sosial siswa. Guru memberikan contoh langsung dalam berinteraksi dengan siswa. Selain itu, guru juga memperhatikan kondisi emosional siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Esan Moh Arifin, S.Pd.I yaitu :

> "Siswa yang terbiasa membantu teman yang kesulitan belajar, guru yang peduli pada kondisi siswa baik di dalam maupun luar kelas, serta teman sebaya yang peka terhadap perasaan temannya."[74]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menjadi bagian penting dalam membentuk kepedulian siswa. Guru juga berperan sebagai pengawas dalam interaksi sosial siswa. Mereka memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam kegiatan sosial. Dengan bimbingan tersebut, siswa menjadi lebih terbuka dan peduli. Peran guru ini menjadi fondasi dalam membangun partisipasi siswa.

Selain guru, kepala sekolah juga memiliki peran dalam mendukung pelaksanaan kegiatan sosial. Kepala sekolah hadir dalam kegiatan tertentu untuk memberikan arahan dan motivasi. Kehadiran kepala sekolah memberikan penguatan terhadap pentingnya kegiatan sosial. Kepala sekolah juga memastikan bahwa program berjalan sesuai tujuan. Dalam kegiatan Jumat Berbagi, kepala sekolah turut memberikan pesan moral kepada siswa. Pesan tersebut berkaitan dengan nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial. Guru dan kepala sekolah bekerja sama dalam mengelola kegiatan. Mereka membagi peran dalam pelaksanaan kegiatan sosial. Hal ini membuat kegiatan berjalan lebih terarah. Dukungan dari pimpinan sekolah memperkuat pelaksanaan pembiasaan. Dengan demikian, kegiatan sosial menjadi bagian dari kebijakan sekolah.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial terlihat dalam berbagai bentuk. Siswa tidak hanya mengikuti, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan. Dalam kegiatan sosial, siswa dapat menjadi panitia atau peserta. Mereka juga terlibat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[74] Lihat transkrip wawancara 02/W/SDN05/16-X/2025.

dalam pengumpulan dan penyaluran bantuan. Seperti yang Kembali disampaikan oleh Bapak Esan Moh Arifin, S.Pd.I yaitu :

> "Mereka aktif menjadi panitia kegiatan sosial, berpartisipasi dalam donasi, dan terlibat langsung seperti mengunjungi panti asuhan."[75]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki peran yang cukup besar. Siswa belajar bertanggung jawab melalui keterlibatan tersebut. Mereka juga belajar bekerja sama dengan teman. Aktivitas ini membentuk pengalaman sosial yang nyata bagi siswa. Dengan keterlibatan langsung, siswa memahami makna kepedulian secara praktis. Hal ini memperkuat pembiasaan yang dilakukan sekolah.

Pengalaman siswa juga menunjukkan bahwa partisipasi sosial terjadi secara nyata dalam kehidupan mereka. Siswa merasakan langsung bagaimana membantu teman dan mengikuti kegiatan sosial. Seperti yang disampaikan oleh Rachel Ghea Rastra Mariantina yaitu :,

> "Siswa yang sering membantu teman, guru yang peduli kondisi siswa, serta teman sebaya yang peka terhadap perasaan temannya."[76]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya kepedulian sosial. Mereka tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga memahami maknanya. Siswa juga merasa nyaman dalam berinteraksi dengan teman. Lingkungan sekolah mendukung keterbukaan antar siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah untuk saling membantu. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial. Siswa belajar melalui praktik langsung. Dengan demikian, partisipasi siswa berkembang secara alami.

Partisipasi siswa juga dipengaruhi oleh waktu dan pola kegiatan yang diterapkan sekolah. Kegiatan sosial tidak hanya dilakukan sesekali, tetapi berlangsung secara rutin. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Oky Dwi Prastyawan, S.Pd yaitu :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[75] Lihat transkrip wawancara 02/W/SDN05/16-X/2025.
[76] Lihat transkrip wawancara 07/W/SDN05/01-X/2025.

> "Setiap hari dalam bentuk sederhana seperti saling menyapa dan membantu, setiap minggu melalui Jumat Berkah, serta pada momen tertentu seperti musibah atau kegiatan keagamaan."[77]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial memiliki pola yang jelas. Kegiatan harian membentuk kebiasaan dasar siswa. Kegiatan mingguan memperkuat pembiasaan tersebut. Sementara kegiatan insidental memberikan pengalaman tambahan. Pola ini membuat siswa terbiasa dengan aktivitas sosial. Mereka tidak merasa asing dengan kegiatan tersebut. Dengan pola yang konsisten, partisipasi siswa menjadi lebih stabil. Hal ini mendukung keberlanjutan pembiasaan sosial.

Situasi tertentu juga menjadi pemicu munculnya partisipasi siswa dalam kegiatan sosial. Siswa cenderung lebih aktif ketika melihat kondisi yang membutuhkan bantuan. Seperti yang Kembali disampaikan oleh Rachel Ghea Rastra Mariantina yakni :

> "Saat teman sakit, kesulitan belajar, saat kegiatan sosial, dan ketika kerja bakti."[78]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa peka terhadap situasi di sekitarnya. Mereka tidak menunggu perintah untuk membantu. Kondisi nyata menjadi dorongan bagi siswa untuk bertindak. Guru juga memberikan arahan agar siswa merespon situasi tersebut. Dengan demikian, partisipasi siswa muncul secara spontan. Situasi sosial menjadi media pembelajaran yang efektif. Siswa belajar dari pengalaman langsung. Hal ini memperkuat sikap empati dan kepedulian.

Dalam pelaksanaan kegiatan sosial, sekolah juga menerapkan aturan sebagai bentuk penguatan partisipasi. Siswa yang tidak terlibat akan mendapatkan konsekuensi tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Abizar Muhammad Imansyah,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[77] Lihat transkrip wawancara 04/W/SDN05/14-X/2025.
[78] Lihat transkrip wawancara 07/W/SDN05/01-X/2025.

"Mendapat teguran guru, tidak mendapat poin karakter, atau tugas tambahan."[79]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa partisipasi juga dikontrol oleh sistem sekolah. Aturan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih aktif. Guru memberikan teguran sebagai bentuk pembinaan. Sistem poin karakter digunakan sebagai bentuk evaluasi. Tugas tambahan diberikan untuk melatih tanggung jawab siswa. Dengan adanya aturan ini, siswa menjadi lebih disiplin. Mereka memahami bahwa partisipasi merupakan bagian dari kewajiban. Hal ini memperkuat budaya sosial di sekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan sosial berjalan dengan baik dan melibatkan seluruh warga sekolah. Pada kegiatan Jumat Berbagi ,siswa membawa sedekah berupa makanan atau uang. Guru membantu mengarahkan proses pengumpulan. Kepala sekolah memberikan motivasi kepada siswa. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Mereka saling membantu dalam menyiapkan dan mendata barang. Kegiatan berlangsung sebelum pembelajaran dimulai.[80] Selain itu, pada kegiatan bakti sosial, siswa terlibat dalam kunjungan ke panti asuhan. Mereka membantu menyalurkan bantuan kepada penerima. Guru mendampingi selama kegiatan berlangsung. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran sosial bagi siswa.[81]

Secara keseluruhan, partisipasi siswa dalam pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor berlangsung secara aktif dan berkelanjutan. Siswa terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan sosial baik formal maupun informal. Guru dan kepala sekolah memberikan dukungan dalam setiap kegiatan. Pola kegiatan yang terstruktur membantu membentuk kebiasaan siswa. Situasi sosial juga menjadi pemicu keterlibatan siswa. Selain itu, aturan sekolah memperkuat partisipasi yang ada. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya keterlibatan yang konsisten. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga memahami nilai yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[79] Lihat transkrip wawancara 06/W/SDN05/02-X/2025.
[80] Lihat transkrip observasi 01/O/SDN05/26-IX-2025.
[81] Lihat transkrip observasi 02/O/SDN05/18-IX-2025.

terkandung. Lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung utama. Dengan demikian, pembiasaan peduli sosial berjalan secara efektif di sekolah tersebut.

2. Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Pembiasaan Peduli Sosial di SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun

Kegiatan pembiasaan peduli sosial di SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam berbagai situasi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Partisipasi siswa tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui rangkaian kegiatan yang terencana dan berkelanjutan. Kegiatan ini berlangsung baik dalam kondisi terprogram maupun spontan di dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas sosial. Keterlibatan ini menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peduli sosial. Siswa tidak hanya diarahkan, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengalami secara langsung. Kegiatan ini juga melibatkan seluruh warga sekolah. Guru dan kepala sekolah berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung. Lingkungan sekolah menjadi tempat yang kondusif untuk praktik nilai sosial. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bagian penting dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Partisipasi siswa sering muncul dalam situasi tertentu yang memicu respon empati. Situasi tersebut antara lain ketika ada teman yang sakit atau mengalami kesulitan. Selain itu, kegiatan sosial yang diselenggarakan sekolah juga menjadi momentum penting. Dalam kondisi tersebut, siswa menunjukkan kepedulian secara langsung. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas 6A Ibu Very Setyo Arini, S.Pd menyampaikan bahwa :

> "Saat ada teman sakit atau mengalami kesulitan, ketika ada kegiatan tolong-menolong di kelas, pada saat kegiatan sosial sekolah berlangsung, secara spontan ketika melihat teman membutuhkan"[82]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[82] Lihat transkrip wawancara 04/W/SDIHL/30-IX/2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dipicu oleh kondisi nyata. Siswa merespon situasi sosial yang terjadi di sekitarnya. Partisipasi muncul karena adanya kebutuhan yang terlihat secara langsung. Dengan demikian, konteks sosial menjadi faktor penting dalam mendorong keterlibatan siswa.

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa kelas 5 yang menunjukkan kesadaran terhadap situasi sosial di sekitarnya. Allya Syifa Azzahra menyatakan bahwa :

> "Saat ada teman yang sakit, saat ada teman yang sedih atau menangis, saat ada kegiatan kerja bakti atau kegiatan sosial, setiap hari ketika ada teman yang membutuhkan bantuan."[83]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali kondisi emosional dan kebutuhan teman. Siswa tidak hanya menunggu instruksi dari guru. Mereka juga mampu bertindak berdasarkan kesadaran sendiri. Keterlibatan ini terjadi dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa empati siswa berkembang melalui pengalaman sehari-hari. Siswa belajar dari lingkungan sosial yang ada. Mereka memahami kapan harus bertindak. Dengan demikian, partisipasi siswa tidak terbatas pada kegiatan tertentu saja.

Selain muncul dalam situasi tertentu, partisipasi siswa juga terlihat dalam bentuk tindakan nyata. Tindakan ini mencerminkan kepedulian siswa terhadap sesama dan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1, Ibu Hermin Tri Wulandari, S.Pd menyatakan bahwa :

> "Membantu teman yang kesulitan, berbagi kepada yang membutuhkan, melaksanakan kegiatan kebersihan atau kerja bakti, mengikuti program sedekah atau donasi, semua bentuk kepedulian terhadap sesama dan lingkungan."[84]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

Pernyataan ini menunjukkan variasi bentuk partisipasi siswa. Siswa tidak hanya terlibat dalam satu jenis kegiatan. Mereka melakukan berbagai tindakan

[83] Lihat transkrip wawancara 07/W/SDIHL/29-IX/2025.
[84] Lihat transkrip wawancara 05/W/SDIHL/30-IX/2025.

sosial secara langsung. Kegiatan tersebut mencakup aspek sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa bersifat luas. Siswa mampu menerapkan nilai peduli sosial dalam berbagai konteks.

Partisipasi siswa juga terlihat dari pengalaman langsung yang disampaikan oleh siswa. M. Wildannun Mukholadun sebagai siswa kelas 6A menyatakan :

"Kami suka menolong teman yang kesulitan."[85]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindakan menolong menjadi kebiasaan bagi siswa. Selain itu, siswa juga terlibat dalam kegiatan kebersihan. Hal ini terlihat dari pernyataan yang sama bahwa :

"Kami juga ikut kerja bakti membersihkan sekolah."[86]

Kegiatan tersebut menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam menjaga lingkungan. Siswa tidak hanya menjadi objek kegiatan. Mereka menjadi pelaku utama dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kesadaran sosial. Siswa memahami pentingnya bekerja sama. Dengan demikian, partisipasi siswa terlihat dalam tindakan konkret sehari-hari.

Kegiatan terprogram sekolah juga menjadi sarana penting dalam meningkatkan partisipasi siswa. Salah satu kegiatan tersebut adalah Jumat Bersih yang dilaksanakan secara rutin. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, guru, siswa, dan penjaga sekolah bekerja sama dalam kegiatan tersebut. Siswa terlihat aktif dalam berbagai aktivitas kebersihan. Mereka menyapu, membuang sampah, dan merapikan lingkungan sekolah. Guru berperan dalam membimbing dan membagi tugas. Kepala sekolah memberikan arahan agar kegiatan berjalan tertib. Kegiatan ini berlangsung dengan suasana yang tertib dan terarah. Siswa mengikuti arahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[85] Lihat transkrip wawancara 06/W/SDIHL/29-IX/2025.
[86] Lihat transkrip wawancara 06/W/SDIHL/29-IX/2025.

dengan baik.[87] Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan kolektif dalam kegiatan sekolah.

Peran guru dalam kegiatan ini sangat terlihat dalam proses pelaksanaan. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan. Guru membantu siswa memahami tugas yang harus dilakukan. Selain itu, guru juga memberikan contoh secara langsung. Kepala sekolah berperan dalam memberikan arahan umum. Arahan tersebut bertujuan agar kegiatan berjalan dengan baik. Keterlibatan semua pihak menciptakan suasana kebersamaan. Siswa merasa menjadi bagian dari kegiatan tersebut. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif. Kegiatan ini juga melatih tanggung jawab siswa. Dengan demikian, peran guru dan kepala sekolah sangat penting dalam mendukung partisipasi siswa.

Selain kegiatan terprogram, pembiasaan harian juga menjadi bagian penting dalam membentuk partisipasi siswa. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah kegiatan membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilakukan setiap hari. Guru mengajak siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru memberikan contoh langsung dalam membuang sampah sesuai jenisnya. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa yang belum terbiasa. Siswa terlihat mengikuti arahan dengan baik. Mereka memungut sampah di sekitar kelas. Siswa juga memastikan tempat sampah tertutup dengan rapi. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten setiap hari.[88] Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi bagian dari aktivitas rutin siswa.

Respon siswa terhadap kegiatan pembiasaan ini terlihat cukup positif. Siswa mengikuti kegiatan dengan penuh kesadaran. Mereka tidak hanya melaksanakan karena perintah. Siswa mulai memahami pentingnya menjaga lingkungan. Keterlibatan ini terlihat dari tindakan kecil yang dilakukan setiap hari. Siswa menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini juga menunjukkan adanya perubahan perilaku. Siswa menjadi lebih peduli terhadap kebersihan. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus. Guru memberikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[87] Lihat transkrip observasi 07/O/SDIHL/17-X/2025.
[88] Lihat transkrip observasi 08/O/SDIHL/20-X/2025.

penguatan secara konsisten. Dengan demikian, partisipasi siswa terbentuk melalui kebiasaan yang berulang.

Secara keseluruhan, partisipasi siswa dalam kegiatan pembiasaan peduli sosial di SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun menunjukkan pola yang terstruktur. Partisipasi muncul dari situasi yang memicu empati. Kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Kegiatan terprogram sekolah memperkuat keterlibatan siswa. Pembiasaan harian menjaga konsistensi perilaku tersebut. Peran guru dan kepala sekolah sangat mendukung proses ini. Siswa menunjukkan respon yang aktif dalam berbagai kegiatan. Keterlibatan ini mencerminkan perkembangan karakter peduli sosial. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat sesaat. Namun menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, partisipasi siswa terbentuk melalui proses yang berkelanjutan.

B. Analisis Dan Pembahasan

1. Analisis Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Pembiasaan Peduli Sosial di SDN 05 Madiun Lor

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, partisipasi siswa di SDN 05 Madiun Lor tampak dalam keterlibatan aktif pada kegiatan sosial yang terstruktur seperti Jumat Berkah, Jumat Beramal, bakti sosial, serta gotong royong rutin. Siswa tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga terlibat sebagai panitia kegiatan, penggalangan dana, hingga penyaluran bantuan kepada masyarakat sekitar. Data wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan ini dilakukan secara konsisten dan menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Selain itu, dalam keseharian, siswa juga menunjukkan perilaku sosial spontan seperti membantu teman yang kesulitan, berbagi bekal, dan menjenguk teman yang sakit tanpa harus diperintah oleh guru.

Fenomena ini dapat dipahami melalui teori pembiasaan yang menekankan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola tindakan yang menetap. Keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan sosial mencerminkan proses habituasi yang berjalan efektif. Dalam kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona, partisipasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

tersebut menunjukkan bahwa nilai peduli sosial tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan siswa. Selain itu, teori belajar sosial menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan yang terstruktur memberikan ruang bagi proses observasi, peniruan, dan penguatan perilaku prososial.[89] Hal ini juga selaras dengan konsep empati dalam *emotional intelligence* menurut Daniel Goleman, di mana empati berkembang melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman sosial yang bermakna.[90]

Refleksi peneliti menunjukkan bahwa partisipasi siswa di SDN 05 Madiun Lor memiliki karakter yang kuat dalam aspek tanggung jawab sosial. Keterlibatan sebagai panitia dan pelaksana kegiatan sosial tidak hanya melatih empati, tetapi juga membentuk rasa memiliki terhadap kegiatan tersebut. Siswa tidak lagi berada pada posisi pasif, melainkan menjadi subjek yang berkontribusi secara nyata. Hal ini penting karena empati yang berkembang melalui peran aktif cenderung lebih dalam dan bertahan lama. Dalam perspektif Vygotsky, keterlibatan dalam aktivitas kolektif memungkinkan siswa belajar melalui interaksi sosial yang intens, sehingga nilai empati tidak hanya dipahami, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman bersama.

Peneliti melihat adanya hubungan sebab-akibat yang jelas antara struktur kegiatan dengan kualitas partisipasi siswa. Kegiatan yang terorganisasi memberi ruang bagi siswa untuk memahami proses sosial secara utuh, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Proses ini membangun kesadaran bahwa tindakan sosial memiliki dampak nyata bagi orang lain. Dalam kerangka pemikiran Eisenberg, pengalaman sosial yang berulang dan bermakna akan memperkuat perkembangan empati melalui internalisasi nilai kepedulian. Oleh karena itu, partisipasi yang terstruktur di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[89] Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 55.

[90] Goleman, *Emotional Intelligence*, 1995, 57.

SDN 05 Madiun Lor tidak hanya menghasilkan keterlibatan fisik, tetapi juga membangun kedalaman emosional siswa terhadap tindakan sosial.

Namun demikian, refleksi kritis menunjukkan bahwa partisipasi yang sangat terstruktur berpotensi membentuk pola keterlibatan yang bergantung pada sistem kegiatan. Siswa dapat aktif ketika ada program yang jelas, tetapi belum tentu menunjukkan inisiatif yang sama dalam situasi yang tidak terstruktur. Meskipun data menunjukkan adanya tindakan spontan, peneliti memandang bahwa penguatan pada aspek refleksi individu masih perlu ditingkatkan agar partisipasi tidak hanya bersifat prosedural. Dalam perspektif *moral community* Durkheim, kegiatan kolektif yang konsisten memang mampu membentuk solidaritas sosial, tetapi tetap memerlukan penguatan kesadaran individu agar nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari identitas personal siswa.[91]

Secara keseluruhan, partisipasi siswa di SDN 05 Madiun Lor menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial yang terstruktur mampu membentuk empati yang responsif dan berbasis tindakan. Siswa belajar peduli melalui pengalaman langsung yang terorganisasi, sehingga empati berkembang dalam konteks sosial yang nyata. Pendekatan ini efektif dalam membangun tanggung jawab sosial, meskipun tetap memerlukan penguatan pada aspek reflektif agar empati yang terbentuk tidak hanya bergantung pada keberadaan program, tetapi juga muncul secara mandiri dalam berbagai situasi sosial.

2. Analisis Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Pembiasaan Peduli Sosial di SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDI Hudan Linnas menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan pembiasaan peduli sosial berlangsung secara aktif dan dilandasi oleh kesadaran kolektif. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan seperti infaq Jumat, kerja bakti, berbagi takjil, serta donasi bagi teman yang sakit atau mengalami musibah. Data

[91] Durkheim, "The Division of Labor in Society," 42.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

wawancara mengungkap bahwa keterlibatan tersebut tidak didorong oleh paksaan, melainkan muncul dari pemahaman bahwa kegiatan tersebut memiliki manfaat bagi sesama. Selain itu, dalam aktivitas sehari-hari, siswa juga menunjukkan perilaku sosial spontan seperti menolong teman, berbagi, dan menjaga kebersamaan dalam kelompok belajar.

Temuan ini selaras dengan teori sosio-kultural Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Partisipasi siswa yang aktif menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah telah menjadi ruang belajar yang efektif dalam membentuk perilaku prososial. Dalam perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona, keterlibatan yang didasari kesadaran internal menunjukkan bahwa nilai peduli sosial telah terinternalisasi, bukan sekadar dipatuhi.[92] Hal ini juga sejalan dengan konsep empati dalam *emotional intelligence* Daniel Goleman, di mana empati berkembang melalui kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain secara mendalam. Selain itu, teori Eisenberg menegaskan bahwa pengalaman sosial yang berulang dalam konteks yang bermakna akan memperkuat perkembangan empati secara berkelanjutan.

Refleksi peneliti menunjukkan bahwa partisipasi siswa di SDI Hudan Linnas memiliki karakter yang lebih reflektif dan berbasis kesadaran. Keterlibatan siswa yang tidak didorong oleh paksaan menunjukkan bahwa pembiasaan telah mencapai tahap internalisasi nilai. Siswa tidak hanya melakukan tindakan sosial, tetapi juga memahami makna di balik tindakan tersebut. Hal ini penting karena empati yang berbasis kesadaran cenderung lebih stabil dan tidak bergantung pada situasi tertentu. Dalam konteks ini, partisipasi siswa tidak hanya menjadi aktivitas sosial, tetapi juga menjadi proses pembentukan identitas moral.

Peneliti melihat bahwa hubungan sebab-akibat antara pembiasaan dan partisipasi di sekolah ini terletak pada pendekatan bertahap yang diterapkan. Kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[92] Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 39.

membangun kesadaran siswa secara perlahan, sehingga partisipasi tumbuh secara alami. Dalam perspektif Vygotsky, interaksi yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari seperti berbagi dan bekerja sama menjadi sarana internalisasi nilai sosial. Sementara itu, dalam kerangka moral community Durkheim, budaya sekolah yang menekankan nilai religius dan kebersamaan telah membentuk norma kolektif yang kuat, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab moral untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

Namun demikian, refleksi kritis menunjukkan bahwa partisipasi yang berbasis kesadaran ini tetap memerlukan penguatan melalui pengalaman sosial yang lebih variatif. Jika kegiatan yang dilakukan cenderung seragam, terdapat kemungkinan bahwa partisipasi siswa menjadi kurang berkembang dalam menghadapi situasi sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, peneliti memandang pentingnya pengembangan program yang lebih beragam agar empati siswa tidak hanya terbentuk dalam konteks tertentu, tetapi juga mampu beradaptasi dalam berbagai kondisi sosial.

Secara keseluruhan, partisipasi siswa di SDI Hudan Linnas menunjukkan bahwa pembiasaan yang menekankan kesadaran internal mampu membentuk empati yang mendalam dan berkelanjutan. Dibandingkan dengan SDN 05 Madiun Lor, partisipasi di sekolah ini lebih menonjol dalam aspek kesadaran dan refleksi, sedangkan SDN 05 Madiun Lor lebih kuat dalam aspek keterlibatan struktural. Perbedaan ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembiasaan peduli sosial sangat dipengaruhi oleh budaya dan pendekatan yang diterapkan sekolah. Kedua pola tersebut sama-sama efektif, namun menghasilkan karakter empati yang berbeda, yaitu empati yang responsif terhadap tindakan di satu sisi, dan empati yang reflektif serta berbasis kesadaran di sisi lain.

3. Analisis Lintas

Analisis lintas terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SDI Hudan Linnas menunjukkan adanya dua karakter partisipasi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kepedulian sosial siswa. Di SDN 05 Madiun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Lor, partisipasi siswa tampak kuat dalam bentuk keterlibatan aktif dalam kegiatan yang terstruktur, seperti menjadi panitia, mengelola kegiatan sosial, hingga menyalurkan bantuan secara langsung. Sementara itu, di SDI Hudan Linnas, partisipasi siswa lebih menonjol dalam bentuk kesadaran internal yang tercermin dari keterlibatan sukarela dalam kegiatan sosial tanpa dorongan eksternal yang kuat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya dapat dilihat dari intensitas keterlibatan, tetapi juga dari kualitas kesadaran yang melatarbelakanginya. Ketika kedua pendekatan ini disandingkan, muncul pemahaman bahwa partisipasi siswa merupakan kombinasi antara tindakan nyata dan kesadaran batin. Hal ini menjadi penting karena partisipasi yang hanya berbasis aktivitas berpotensi kehilangan makna, sedangkan partisipasi yang hanya berbasis kesadaran berisiko kurang terwujud dalam tindakan konkret. Oleh karena itu, analisis lintas ini menegaskan bahwa partisipasi ideal adalah partisipasi yang aktif sekaligus reflektif. Kedua sekolah memberikan gambaran nyata mengenai dua sisi tersebut. Dengan demikian, perbedaan yang ada justru menjadi kekuatan dalam memahami dinamika partisipasi siswa secara lebih utuh. Temuan ini memperkaya konsep partisipasi dalam pendidikan karakter yang selama ini cenderung dipahami secara sempit.

Jika dilihat dari bentuk keterlibatan, siswa di SDN 05 Madiun Lor menunjukkan partisipasi yang bersifat struktural dan terorganisasi dengan baik. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pelaksanaan kegiatan sosial secara langsung . Keterlibatan ini melatih tanggung jawab sosial dan kemampuan bekerja sama dalam skala yang lebih luas. Sebaliknya, di SDI Hudan Linnas, partisipasi siswa berkembang melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara konsisten, seperti berbagi, membantu teman, dan kegiatan keagamaan sosial. Bentuk partisipasi ini tampak lebih sederhana, tetapi memiliki kedalaman makna yang kuat karena berakar pada kesadaran individu. Ketika kedua bentuk ini dipadukan, terlihat bahwa partisipasi tidak harus selalu berbentuk aktivitas besar. Partisipasi kecil yang dilakukan secara konsisten juga memiliki

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter. Hal ini menjadi temuan penting karena memperluas pemahaman tentang partisipasi siswa. Partisipasi tidak lagi hanya diukur dari keterlibatan dalam program besar, tetapi juga dari tindakan sehari-hari yang mencerminkan kepedulian sosial. Dengan demikian, sintesis dari kedua sekolah ini menghasilkan konsep partisipasi yang lebih komprehensif. Pendekatan ini mampu menjangkau berbagai karakter siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Dari sudut pandang teoritis, partisipasi siswa di kedua sekolah dapat dijelaskan melalui integrasi beberapa teori pendidikan karakter. SDN 05 Madiun Lor menunjukkan relevansi teori pembiasaan dan moral doing, di mana siswa belajar melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang. Sementara itu, SDI Hudan Linnas mencerminkan teori sosio-kultural yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam membentuk perilaku. Ketika kedua pendekatan ini disandingkan, terlihat bahwa partisipasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas, tetapi juga oleh makna yang diberikan terhadap aktivitas tersebut. Partisipasi yang efektif membutuhkan keseimbangan antara pengalaman langsung dan pemaknaan reflektif. Tanpa pengalaman, siswa tidak memiliki ruang untuk bertindak. Tanpa pemaknaan, tindakan tersebut menjadi kosong dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi teori ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai partisipasi siswa. Partisipasi bukan sekadar kehadiran dalam kegiatan, tetapi proses pembelajaran sosial yang kompleks. Temuan ini memperkuat bahwa pendidikan karakter harus menggabungkan berbagai pendekatan teoritis. Dengan demikian, partisipasi siswa dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya, peran guru dalam membentuk partisipasi siswa juga menunjukkan pola yang menarik untuk dianalisis. Di SDN 05 Madiun Lor, guru berperan sebagai pengarah dan pengelola kegiatan, sehingga siswa memiliki ruang untuk terlibat secara aktif dalam sistem yang sudah terstruktur. Sementara itu, di SDI Hudan Linnas, guru lebih berperan sebagai teladan yang membangun kesadaran siswa melalui contoh perilaku

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

sehari-hari. Perbedaan ini menunjukkan adanya dua pendekatan dalam membangun partisipasi, yaitu pendekatan instruksional dan pendekatan keteladanan. Ketika kedua pendekatan ini dipadukan, terbentuk strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Siswa tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa hal tersebut penting untuk dilakukan. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai dalam diri siswa. Tanpa keteladanan, partisipasi berisiko menjadi formalitas. Tanpa arahan, partisipasi berisiko tidak terarah. Oleh karena itu, kombinasi kedua peran guru ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan peduli sosial. Analisis ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan guru. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas partisipasi siswa.

Dari aspek emosional, partisipasi siswa di kedua sekolah menunjukkan perkembangan empati yang berbeda tetapi saling melengkapi. Di SDN 05 Madiun Lor, empati berkembang melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial yang bersifat nyata dan kolektif. Siswa merasakan secara langsung dampak dari tindakan yang mereka lakukan terhadap orang lain. Sementara itu, di SDI Hudan Linnas, empati tumbuh melalui kesadaran yang dibangun secara bertahap melalui aktivitas sehari-hari. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa empati dapat berkembang melalui dua jalur, yaitu pengalaman langsung dan refleksi internal. Ketika kedua jalur ini digabungkan, perkembangan empati menjadi lebih seimbang. Siswa tidak hanya mampu merasakan, tetapi juga memahami makna dari perasaan tersebut. Hal ini menjadi temuan penting dalam memahami dinamika partisipasi siswa. Partisipasi yang dilandasi empati cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan partisipasi yang hanya bersifat formal. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan ini memperkuat kualitas partisipasi siswa. Empati menjadi fondasi utama dalam pembentukan perilaku sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, partisipasi siswa tidak hanya aktif, tetapi juga bermakna.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Jika dilihat dari hubungan antara struktur kegiatan dan partisipasi, kedua sekolah menunjukkan pola yang berbeda namun saling melengkapi. SDN 05 Madiun Lor menunjukkan bahwa struktur kegiatan yang jelas mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan . Siswa memiliki peran yang jelas dalam setiap kegiatan, sehingga partisipasi menjadi terarah dan sistematis. Di sisi lain, SDI Hudan Linnas menunjukkan bahwa partisipasi dapat tumbuh tanpa struktur yang kaku, selama terdapat budaya sekolah yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak selalu bergantung pada sistem formal. Budaya dan nilai yang hidup di lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang besar. Ketika kedua pendekatan ini disandingkan, terlihat bahwa struktur dan budaya memiliki peran yang sama penting. Struktur memberikan arah, sedangkan budaya memberikan makna. Tanpa struktur, partisipasi berisiko tidak terorganisasi. Tanpa budaya, partisipasi berisiko kehilangan ruhnya. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi strategi yang paling efektif. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan antara sistem dan budaya dalam pendidikan karakter. Partisipasi siswa harus dibangun melalui keseimbangan antara keduanya.

Analisis lintas ini juga menghasilkan temuan baru bahwa partisipasi siswa yang optimal terbentuk melalui integrasi antara keterlibatan aktif dan kesadaran reflektif. SDN 05 Madiun Lor memberikan kontribusi pada aspek keterlibatan aktif yang melatih tanggung jawab sosial siswa. Sementara itu, SDI Hudan Linnas memberikan kontribusi pada aspek kesadaran reflektif yang membentuk kedalaman makna partisipasi. Ketika kedua aspek ini dipadukan, terbentuk model partisipasi yang lebih utuh. Siswa tidak hanya aktif dalam kegiatan sosial, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi penting karena partisipasi yang bermakna cenderung lebih berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya mengandalkan aktivitas atau kesadaran saja. Keduanya harus berjalan secara bersamaan. Integrasi ini menjadi kontribusi konseptual dalam pengembangan strategi pembiasaan peduli sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Partisipasi siswa tidak lagi dipahami secara parsial, tetapi sebagai proses yang holistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan karakter.

Sebagai penutup, analisis lintas ini menegaskan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan pembiasaan peduli sosial merupakan hasil dari interaksi antara sistem kegiatan, budaya sekolah, peran guru, dan kesadaran individu. SDN 05 Madiun Lor dan SDI Hudan Linnas memberikan dua pendekatan yang berbeda tetapi sama-sama efektif dalam membentuk partisipasi siswa. Ketika kedua pendekatan ini disandingkan, muncul model partisipasi yang lebih komprehensif dan aplikatif. Temuan utama dari analisis ini adalah pentingnya menggabungkan keterlibatan aktif dengan kesadaran reflektif dalam membangun partisipasi siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pelaku kegiatan sosial, tetapi juga menjadi individu yang memiliki kepedulian sosial yang mendalam. Strategi ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang tidak hanya responsif terhadap situasi sosial, tetapi juga memiliki komitmen jangka panjang terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi sekolah dalam merancang program pembiasaan yang lebih efektif. Selain itu, juga memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya konsep partisipasi siswa dalam pendidikan karakter. Pada akhirnya, tujuan utama dari strategi ini adalah membentuk generasi yang aktif, peduli, dan berkesadaran sosial tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB VI

IMPLIKASI SIKAP EMPATI SISWA MELALUI PEMBIASAAN PEDULI SOSIAL DI SDN 05 MADIUN LOR DAN SD ISLAM HUDAN LINNAS TAWANGREJO MADIUN

A. Paparan Data

1. Implikasi Sikap Empati Siswa Melalui Pembiasaan Peduli Sosial di SDN 05 Madiun Lor

Kegiatan pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor menjadi bagian penting dalam membentuk sikap empati siswa. Kegiatan ini dirancang secara terstruktur dan dilakukan secara rutin dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan tidak hanya dilakukan dalam satu bentuk kegiatan, tetapi melalui berbagai aktivitas yang saling mendukung. Sekolah menempatkan nilai empati sebagai salah satu fokus utama dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini terlihat dari keterlibatan seluruh warga sekolah dalam setiap kegiatan sosial. Kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki peran yang saling berkaitan. Kegiatan dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Setiap kegiatan dirancang agar siswa terlibat secara langsung. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami empati secara konsep. Namun, siswa mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pelaksanaan kegiatan dimulai dari pembiasaan sederhana hingga kegiatan sosial yang lebih kompleks. Kegiatan seperti senyum, sapa, dan salam dilakukan setiap hari saat siswa datang ke sekolah. Guru dan kepala sekolah menyambut siswa di gerbang dengan sikap ramah. Interaksi ini menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan. Setelah masuk kelas, guru melanjutkan dengan menanyakan kabar siswa. Hal ini menjadi awal pembentukan kepedulian terhadap kondisi orang lain. Selain itu, kegiatan infaq juga dilakukan secara rutin di kelas. Siswa diajak menyisihkan sebagian uangnya untuk membantu sesama. Guru memberikan penjelasan sederhana tentang pentingnya berbagi. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan.

Kegiatan lain yang dilakukan adalah Jumat Berbagi yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Siswa membawa makanan atau uang secara sukarela untuk dikumpulkan. Guru membantu mengatur proses pengumpulan agar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

berjalan tertib. Kepala sekolah turut hadir memberikan arahan dan motivasi. Siswa terlihat aktif dalam menyiapkan dan mendata barang yang akan dibagikan. Mereka bekerja sama tanpa harus diminta. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini berjalan dengan lancar dan terorganisir. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Interaksi antar siswa terlihat lebih akrab. Kegiatan ini menjadi sarana langsung untuk melatih empati.

Selain itu, kegiatan bakti sosial juga menjadi bagian dari pembiasaan peduli sosial. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka peringatan hari ulang tahun sekolah. Siswa, guru, dan kepala sekolah terlibat secara bersama-sama. Mereka mengunjungi panti asuhan dan memberikan bantuan. Bantuan berupa sembako dan kebutuhan harian disalurkan secara langsung. Siswa ikut serta dalam proses pengumpulan dan penyaluran bantuan. Guru berperan sebagai pendamping dan pengarah kegiatan. Kepala sekolah memberikan pesan moral tentang pentingnya kepedulian sosial. Observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam memahami kondisi orang lain.

Pembiasaan juga diperkuat melalui kegiatan religius seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini dilakukan secara terjadwal dan melibatkan seluruh siswa. Guru dan kepala sekolah turut mendampingi pelaksanaan kegiatan. Siswa dilatih untuk disiplin dalam menjalankan ibadah. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan. Siswa belajar menghargai satu sama lain dalam suasana yang tertib. Interaksi selama kegiatan menciptakan kedekatan antar siswa. Nilai empati tumbuh melalui kebersamaan tersebut. Observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan tertib. Kegiatan religius ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter.

Peran guru dalam kegiatan ini sangat terlihat dalam setiap proses pelaksanaan. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberikan contoh langsung. Guru menunjukkan sikap peduli dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, guru memberikan penjelasan tentang pentingnya empati. Dalam wawancara, Bapak Esan Moh Arifin, S.Pd.I menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

> "Indikatornya antara lain mampu memahami perasaan teman yang sedang kesulitan, suka membantu tanpa diminta, dan menunjukkan kepedulian seperti menenangkan teman yang sedih."[93]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memahami indikator empati secara konkret. Guru juga mengamati perkembangan siswa dalam keseharian. Guru berperan sebagai pembimbing dalam pembentukan sikap. Setiap kegiatan dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran karakter. Peran ini dilakukan secara konsisten.

Kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pembiasaan. Kepala sekolah memberikan arahan dan motivasi dalam setiap kegiatan. Selain itu, kepala sekolah memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Kepala sekolah juga terlibat langsung dalam kegiatan sosial. Kehadiran kepala sekolah memberikan penguatan bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program sekolah didukung secara penuh. Guru dan kepala sekolah bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan. Koordinasi yang baik membuat kegiatan berjalan efektif. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang kondusif. Siswa merasa didampingi dalam setiap kegiatan. Hal ini memperkuat proses pembentukan empati.

Respon siswa terhadap kegiatan pembiasaan terlihat sangat positif. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan. Mereka membantu teman tanpa harus diminta. Siswa juga mulai memahami perasaan orang lain. Dalam wawancara, Bapak Tunggul Sisharmiko, S.Pd menyampaikan,

> "Menolong tanpa diminta, menjenguk atau menghibur teman sakit, membela teman yang dibully, memberi bantuan kecil, menjaga ucapan agar tidak menyinggung, memberi semangat pada teman yang gagal."[94]

Pernyataan ini menunjukkan perilaku empati yang nyata. Siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mempraktikkan empati. Perilaku tersebut muncul dalam kegiatan sehari-hari. Siswa juga terlihat lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[93] Lihat transkrip wawancara 02/W/SDN05/16-X/2025.
[94] Lihat transkrip wawancara 03/W/SDN05/13-X/2025.

Selain itu, siswa juga merasakan dampak langsung dari kegiatan yang dilakukan. Dalam hasil wawancara, Abizar Muhammad Imansyah menyatakan,

> "Kegiatan sosial membuat siswa belajar merasakan penderitaan orang lain, memperkuat pemahaman, dan membentuk kebiasaan empati sehari-hari."[95]

Pernyataan ini menunjukkan sudut pandang siswa. Siswa menyadari manfaat dari kegiatan yang diikuti. Mereka merasa lebih mudah memahami kondisi orang lain. Siswa juga menjadi lebih terbuka untuk membantu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Oky Dwi Prastyawan, S.Pd yang menyatakan,

> "Siswa lebih mudah memahami perasaan teman, lebih terbuka untuk membantu, dan empatinya meningkat karena terbiasa melakukan tindakan sosial."[96]

Data ini menunjukkan adanya peningkatan empati. Pembiasaan memberikan dampak yang nyata. Siswa mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku.

Implikasi dari sikap empati juga terlihat dalam hubungan sosial siswa. Siswa menjadi lebih peduli terhadap teman. Mereka menunjukkan sikap saling membantu. Hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis. Dalam wawancara, Bapak Oky Dwi Prastyawan, S.Pd menyatakan,

> "Hal tersebut menunjukkan kepedulian nyata, membiasakan siswa merasakan apa yang dialami orang lain, dan menguatkan rasa persaudaraan."[97]

Pernyataan ini menunjukkan dampak sosial dari empati. Siswa tidak hanya berinteraksi, tetapi juga saling memahami. Hal ini menciptakan suasana yang positif di sekolah. Siswa merasa nyaman dalam berinteraksi. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif. Empati menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[95] Lihat transkrip wawancara 06/W/SDN05/02-X/2025.
[96] Lihat transkrip wawancara 04/W/SDN05/14-X/2025.
[97] Lihat transkrip wawancara 04/W/SDN05/14-X/2025.

Secara keseluruhan, kegiatan pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan dilakukan melalui berbagai bentuk yang saling mendukung. Guru dan kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam pelaksanaan kegiatan. Siswa terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Data wawancara dan observasi menunjukkan adanya perubahan sikap pada siswa. Empati tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan. Kegiatan pembiasaan memberikan dampak pada hubungan sosial siswa. Lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis. Pembiasaan ini menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, empati berkembang melalui pengalaman langsung yang konsisten.

.

2. Implikasi Sikap Empati Siswa Melalui Pembiasaan Peduli Sosial di SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun

Kegiatan pembiasaan peduli sosial di SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun menjadi bagian penting dalam membentuk sikap empati siswa. Program ini dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan melalui berbagai aktivitas harian dan kegiatan khusus. Sekolah menempatkan empati sebagai salah satu karakter utama yang perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini terlihat dari integrasi nilai empati dalam setiap kegiatan sekolah. Tidak hanya dalam pembelajaran, tetapi juga dalam aktivitas sosial dan keagamaan. Pembiasaan ini melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif. Kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki peran masing-masing dalam pelaksanaannya. Lingkungan sekolah dirancang untuk mendukung terbentuknya sikap peduli sosial. Kegiatan dilakukan secara rutin agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Dengan demikian, empati tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pelaksanaan pembiasaan dimulai dari kegiatan sederhana yang dilakukan setiap hari. Guru membimbing siswa untuk membiasakan perilaku peduli terhadap lingkungan dan sesama. Kegiatan seperti membuang sampah pada tempatnya dilakukan secara konsisten. Berdasarkan dari hasil observasi, siswa diarahkan untuk memilah dan membuang sampah sesuai jenisnya. Guru memberikan contoh langsung dan mengingatkan siswa yang belum tertib. Siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

terlihat aktif mengikuti arahan tersebut. Mereka mulai terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan. Selain itu, siswa juga diajak memahami alasan di balik kegiatan tersebut. Dengan cara ini, pembiasaan tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga membangun kesadaran.[98]

Kegiatan lain yang mendukung pembentukan empati adalah Jumat Bersih. Berdasarkan dari hail observasi , seluruh warga sekolah terlibat dalam kegiatan ini. Siswa, guru, kepala sekolah, dan penjaga sekolah bekerja sama membersihkan lingkungan. Guru membagi tugas kepada siswa agar kegiatan berjalan tertib. Siswa terlihat aktif menyapu, membuang sampah, dan merapikan fasilitas. Kepala sekolah memberikan arahan umum sebelum kegiatan dimulai. Suasana kebersamaan tampak jelas selama kegiatan berlangsung. Siswa belajar bekerja sama dan saling membantu. Kegiatan ini melatih kepedulian terhadap lingkungan secara langsung. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Lingkungan yang bersih menciptakan suasana belajar yang nyaman.[99]

Pembiasaan religius juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan empati. Kegiatan seperti program tahfidz dilaksanakan secara rutin. Berdasarkan dari hasil observasi, siswa mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan tertib. Guru membimbing siswa menggunakan metode Tartila Bil Qolam. Siswa diajarkan membaca dengan baik dan benar. Selain itu, siswa juga dibiasakan menjaga adab dalam berinteraksi. Sikap hormat kepada guru dan teman terus ditekankan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Lebih dari itu, kegiatan ini menanamkan nilai empati dan kedisiplinan. Siswa belajar memahami pentingnya menghargai orang lain. Proses ini berlangsung secara bertahap dan konsisten.[100]

Kegiatan santunan menjadi bentuk nyata pembiasaan empati dalam kehidupan sosial. Berdasarkan dari hasil observasi, kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah. Siswa diberikan kesempatan untuk berbagi dengan sesama. Guru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[98] Lihat transkrip observasi 08/O/SDIHL/20-X-2025.
[99] Lihat transkrip observasi 07/O/SDIHL/17-X-2025.
[100] Lihat transkrip observasi 09/O/SDIHL/21-X-2025.

menjelaskan makna kepedulian dan empati kepada siswa. Siswa diajak memahami kondisi orang lain yang membutuhkan bantuan. Kegiatan ini dilakukan dalam momen tertentu seperti peringatan hari besar Islam. Siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Mereka belajar memberi dengan ikhlas. Pengalaman ini memberikan dampak langsung terhadap sikap siswa. Empati tidak hanya dipahami, tetapi dirasakan secara nyata. Kegiatan ini memperkuat karakter peduli sosial siswa.[101]

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mengarahkan pelaksanaan pembiasaan ini. Kepala sekolah menetapkan program yang mendukung pembentukan empati. Dalam wawancara, Kepala sekolah SDI Hudan Linnas Ibu Ulva Nur Chasanah, S.Pd.I menyatakan,

"Sikap empati berarti kemampuan siswa untuk merasakan apa yang dialami orang lain. Dengan memiliki empati, siswa tidak akan bersikap semena-mena dan mampu menghargai perasaan serta kondisi orang lain."[102]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa empati menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa. Kepala sekolah juga memastikan program berjalan secara konsisten. Selain itu, kepala sekolah memberikan arahan dalam setiap kegiatan. Pengawasan dilakukan agar tujuan pembiasaan tercapai. Kepala sekolah juga mendorong keterlibatan seluruh guru. Dengan demikian, program berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Peran ini menjadi kunci keberhasilan pembiasaan.

Guru memiliki peran langsung dalam membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa. Dalam wawancara, Guru bidang keagamaan Ibu Zahrotul Ula, S.Pd menyampaikan bahwa,

"Tanda-tanda empati pada siswa antara lain menanyakan kondisi teman yang tidak masuk sekolah, mampu menyadari kesalahan, dan menunjukkan kepedulian secara spontan."[103]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[101] Lihat transkrip observasi 10/O/SDIHL/15-IX -2025.
[102] Lihat transkrip wawancara 01/W/SDIHL/17-IX/2025.
[103] Lihat transkrip wawancara 02/W/SDIHL/17-IX/2025.

Guru mengamati perkembangan sikap siswa dari waktu ke waktu. Selain itu, guru memberikan penguatan ketika siswa menunjukkan perilaku empati. Guru juga menegur dengan cara yang mendidik jika siswa belum menunjukkan sikap tersebut. Interaksi sehari-hari menjadi sarana pembelajaran empati. Guru memanfaatkan setiap momen untuk menanamkan nilai peduli sosial. Dengan pendekatan ini, siswa lebih mudah memahami dan menerapkan empati. Peran guru menjadi sangat strategis dalam proses ini.

Respon siswa terhadap pembiasaan ini terlihat dalam perilaku sehari-hari. Siswa mulai menunjukkan sikap peduli terhadap teman. Dalam hasil wawancara, Ibu Very Setyo Arini, S.Pd menyampaikan bahwa siswa

> "Suka membantu teman yang kesulitan, berbagi, dan menghormati perasaan teman."[104]

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Hermin Tri Wulandari, S.Pd bahwa siswa menunjukkan kepedulian dalam berbagai situasi. Siswa tidak hanya bertindak ketika diminta. Mereka mulai memiliki kesadaran sendiri untuk membantu. Selain itu, siswa juga aktif dalam kegiatan sosial. Mereka menunjukkan partisipasi yang baik. Perubahan ini terlihat secara bertahap. Siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan memberikan dampak nyata.

Perubahan sikap siswa juga terlihat dari peningkatan kemampuan memahami perasaan orang lain. Dalam wawancara, Ibu Hermin Tri Wulandari, S.Pd menyatakan bahwa :

> "Siswa lebih mudah memahami perasaan teman dan lebih bersemangat membantu."[105]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[104] Lihat transkrip wawancara 04/W/SDIHL/30-IX/2025.
[105] Lihat transkrip wawancara 05/W/SDIHL/30-IX/2025.

Siswa juga mampu menjaga hubungan baik dengan teman. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan empati yang signifikan. Selain itu, siswa memiliki tujuan yang jelas dalam bersikap empati. Salah satu siswa, M. Wildannun Mukholadun menyatakan,

"Agar teman merasa senang dan dihargai."[106]

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran internal. Siswa tidak hanya mengikuti aturan. Mereka memahami makna dari tindakan mereka. Hal ini menjadi indikator keberhasilan pembiasaan.

Implikasi dari pembiasaan ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosial. Allya Syifa Azzahra menyampaikan bahwa dirinya

"Jadi lebih peka saat melihat teman yang mengalami kesusahan."[107]

Pernyataan ini menunjukkan dampak langsung dari pembiasaan. Empati tidak hanya muncul dalam kegiatan formal. Sikap tersebut juga terlihat dalam interaksi sehari-hari. Siswa lebih mudah membantu tanpa diminta. Mereka juga lebih menghargai perasaan orang lain. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membentuk karakter siswa. Empati menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Dengan demikian, tujuan pembentukan karakter peduli sosial dapat tercapai.

Sebagai penutup, pembiasaan peduli sosial di SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun memberikan implikasi yang jelas terhadap sikap empati siswa. Program yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi faktor utama keberhasilan. Keterlibatan kepala sekolah dan guru memperkuat pelaksanaan kegiatan. Siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pembiasaan. Perubahan sikap terlihat dalam perilaku sehari-hari. Empati berkembang dari pemahaman menjadi tindakan nyata. Kegiatan lingkungan, religius, dan sosial saling mendukung. Proses ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[106] Lihat transkrip wawancara 06/W/SDIHL/29-IX/2025.
[107] Lihat transkrip wawancara 07/W/SDIHL/29-IX/2025.

berlangsung secara bertahap dan konsisten. Hasilnya, siswa memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap sesama. Dengan demikian, pembiasaan ini berhasil membentuk karakter empati siswa.

B. Analisis Dan Pembahasan

1. Analisis Implikasi Sikap Empati Siswa Melalui Pembiasaan Peduli Sosial di SDN 05 Madiun Lor

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN 05 Madiun Lor, pembiasaan peduli sosial melalui program seperti Jumat Berkah, doa pagi bersama, kegiatan gotong royong, serta kebiasaan saling menyapa setiap hari terbukti memberikan dampak nyata terhadap perkembangan empati siswa. Guru Esan Moh Arifin dan Tunggul Sisharmiko menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut melatih mereka untuk memahami kondisi orang lain dan menumbuhkan sikap saling peduli dalam kehidupan sehari-hari. Data lapangan menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan setelah pembiasaan diterapkan, di mana siswa menjadi lebih ringan tangan dalam membantu teman, lebih peduli terhadap lingkungan sekolah, serta menunjukkan empati yang lebih stabil dibandingkan sebelum program dijalankan. Selain itu, hubungan sosial antarsiswa mengalami peningkatan kualitas, yang ditandai dengan meningkatnya keakraban, berkurangnya konflik, dan terciptanya suasana kelas yang lebih harmonis.

Temuan ini dapat dianalisis melalui teori empati dalam kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yang menempatkan empati sebagai kemampuan memahami perasaan orang lain dan meresponsnya secara tepat.[108] Dalam konteks ini, kegiatan sosial yang dilakukan secara rutin menjadi media konkret bagi siswa untuk melatih kepekaan emosionalnya. Proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus juga sejalan dengan teori habituasi, di mana pengulangan perilaku prososial akan membentuk pola tindakan yang menetap dalam diri individu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[108] Goleman, *Emotional Intelligence*, 1995, 40.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona, pembiasaan yang diintegrasikan dalam aktivitas nyata sekolah menunjukkan bahwa nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui praktik. Interaksi sosial yang intens dalam kegiatan gotong royong dan aktivitas kolektif lainnya juga mencerminkan teori sosio-kultural Vygotsky, yang menegaskan bahwa perkembangan moral dan empati terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Sementara itu, dalam kerangka *moral community* Durkheim, suasana sekolah yang harmonis menunjukkan terbentuknya solidaritas sosial sebagai hasil dari kebiasaan kolektif yang konsisten.[109] Hal ini diperkuat oleh pandangan Eisenberg yang menyatakan bahwa empati berkembang melalui interaksi sosial yang berulang dan bermakna.[110]

Refleksi peneliti menunjukkan bahwa implikasi pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor tidak hanya tampak pada perubahan perilaku yang kasat mata, tetapi juga menyentuh dimensi internal siswa dalam memahami realitas sosial. Empati yang terbentuk tidak lagi bersifat situasional, melainkan mulai menjadi bagian dari karakter siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa untuk merespons situasi sosial tanpa harus menunggu arahan, yang menunjukkan adanya proses internalisasi nilai. Peneliti memandang bahwa keberhasilan ini disebabkan oleh kombinasi antara konsistensi program dan keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman sosial yang nyata. Ketika siswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga pelaku dalam kegiatan sosial, mereka belajar memahami konsekuensi dari tindakan sosial tersebut secara langsung.

Namun demikian, peneliti juga melihat bahwa empati yang berkembang dalam konteks ini cenderung bersifat responsif terhadap situasi yang sudah terstruktur. Artinya, siswa sangat baik dalam menunjukkan empati dalam konteks kegiatan yang telah dibiasakan, tetapi masih memerlukan penguatan dalam menghadapi situasi sosial yang lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[109] Durkheim, "The Division of Labor in Society," 90.
[110] Eisenberg, Spinrad, and Knafo-Noam, "15 Prosocial Development," 67.

kompleks dan tidak terduga. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi yang mendorong refleksi individu agar siswa tidak hanya bertindak, tetapi juga mampu memahami makna mendalam dari tindakan tersebut. Dalam perspektif ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang tidak hanya memberi contoh, tetapi juga membantu siswa merefleksikan pengalaman sosialnya.

Secara keseluruhan, peneliti menilai bahwa pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor berhasil membentuk empati yang kuat dalam aspek tindakan dan respons sosial. Empati berkembang melalui pengalaman langsung yang terstruktur dan berulang, sehingga siswa memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya. Namun, untuk mencapai tingkat empati yang lebih mendalam, diperlukan penguatan pada aspek reflektif agar empati tidak hanya muncul sebagai respons terhadap kebiasaan, tetapi juga sebagai kesadaran moral yang mandiri.

2. Analisis Implikasi Sikap Empati Siswa Melalui Pembiasaan Peduli Sosial di SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDI Hudan Linnas menunjukkan bahwa pembiasaan peduli sosial melalui aktivitas sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, tertib mengantre di kantin, berbagi takjil, infaq Jumat, serta menjenguk teman yang sakit memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan empati siswa. Kepala sekolah Ibu Ulva Nur Chasanah menegaskan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan membentuk kedisiplinan, tetapi juga menanamkan kesadaran untuk menghargai hak orang lain dan menciptakan lingkungan yang nyaman. Guru Binda Fiolla dan Zahrotul Ula juga mengamati bahwa siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami perasaan teman, lebih aktif dalam memberikan bantuan, serta lebih terbuka dalam bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Selain itu, siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan sosial menunjukkan kemampuan refleksi yang lebih baik terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Temuan ini selaras dengan teori empati dalam kecerdasan emosional Daniel Goleman yang menekankan bahwa empati melibatkan kemampuan memahami emosi orang lain serta meresponsnya secara tepat dalam konteks sosial. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami langsung situasi sosial, sehingga empati berkembang secara alami. Dalam perspektif teori pembiasaan, tindakan sederhana yang dilakukan secara berulang menjadi dasar terbentuknya karakter sosial yang stabil. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang terjadi dalam aktivitas rutin juga mencerminkan teori sosio-kultural Vygotsky, di mana pembelajaran terjadi melalui hubungan sosial yang bermakna.[111] Dalam konteks yang lebih luas, budaya sekolah yang menekankan kebersamaan dan nilai religius mencerminkan konsep moral community Durkheim, yang membentuk solidaritas sosial melalui kebiasaan kolektif. Hal ini diperkuat oleh pandangan Eisenberg yang menegaskan bahwa empati berkembang melalui interaksi sosial yang konsisten dan bermakna.

Refleksi peneliti menunjukkan bahwa implikasi pembiasaan peduli sosial di SDI Hudan Linnas lebih menonjol pada aspek kesadaran internal siswa. Empati yang terbentuk tidak hanya terlihat dalam tindakan, tetapi juga dalam cara siswa memahami dan memaknai situasi sosial. Siswa tidak sekadar membantu, tetapi juga mampu merasakan dan mempertimbangkan kondisi orang lain sebelum bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan telah mencapai tahap internalisasi nilai yang lebih dalam. Peneliti memandang bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan bertahap yang dimulai dari tindakan sederhana, sehingga siswa memiliki waktu untuk memahami makna dari setiap pengalaman sosial yang dialami.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[111] Vygotsky and Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*, 55.

Hubungan sebab-akibat antara pembiasaan dan empati di sekolah ini terlihat dari bagaimana aktivitas kecil yang dilakukan secara konsisten mampu membangun kesadaran sosial siswa secara bertahap. Ketika siswa terbiasa mengantre, berbagi, dan menjaga kebersihan, mereka belajar menghargai orang lain dan memahami dampak dari tindakan mereka. Proses ini menunjukkan bahwa empati tidak selalu dibentuk melalui pengalaman besar, tetapi justru melalui kebiasaan kecil yang dilakukan secara berulang. Peneliti melihat bahwa pendekatan ini menghasilkan empati yang lebih reflektif dan stabil, karena siswa tidak hanya bertindak berdasarkan kebiasaan, tetapi juga berdasarkan pemahaman.

Namun demikian, refleksi kritis menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu berfokus pada aktivitas sederhana berpotensi membatasi pengalaman sosial siswa jika tidak dikembangkan lebih lanjut. Empati yang terbentuk perlu diuji dalam konteks sosial yang lebih luas agar siswa mampu menghadapi situasi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pengayaan kegiatan sosial yang memberikan pengalaman baru bagi siswa. Meskipun demikian, peneliti menilai bahwa fondasi empati yang telah terbentuk di SDI Hudan Linnas sangat kuat karena berbasis pada kesadaran internal dan nilai religius yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

Secara keseluruhan, implikasi pembiasaan peduli sosial di SDI Hudan Linnas menunjukkan bahwa empati dapat berkembang secara mendalam melalui pendekatan yang sederhana, konsisten, dan reflektif. Dibandingkan dengan SDN 05 Madiun Lor, empati siswa di sekolah ini lebih menonjol pada aspek kesadaran dan pemaknaan, sedangkan di SDN 05 Madiun Lor lebih terlihat pada aspek respons dan tindakan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembiasaan peduli sosial bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh budaya sekolah. Kedua pendekatan tersebut sama-sama efektif, namun menghasilkan karakter empati yang berbeda, yang pada akhirnya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian sosial siswa yang utuh.

3. Analisis Lintas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Analisis lintas terhadap implikasi sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial di SDN 05 Madiun Lor dan SDI Hudan Linnas menunjukkan bahwa kedua sekolah berhasil membentuk empati siswa, tetapi melalui jalur yang berbeda dalam prosesnya. Di SDN 05 Madiun Lor, empati berkembang melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial yang terstruktur seperti Jumat Berkah, gotong royong, dan interaksi sosial sehari-hari. Sementara itu, di SDI Hudan Linnas, empati tumbuh melalui pembiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten, seperti antre, berbagi, dan menjaga kebersihan lingkungan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya terbentuk melalui aktivitas besar yang melibatkan banyak orang, tetapi juga melalui tindakan kecil yang dilakukan secara berulang. Ketika kedua pendekatan ini disandingkan, terlihat bahwa empati merupakan hasil dari kombinasi antara pengalaman langsung dan proses refleksi internal. Hal ini menjadi penting karena empati yang hanya berbasis pengalaman cenderung bersifat situasional, sedangkan empati yang berbasis refleksi lebih stabil dan mendalam. Oleh karena itu, analisis lintas ini menegaskan bahwa pembentukan empati yang optimal membutuhkan integrasi antara kedua pendekatan tersebut. Kedua sekolah memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami proses ini. Dengan demikian, empati tidak lagi dipahami sebagai kemampuan yang muncul secara spontan, tetapi sebagai hasil dari proses pendidikan yang sistematis. Temuan ini memperluas perspektif mengenai implikasi pembiasaan peduli sosial dalam konteks pendidikan dasar.

Jika dilihat dari perubahan perilaku siswa, SDN 05 Madiun Lor menunjukkan implikasi empati yang tampak secara nyata dalam tindakan sosial sehari-hari. Siswa menjadi lebih ringan tangan dalam membantu teman, lebih peduli terhadap lingkungan, dan mampu merespons situasi sosial dengan cepat . Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang terstruktur mampu menghasilkan empati yang responsif. Di sisi lain, siswa di SDI Hudan Linnas menunjukkan implikasi empati yang lebih reflektif, di mana mereka tidak hanya bertindak, tetapi juga memahami alasan di balik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

tindakan tersebut. Mereka mampu mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum mengambil tindakan, sehingga empati yang muncul lebih bersifat sadar. Ketika kedua pola ini dipadukan, terlihat bahwa empati memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi tindakan dan dimensi pemahaman. Kedua dimensi ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Empati yang hanya berupa tindakan berisiko menjadi kebiasaan tanpa makna, sedangkan empati yang hanya berupa pemahaman berisiko tidak terwujud dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, integrasi kedua dimensi ini menjadi kunci dalam pembentukan empati yang utuh. Temuan ini memberikan pemahaman baru bahwa implikasi pembiasaan tidak hanya terlihat dari perilaku, tetapi juga dari cara berpikir siswa. Dengan demikian, empati harus dipahami sebagai proses yang melibatkan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan.

Dari perspektif teoritis, implikasi empati di kedua sekolah dapat dijelaskan melalui integrasi beberapa teori pendidikan karakter dan psikologi perkembangan. SDN 05 Madiun Lor mencerminkan konsep habituasi, di mana pengulangan perilaku sosial membentuk pola tindakan yang menetap dalam diri siswa. Sementara itu, SDI Hudan Linnas menunjukkan relevansi teori sosio-kultural yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pemahaman individu. Ketika kedua teori ini disandingkan, terlihat bahwa empati tidak hanya terbentuk melalui pengulangan perilaku, tetapi juga melalui pemaknaan terhadap pengalaman sosial. Selain itu, konsep empati dalam kecerdasan emosional menjelaskan bahwa kemampuan memahami perasaan orang lain berkembang melalui pengalaman sosial yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan peduli sosial memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan emosional siswa. Dalam konteks ini, empati tidak hanya menjadi hasil dari pembelajaran, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, integrasi teori ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implikasi pembiasaan. Empati harus dilihat sebagai hasil dari interaksi antara pengalaman, lingkungan, dan refleksi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam pembiasaan harus bersifat holistik. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan multidimensional dalam pendidikan karakter.

Selanjutnya, implikasi empati juga dapat dilihat dari kualitas hubungan sosial antar siswa di kedua sekolah. Di SDN 05 Madiun Lor, peningkatan empati ditandai dengan hubungan sosial yang lebih harmonis, berkurangnya konflik, dan meningkatnya kerja sama antar siswa. Siswa lebih mudah berinteraksi dan menunjukkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, di SDI Hudan Linnas, hubungan sosial yang terbentuk cenderung lebih reflektif dan penuh kesadaran. Siswa tidak hanya berinteraksi, tetapi juga memahami pentingnya menjaga hubungan tersebut. Ketika kedua pola ini dipadukan, terlihat bahwa empati memiliki implikasi langsung terhadap kualitas interaksi sosial siswa. Hubungan yang terbentuk tidak hanya harmonis secara permukaan, tetapi juga memiliki kedalaman emosional. Hal ini menjadi penting karena hubungan sosial yang berkualitas merupakan indikator keberhasilan pembentukan karakter. Empati berfungsi sebagai dasar dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai. Oleh karena itu, pembiasaan peduli sosial tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada dinamika kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa empati memiliki implikasi sosial yang luas. Dengan demikian, pembiasaan peduli sosial berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Dari aspek internalisasi nilai, kedua sekolah menunjukkan tingkat keberhasilan yang berbeda tetapi saling melengkapi. SDN 05 Madiun Lor menunjukkan bahwa empati telah terinternalisasi dalam bentuk tindakan yang konsisten dan responsif terhadap situasi sosial. Siswa mampu bertindak tanpa harus menunggu instruksi, yang menunjukkan adanya pembentukan kebiasaan yang kuat . Namun, empati yang terbentuk cenderung masih bergantung pada konteks kegiatan yang telah dibiasakan. Di sisi lain, SDI Hudan Linnas menunjukkan bahwa empati telah mencapai tahap internalisasi yang lebih dalam, di mana siswa mampu memahami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

makna dari tindakan sosial yang dilakukan. Empati tidak hanya muncul sebagai respons, tetapi juga sebagai kesadaran moral. Ketika kedua pendekatan ini dipadukan, terlihat bahwa internalisasi nilai memiliki dua tahapan, yaitu tahap habituasi dan tahap refleksi. Tahap habituasi membentuk kebiasaan, sedangkan tahap refleksi membentuk pemahaman. Keduanya diperlukan untuk menghasilkan empati yang utuh. Tanpa habituasi, empati sulit untuk diwujudkan dalam tindakan. Tanpa refleksi, empati sulit untuk bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, integrasi kedua tahap ini menjadi temuan penting dalam analisis lintas ini.

Jika dianalisis lebih lanjut, implikasi empati juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghadapi situasi sosial yang kompleks. Di SDN 05 Madiun Lor, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam merespons situasi yang sudah familiar atau sering mereka temui. Namun, dalam situasi yang baru atau tidak terstruktur, empati masih perlu diperkuat melalui pengembangan refleksi individu. Sementara itu, siswa di SDI Hudan Linnas memiliki kemampuan reflektif yang lebih baik dalam memahami situasi sosial, tetapi masih perlu diperkuat melalui pengalaman yang lebih beragam. Ketika kedua pendekatan ini disandingkan, terlihat bahwa empati yang optimal membutuhkan keseimbangan antara pengalaman dan refleksi. Pengalaman memberikan konteks nyata, sedangkan refleksi memberikan kedalaman makna. Tanpa pengalaman, empati menjadi abstrak. Tanpa refleksi, empati menjadi dangkal. Oleh karena itu, strategi pembiasaan harus mampu mengakomodasi kedua aspek tersebut. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana empati berkembang dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, pembiasaan peduli sosial harus dirancang secara dinamis dan adaptif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Analisis lintas ini juga menghasilkan temuan baru bahwa implikasi empati yang paling optimal terbentuk melalui integrasi antara pendekatan struktural dan pendekatan reflektif. SDN 05 Madiun Lor memberikan kontribusi pada aspek struktural yang membentuk kebiasaan tindakan

sosial. Sementara itu, SDI Hudan Linnas memberikan kontribusi pada aspek reflektif yang membentuk kesadaran moral siswa. Ketika kedua aspek ini dipadukan, terbentuk model empati yang lebih utuh dan berkelanjutan. Siswa tidak hanya mampu bertindak secara sosial, tetapi juga memahami nilai yang mendasari tindakan tersebut. Hal ini menjadi penting karena empati yang berkelanjutan membutuhkan fondasi yang kuat baik dari sisi tindakan maupun pemahaman. Temuan ini memperkaya konsep empati dalam pendidikan karakter yang selama ini cenderung dipahami secara parsial. Empati harus dipandang sebagai proses yang melibatkan berbagai dimensi secara bersamaan. Oleh karena itu, strategi pembiasaan harus dirancang secara integratif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan. Selain itu, juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program pendidikan karakter di sekolah.

Sebagai penutup, analisis lintas ini menegaskan bahwa implikasi sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial tidak hanya terlihat pada perubahan perilaku, tetapi juga pada perkembangan kesadaran moral dan kualitas hubungan sosial siswa. SDN 05 Madiun Lor dan SDI Hudan Linnas menunjukkan bahwa empati dapat berkembang melalui berbagai pendekatan yang berbeda. Ketika kedua pendekatan ini disandingkan, muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan empati. Temuan utama dari analisis ini adalah pentingnya menggabungkan pengalaman langsung dengan refleksi internal dalam pembiasaan peduli sosial. Dengan demikian, empati yang terbentuk tidak hanya bersifat responsif, tetapi juga reflektif dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang strategi pembiasaan yang lebih efektif dan adaptif. Selain itu, juga memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan karakter. Pada akhirnya, tujuan dari pembiasaan peduli sosial adalah membentuk siswa yang tidak hanya peduli secara tindakan, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang berempati dan berkepribadian sosial kuat.

Tabel 1.2 Temuan Strategi Pembiasaan Peduli Sosial Siswa

(SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas)

Jenis Strategi	SDN 05 Madiun Lor	SD Islam Hudan Linnas
Strategi Kontekstual	- Pembiasaan peduli sosial melalui kegiatan nyata seperti kerja bakti, Jumat Berkah, dan Jumat Beramal. - Guru menanamkan nilai empati melalui keteladanan dan refleksi pengalaman sosial sehari-hari. - Nilai sosial diintegrasikan dalam pembelajaran dan interaksi kelas.	- Pembiasaan berbasis kegiatan reflektif dan keagamaan seperti berbagi takjil, menjenguk teman sakit, doa bersama. - Siswa belajar memahami makna empati secara kontekstual melalui bimbingan guru dan kegiatan sosial sekolah.
Strategi Elementer	- Pembiasaan kecil seperti sapa, senyum, doa pagi, saling membantu dalam belajar, menjaga kebersihan kelas. - Kegiatan sederhana dilakukan setiap hari sebagai rutinitas karakter.	- Pembiasaan sederhana berbasis adab dan ibadah seperti membuang sampah pada tempatnya, antre wudhu, berbagi makanan, menolong teman belajar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Strategi Insidental	- Pembiasaan spontan saat terjadi peristiwa sosial (misalnya membantu teman jatuh, menenangkan teman sedih, ikut kegiatan sosial mendadak). - Siswa diajak bereaksi alami terhadap kebutuhan sosial di sekitar mereka.	- Guru memfasilitasi tindakan spontan seperti membantu korban musibah, inisiatif infak, kegiatan donasi mendadak.

Tabel 1.3 Kategorisasi Temuan Pembiasaan Peduli Sosial Siswa (Berdasarkan Hasil Wawancara di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas)

Kategori Temuan	Bentuk Pembiasaan Peduli Sosial	Sumber Data (Informan)	Makna Temuan (Interpretasi Peneliti)
Pembiasaan melalui aktivitas harian	Senyum, salam, sapa; membantu teman yang kesulitan; kerja kelompok; menjaga kebersihan	Kepala sekolah, guru, siswa SDN 05 & SDI Hudan Linnas	Pembiasaan peduli sosial ditanamkan melalui perilaku sederhana yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk kebiasaan dan karakter siswa
Pembiasaan melalui keteladanan guru	Guru memberi contoh langsung, membimbing, memberi arahan dan penguatan	Guru SDN 05 & SDI Hudan Linnas	Keteladanan guru menjadi strategi utama dalam internalisasi nilai peduli sosial pada siswa
Pembiasaan melalui kegiatan sosial terprogram	Kerja bakti, donasi sosial, infaq, sedekah, kegiatan berbagi	Kepala sekolah dan guru kedua sekolah	Pembiasaan peduli sosial tidak bersifat spontan semata, tetapi juga dirancang secara terencana melalui program sekolah
Pembiasaan berbasis nilai keagamaan	Infaq, sedekah, berbagi sebagai bagian dari ibadah	Guru dan kepala sekolah SD Islam Hudan Linnas	Nilai religius memperkuat pembiasaan peduli sosial sehingga menjadi bagian dari akhlak dan karakter siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD MUHAMMAD DESOKI PONOROGO

Pembiasaan kontekstual dan situasional	Membantu teman sakit, kesulitan belajar, atau terkena musibah	Guru dan siswa SDN 05 Madiun Lor	Peduli sosial berkembang melalui kepekaan siswa terhadap situasi nyata yang dihadapi teman
Partisipasi aktif siswa	Siswa terlibat langsung tanpa paksaan, antusias mengikuti kegiatan	Guru dan siswa kedua sekolah	Partisipasi menunjukkan bahwa pembiasaan telah terinternalisasi dan tidak lagi bersifat instruktif
Empati sebagai dampak pembiasaan	Peka terhadap perasaan teman, menolong tanpa diminta, mengurangi egoisme	Guru dan siswa kedua sekolah	Pembiasaan peduli sosial berimplikasi langsung pada pembentukan empati siswa
Pembiasaan berkelanjutan	Dilakukan rutin dan konsisten tanpa sanksi keras	Kepala sekolah dan guru	Konsistensi pembiasaan lebih efektif daripada hukuman dalam membentuk karakter peduli sosial

. Tabel 1.4 Kesesuaian Data Lapangan dengan Komponen Empati (Social Awareness – Daniel Goleman)

Komponen Empati Goleman	Indikator Teoretis	Data Konkret SDN 05 Madiun Lor	Data Konkret SD Islam Hudan Linnas
Understanding Others	Memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain	Siswa mampu mengenali teman yang kurang mampu, yatim, atau sedang kesulitan melalui kegiatan Jumat Berbagi dan santunan; siswa diajak guru untuk "melihat kondisi teman" sebelum menyalurkan bantuan	Siswa dilatih memahami kondisi sosial penerima bantuan (anak yatim, warga sekitar) melalui pengumpulan dan pendistribusian dana sosial secara langsung
Developing Others	Membantu perkembangan	Guru mengarahkan siswa untuk tidak sekadar memberi, tetapi	Guru membimbing siswa agar kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

	dan kebaikan orang lain	mendukung keberlangsungan teman (misal: bantuan pendidikan, perhatian sosial berkelanjutan)	sosial menjadi sarana membangun karakter, kepercayaan diri, dan kepedulian teman yang dibantu
Service Orientation	Kesediaan melayani dan menolong demi kepentingan bersama	Siswa aktif menyisihkan uang jajan, terlibat dalam persiapan takjil, santunan, dan kegiatan sosial tanpa paksaan	Siswa terbiasa terlibat langsung dalam pelayanan sosial (pengemasan, penyaluran, pendampingan), terutama pada program Jumat Beramal dan kegiatan Ramadan

Tabel 1.5 Kegiatan Pembiasaan Peduli Sosial SDN 05 Madiun Lor

No	Nama Kegiatan Pembiasaan	Bentuk Kegiatan	Sumber Data
1	Senyum, Salam, Sapa Pagi	Pembiasaan menyapa guru dan teman setiap datang ke sekolah	Kepala sekolah, guru
2	Aksi Peduli Teman	Membantu teman yang sakit, kesulitan belajar, atau membutuhkan bantuan	Guru, siswa
3	Kerja Bakti Bersama	Membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara bersama-sama	Guru, siswa
4	Gotong Royong Kelas	Kerja kelompok dan saling membantu saat pembelajaran	Guru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

5	Peduli Lingkungan Sekolah	Menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya	Guru
6	Donasi Sosial Sekolah	Penggalangan bantuan saat ada warga sekolah atau masyarakat yang membutuhkan	Kepala sekolah, guru
7	Peduli Sesama Spontan	Kepedulian yang muncul secara situasional tanpa instruksi langsung	Guru, siswa

Tabel 1.6 Kegiatan Pembiasaan Peduli Sosial
SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun

No	Nama Kegiatan Pembiasaan	Bentuk Kegiatan	Sumber Data
1	Infaq Rutin Siswa	Pembiasaan infaq dan sedekah secara rutin di sekolah	Kepala sekolah, guru
2	Sedekah Jumat	Kegiatan berbagi dan bersedekah setiap hari Jumat	Guru
3	Program Berbagi Sesama	Membantu teman yang membutuhkan bantuan secara material maupun nonmaterial	Guru, siswa
4	Peduli Teman Sehari-hari	Kepedulian terhadap teman yang sakit, kesulitan, atau membutuhkan perhatian	Guru
5	Aksi Sosial Keagamaan	Kegiatan sosial yang dikaitkan dengan nilai ibadah dan akhlak	Kepala sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

6	Pembiasaan Akhlak Peduli	Menanamkan kepedulian sebagai bagian dari karakter Islami	Guru
7	Empati dalam Praktik	Menolong, berbagi, dan peduli sebagai bentuk penerapan empati	Guru, siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Strategi pembiasaan peduli sosial siswa di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun dilaksanakan melalui kegiatan yang terencana, rutin, dan berkelanjutan, seperti Jumat Berbagi, pengumpulan dana sosial, santunan anak yatim, amal Jumat, serta berbagi takjil pada bulan Ramadan. Pelaksanaan kegiatan tersebut didukung oleh keteladanan guru, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta pembiasaan harian yang konsisten. Dengan demikian, pembiasaan peduli sosial tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah.
2. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembiasaan peduli sosial di kedua sekolah menunjukkan keterlibatan yang tinggi dan konsisten. Siswa terlibat secara aktif baik secara fisik maupun emosional, seperti menyisihkan uang saku, membantu teman yang membutuhkan, serta mengikuti kegiatan sosial sekolah. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran, tanggung jawab, dan rasa kepemilikan terhadap kegiatan sosial yang dilakukan bersama.
3. Implikasi pembiasaan peduli sosial terhadap sikap empati siswa terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain dan kepekaan terhadap kondisi sosial di lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku prososial seperti tolong-menolong, berbagi, dan solidaritas antar teman. Empati siswa tidak hanya muncul dalam kegiatan formal,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, sehingga menunjukkan bahwa nilai empati telah tertanam dalam diri siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembiasaan peduli sosial di kedua sekolah dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Pembiasaan peduli sosial terbukti mampu menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan empati siswa melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, pembiasaan peduli sosial yang terintegrasi dalam budaya sekolah dapat menjadi pendekatan yang tepat dalam penguatan pendidikan karakter siswa, khususnya dalam membentuk sikap empati secara nyata.

B. Saran

1. Bagi Sekolah dan Pendidik

   Diharapkan sekolah dapat terus mengembangkan program pembiasaan peduli sosial secara berkesinambungan dengan variasi kegiatan yang lebih kreatif dan kontekstual. Guru hendaknya menjadi teladan utama dalam perilaku empati dan memberi ruang refleksi bagi siswa untuk memahami makna setiap kegiatan sosial yang dilakukan.

2. Bagi Orang Tua

   Perlu adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Orang tua diharapkan menumbuhkan nilai empati sejak dini melalui komunikasi terbuka, keteladanan, serta pembiasaan tolong-menolong dalam keluarga agar anak mendapatkan pengalaman sosial yang konsisten.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih terbatas pada dua sekolah dasar. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik pada jenjang pendidikan berbeda maupun dengan pendekatan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

komprehensif tentang hubungan antara pembiasaan peduli sosial dan perkembangan empati anak .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Admizal, Elmina Fitri. "Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Admizal 1 , Elmina Fitri 2 1,2)." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. I (2018): 163–80.

Amaliyah, Siti. "Pengaruh Social Support Dan Self-Regulated Learning Terhadap Academic Resilience Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta." UIN Syarif Hidayatullah, 2024.

Amaniyah, Isma Fitriyatul, and Ali Nasith. "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran IPS." *Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2022): 81–95.

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. "Metodologi Penelitian Kualitatif." edited by Ella Deffi Lestari, 1st ed., 1–268. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Arif, Muhamad, Jesica Dwi Rahmayanti, and Fitri Diah Rahmawati. "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 289–308. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802.

Azkiya, Muhammad Fadzlulloh. "Pengaruh Pembinaan Karakter Dan Peningkatan Moral Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Banat Tuban." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

"Buku Johnny Saldana, Miles , Huberman 2014.Pdf," n.d.

Cherniss, Cary, and Daniel Goleman. *The Emotionally Intelligent Workplace*. Edited by The Jossey-Bass Business. 1st ed. San Francisco: The Jossey-Bass Business & Management Series, 2001.

Davis, Mark H. *Empathy: A Social Psychological Approach*. Edited by Routledge. *Choice Reviews Online*. 1st ed. Vol. 34. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1996. https://doi.org/10.5860/choice.34-2454.

Dhamayanti, Meilani. "Bullying Dan Krisis Komunikasi Empati." Geotimes, 2025. https://geotimes.id/opini/bullying-dan-krisis-komunikasi-empati/.

Durkheim, Emile. "The Division of Labor in Society." Google Books, 1997. https://books.google.co.id/books?id=B955X3C-9E8C&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=o

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

nepage&q&f=false.

Eisenberg, Nancy, Tracy L. Spinrad, and Ariel Knafo-Noam. “15 Prosocial Development.” Wiley Online Library, 2015. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy315.

Elias, Maurice J., Joseph E. Zins, Roger P. Weissberg, Karin S. Frey, Mark T. Greenberg, Norris M. Haynes, Rachael Kessler, Mary E. Schwab-Stone, and Timothy P. Shriver. *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Edited by Julie Houtz. 1st ed. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ACSD), 1997. http://www.ascd.org.

Fatmawati, Hajarul Aswad, and Aishiyah Saputri Laswi. “Pelaksnaan Metode Pembiasaan Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius Pada Madrasah Tsanawiyah.” *REFLEKSI* 14, no. 1 (2025): 13–22.

Fithriyana, Eshthih. “Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama.” *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 42–54.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Edited by Daniel Goleman. *The SAGE Handbook of Personality Theory and Assessment: Volume 1 - Personality Theories and Models*. 1st ed. New York: Bantam Books, 1995. https://doi.org/10.4135/9781849200462.n28.

———. *Emotional Intelligence*. *Bantam Books*, 1995.

Hendarman, Djoko Saryono, Supriyono, Waras Kamdi, Sunaryo, Latipun, Tulus Winarsunu, and Lise Charnisijatin. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Edited by Liliana Muliastuti. *TIM PPK Kemendikbud*. 2nd ed. Vol. 2. Jakarta: TIM PPK Kemendikbud, 2017. https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684.

Hidayati, Nur, Moch Widjanarko, and Indah Lestari. “Peran Keterampilan Sosial Emosional (KSE) Terhadap Kesiapan Psikologis Murid Kelas VI SD Dalam Menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA).” *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia* 6, no. 1 (2025): 505–13.

Hoffman, Martin L. *Empathy and Moral Development*. Edited by Martin L. Hoffman. *Cambridge University Press*. 1st ed. Cambridge: Cambridge

University Press, 2000. https://doi.org/10.1017/cbo9780511805851.

JR, Saskia Syalsa Zabillah, Syafruddin Muhdar, and Nanang Rahman. "Peran Guru Membimbing Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Etika Dan Moral Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Bullying." *Seminar Nasional Paedagoria* 4 (2024): 108–17.

Kemenag. "Alquran Kemenag," 2022. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=11.

Kerr, John, Costas Panagopoulos, and Sander van der Linden. "Political Polarization on COVID-19 Pandemic Response in the United States." *Personality and Individual Differences* 179, no. 1 (2021): 110892. https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110892.

Kumari, Rini, Siti Nurhayati, Srie Harmiasih, and Septiyani Endang Yunitasari. "Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah Di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 2 (2023): 1–23.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. 1st ed. New York: Bantam Books, 1991.

Listiani, Maezatul. "Penanaman Nilai Religiusitas Dan Moralitas AUD Melalui Santri Cilik : TK Muslimat NU 1 Jabung." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Mcdonald, Nicole M, and Daniel S Messinger. "The Development of Empathy: How, When and Why." *University of Miami* 1, no. 1 (2013): 1–36.

Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research*. Edited by Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell. 4th ed. Vol. 4. San Francisco: JOSSEY-BASS, 2016.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook. SAGE Publications*. 3rd ed. Vol. 3. California: SAGE Publications India, 2015.

Noorhanah, Ninuk, and Amir Gufron. "Upaya Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Program Jum'at Amal." *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 125–36.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2971.

Nucci, Larry P., and Darcia Narvaez. *Handbook of Moral and Character Education*. 1st ed. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2008. https://doi.org/10.1080/03057240.2015.1053738.

Nurfidia, Alifha. "Menumbuhkan Sikap Empati Dengan Menggunakan Metode Role Model Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Di SMP Negeri 44 Bandung Kelas VII-A)." Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.

Rahman, Jhon Edy. "Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw Perspektif Al-Qur'an (Mitigasi Kepemimpinan Toksik." *Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta*. Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2025.

Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

Rusfandi, Kardinus, and Akbar. "Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI* 16, no. 1 (2022): 32. https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/6971.

Sari, Faizah Kartika. "Psikodrama : Memupuk Rasa Empati Pada Saksi Mata Perundungan." In *Detak Pustaka*, edited by 1, 1st ed., 1–104. Lamongan: Detak Pustaka, 2025. https://books.google.co.id/books?id=UvtUEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false.

Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. *CV Nata Karya*. 1st ed. Vol. 1. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Skinner, B.F. "Science and Human Behavior." New York, NY: Macmillan., 1953. https://ia902604.us.archive.org/15/items/scienceandhumanbehavior/skinner-scienceandhumanbehavior.pdf.

Sugawara, Etsuko, and Hiroshi Nikaido. *Properties of AdeABC and AdeIJK Efflux Systems of Acinetobacter Baumannii Compared with Those of the AcrAB-TolC System of Escherichia Coli*. Edited by Anwar Mujahidin. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*. 1st ed. Vol. 58. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2014.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.

Thorndike, Edward Lee. "Animal Intelligence : An Experimental Study of the Associative Processes in Animals." New York : Macmillan, 2008. https://archive.org/details/animalintelligen00thoruoft.

Udin, Tamsik, Shorihatul Inayah, Subaedah Hamid, Arif Hidayat, Ani Nur Aeni, Etty Ratnawati, Huriyah, and Ahmad Jubaedi. *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*. Edited by Ariyanto. 1st ed. Padang: UME Publishing, 2025.

Vygotsky, L. S., and Michael Cole. *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Edited by Michael Cole, Vera Jolm-Steiner, Sylvia Scribner, and Ellen Souberman. 1st ed. London: Harvard University Press, 1978.

Walidin, Warul, Saifullah, and ZA Tabrani. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Edited by Masbur. 1st ed. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.

Watson, John B. *Behaviorism*. Edited by Princeton Seminary Library Theological. New York: New York : W. W. Norton, 1925. https://archive.org/details/behaviorism00wats/page/n5/mode/2up.

Zakiyyah, Intan. "Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Total Quality Management." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

Zigler, Edward F, and C. Cybele Raver. *Social Competence: An Untapped Dimension in Evaluating Head Start's Success*. 1st ed. Vol. 1. New York: Ablex Publishing Corp. All, 1997.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO